



**PERANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENANAMKAM NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL BAGI
SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI SIONOM HUDON
KECAMATAN PARLILITAN KABUPATEN HUMBANG HASUNDUTAN**

TESIS

Oleh

RIVAI ARIEF TINAMBUNAN

P.NIM.1523100123JAN

Program Studi

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

PADANGSIDIMPUAN

2017

PERSETUJUAN

Tesis Berjudul

PERANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAM NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL BAGI SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI SIONOM HUDON KECAMATAN PARLILITAN KABUPATEN HUMBANG HASUNDUTAN

Oleh

RIVAI ARIF TINAMBUNAN

NIM. 1523100123

Dapat disetujui dan disahkan
Sebagai persyaratan untuk Memperoleh Gelar
Magister Pendidikan (M.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana IAIN Padangsidempuan

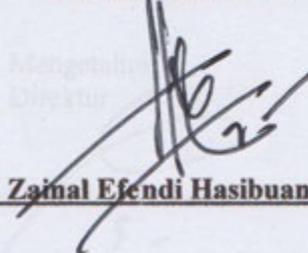
Padangsidempuan, Oktober 2017

PEMBIMBING I



Dr. H. Sumper Mulia Hrahap, M.Ag.
NIP. 19720313 200312 1 002

PEMBIMBING II



Dr. Zainal Efendi Hasibuan, M.A.

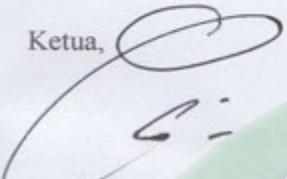
PENGESAHAN

Tesis berjudul “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Multikultural Bagi Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon Kecamatan Parlilitan Kabupaten Humbang Hasundutan”, atas nama: Rivai Arif Tinambunan, NIM. 15.23100123, Program Studi Pendidikan Agama Islam, telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Pascasarjana Program Magister Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan pada tanggal 01 November 2017.

Tesis ini diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Program Magister Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan.

Padangsidimpuan, 01 November 2017
Panitia Sidang Munaqasyah Tesis
Pascasarjana Program Magister
IAIN Padangsidimpuan

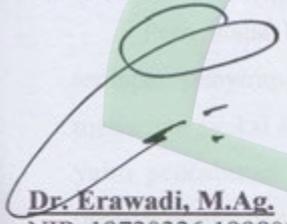
Ketua,

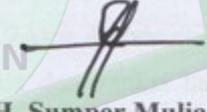

Dr. Erawadi, M.Ag.
NIP. 19720326 199803 1 002

Sekretaris

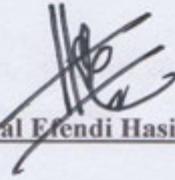

Dr. H. Sumper Mulia Harahap, M.Ag.
NIP. 19720313 200312 1 002

Anggota,

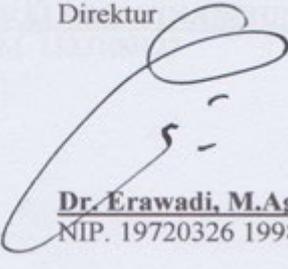

Dr. Erawadi, M.Ag.
NIP. 19720326 199803 1 002


Dr. H. Sumper Mulia Harahap, M.Ag.
NIP. 19720313 200312 1 002


Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag.
NIP. 19641013 199103 1 002


Dr. Zainal Efendi Hasibuan, M.A.

Mengetahui,
Direktur


Dr. Erawadi, M.Ag.
NIP. 19720326 199803 1 002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : RIVAI ARIF TINAMBUNAN
NIM : 1523100123
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : PERANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAM NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL BAGI SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI SIONOM HUDON KECAMATAN PARLILITAN KABUPATEN HUMBANG HASUNDUTAN

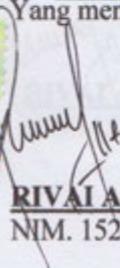
Dengan ini menyatakan menyusun tesis sendiri tanpa minta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing, dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, Oktober 2017

Yang membuat Pernyataan




RIVAI ARIF TINAMBUNAN
NIM. 1523100123

PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER
Jalan T. M. H. Negeri Kiri 4,3 Sibuang 22733
Telepon (0634) 22043 Faksimile (0634) 24622
www.iainpadangsidempuan.ac.id

HALAMAN PERSYARATAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **RIVAI ARIF TINAMBUNAN**
Nim : 1523100123
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan **Hak Bebas Royalti (Non-exclusive royalty-free right)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

‘PERANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAM NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL BAGI SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI SIONOM HUDON KECAMATAN PARLILITAN KABUPATEN HUMBANG HASUNDUTAN’

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non eksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan berhak menyimpan, mengalihkan media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*data base*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya:

Dibuat di: Padangsidimpuan
Pada tanggal: Oktober 2017
Yang menyatakan



RIVAI ARIF TINAMBUNAN
NIM. 1523100123



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER**

Jalan T. Rizal Nurdin Km.4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022
www.pascastainpsp.pusku.com
email.pascasarjana_stainpsp@yahoo.co.id

PENGESAHAN

JUDUL TESIS : Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam
Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Multikultural Bagi
Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon
Kecamatan Parlilitan Kabupaten Humbang Hasundutan.

DITULIS OLEH : Rivai Arif Tinambunan

NIM : 15. 2310 0123

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Magister Pendidikan (M. Pd.)

**IAIN
PADANGSIDIMPUAN**

Padangsidimpuan, 01 November 2017
Direktor Pascasarjana
IAIN Padangsidimpuan


Dr. Erwadi, M.Ag
NIP. 19720326 199803 1 002

ABSTRAK

Judul Tesis : **PERANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL BAGI SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI SIONOM HUDON KECAMATAN PARLILITAN KABUPATEN HUMBANG HASUNDUTAN,**

Penulis/NIM : RIVAI ARIF TINAMBUNAN / 1523100123

Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI) Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan

Masyarakat multikultural tidak dapat dielakkan dalam kehidupan nyata, seperti halnya di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon Kecamatan Parlilitan di mana siswanya terdiri atas beberapa suku dan tinggal di daerah mayoritas non muslim. Oleh sebab itu perlu untuk mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan multikultural melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Jenis penelitian ini, menggunakan penelitian kualitatif. Sumber data adalah guru Pendidikan Agama Islam Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan studi dokumen. Teknik penjaminan keabsahan data dilakukan dengan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan dan triangulasi. Analisis data dilakukan dengan reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan: 1) Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural pada siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon Kecamatan Parlilitan Kabupaten Humbang Hasundutan adalah: *Pertama*, kompetensi pedagogik dengan memberikan materi pembelajaran di dalam kelas tentang kesetaraan, toleransi, demokrasi dan kemanusiaan. *Kedua*, kompetensi kepribadian dengan menampilkan nilai-nilai pendidikan multikultural dihadapan siswa agar dapat ditiru. *Ketiga*, kompetensi profesional, yaitu guru memahami dan mengerti tentang nilai-nilai pendidikan multikultural kemudian dikembangkan dengan menggunakan fasilitas yang ada untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural terhadap siswa. *Keempat*, kompetensi sosial. Guru memiliki pengetahuan tentang nilai-nilai pendidikan multikultural yang disesuaikan dengan budaya dan tradisis masyarakat. 2) Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivator dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural pada siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon Kecamatan Parlilitan Kabupaten Humbang Hasundutan adalah dengan memberikan pujian kepada siswa yang mengamalkan nilai-nilai pendidikan multikultural, sedangkan siswa yang tidak mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, guru memberikan penyadaran akan pentingnya nilai-nilai pendidikan multikultural melalui kisah-kisah Rasulullah saw. 3). Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai fasilitator dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural pada siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon Kecamatan Parlilitan Kabupaten Humbang Hasundutan yaitu menyediakan media pembelajaran seperti laptop, infokus dan buku pelajaran tambahan.

ABSTRACT

Thesis Title : **THE ROLE OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION TEACHERS IN GROWING VALUES OF MULTICULTURAL EDUCATION FOR STUDENTS OF STATE MADRASAH IBTIDAIYAH SIONOM HUDON PARLILITAN SUBDISTRICT HUMBANG HASUNDUTAN REGENCY**

Writer / NIM : **RIVAI ARIF TINAMBUNAN / 1523100123**
Study Program : Islamic Religious Education (PAI) State Islamic Institute Padangsidempuan

Multicultural societies are inevitable in real life, as in the Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon Parlilitan District where students consist of several tribes and tingga in non-Muslim majority areas. Therefore it is necessary to integrate the values of multicultural education through the subjects of Islamic Religious Education.

This type of research, using qualitative research. The source of data is the teacher of Islamic Religious Education Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon. Data collection was done by interview, observation and document study. The data validity assurance technique is carried out with extension of participation, observational persistence and triangulation. Data analysis is done by reduction, data presentation and conclusion.

The results show: 1) The role of teachers of Islamic Education as an educator in instilling the values of multicultural education in students in Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon Parlilitan District Humbang Hasundutan District in instilling values of multicultural education to students either in in class by providing learning materials on equality, tolerance, democracy and humanity towards students. Although learning materials when in the classroom are not related to these values, but in the learning process of teachers of Islamic Education also still put forward these values, such as equality of treatment of students, instruct students to help each other and help his friends. 2) The role of Islamic Religious Education teachers as a motivator in instilling the values of multicultural education in students in Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon Parlilitan District Humbang Hasundutan Regency in instilling values of multicultural education to students in Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon can be concluded that teachers give praise to students who practice the values of multicultural education. While students who do not practice in everyday life, the teacher gave awareness of the importance of multicultural education values through the stories of the Prophet. 3). The role of Islamic Religious Education teachers as facilitators in instilling the values of multicultural education in students in Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon Parlilitan Subdistrict Humbang Hasundutan district acts as a facilitator in instilling the values of multicultural education. Their role is to provide learning media such as laptops, infocomes and additional textbooks

ملخص

عنوان : دور المعلم التربية الدينية الإسلامية في غرس القيم المتعدد الثقافة لدى الطلاب المدرسة الابتدائية الإسلامية الحكومية سيونوم هودون بارليليتان سوبديستريكت همبانغ هاسوندوتان ريحسي

الكاتب / رقم القيد : رفاعي عارف/1523100123

كلية / شعبة : التربية الإسلامية / التربية الدينية الإسلامية بادانج سدمبوان

المجتمعات المتعددة الثقافات أمر لا مفر منه في الحياة الحقيقية، كما في المدرسة إبتديا نيجري سيونوم هودون بارليليتان حي حيث الطلاب تتكون من عدة قبائل و تينغا في المناطق غير المسلمة الأغلبية . لذلك من الضروري دمج قيم التعليم المتعدد الثقافات من خلال موضوعات التربية الدينية الإسلامية. هذا النوع من البحوث، وذلك باستخدام البحث النوعي . مصدر البيانات هو معلم التربية الدينية الإسلامية مدرسة إبتديا نيجري سيونوم هودون . وقد تم جمع البيانات عن طريق المقابلة والمراقبة ودراسة الوثائق . وتنفذ تقنية ضمان صحة البيانات مع توسيع نطاق المشاركة، واستمرارية الرصد والتثليث . ويتم تحليل البيانات عن طريق الحد، وعرض البيانات والاستنتاج.

وتظهر النتائج: (وهي: 1) دور معلمي التربية الإسلامية كربية في غرس قيم التعليم المتعدد الثقافات في طلاب المدارس الابتدائية الحكومية الحي الفرعي بارليليتان منطقة هومبانج هاسوندوتان في غرس قيم والتعليم المتعدد الثقافات للطلاب في الفصول الدراسية من خلال توفير مواد تعليمية عن المساواة والتسامح والديمقراطية والإنسانية نحو الطلاب . على الرغم من أن المواد التعليمية عندما تكون في الفصول الدراسية لا تتعلق مراجعات هذه القيم، ولكن في عملية التعلم من معلمي التربية الإسلامية كما لا تزال تطرح ملاحظات هذه القيم، مثل المساواة في المعاملة بين الطلاب، وتوجيه الطلاب لمساعدة بعضهم البعض ومساعدة أصدقائه (2) . دور المعلمين التربية الإسلامية الدينية كحافز في غرس قيم التعليم المتعدد الثقافات في طلاب المدارس الابتدائية الحكومية الحي الفرعي بارليليتان منطقة هومبانج هاسوندوتان في غرس قيم التعليم المتعدد الثقافات للطلاب في ولاية الابتدائية مدرسة سيونوم هودون يمكن استنتاج أن المعلمين والطلاب الذين يمارسون قيم التعليم متعدد الثقافات . في حين تعاليم الرسول على أهمية النبي (3) . دور المعلمين التربية الإسلامية الدينية كمشيرين في غرس قيم التعليم المتعدد الثقافات في طلاب المدارس الابتدائية الحكومية الحي الفرعي بارليليتان منطقة هومبانج هاسوندوتان كسهل في غرس قيم التعليم متعدد الثقافات . دورها هو توفير وسائل الإعلام التعلم مثل أجهزة الكمبيوتر المحمولة، إفتوكوميس والكتب المدرسية إضافية.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Rasa syukur yang sedalam-dalamnya penulis sampaikan ke hadirat Allah Swt karena atas berkah, rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penelitian dan menuangkan hasilnya dalam tesis ini. Salawat dan salam kepada Rasulullah Saw yang senantiasa menjadi panutan dalam setiap aspek kehidupan serta telah meletakkan dasar-dasar ilmu pengetahuan sehingga sampai pada kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi seperti sekarang ini.

Tesis yang berjudul. **“PERANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAM NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL BAGI SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI SIONOM HUDON KECAMATAN PARLILITAN KABUPATEN HUMBANG HASUNDUTAN”** merupakan tugas akhir dalam menyelesaikan perkuliahan pada Pascasarjana Program Magister Pendidikan Agama Islam di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidimpuan.

Meskipun dalam proses penelitian dan penulisan tesis ini penulis menemui berbagai hambatan, namun berkat kerja keras dan bantuan semua pihak akhirnya tesis ini dapat diselesaikan. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL. Rektor Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan.
2. Bapak Dr. Erawadi, M.Ag. Direktur Pascasarjana Program Magister IAIN Padangsidimpuan.

3. Bapak Dr. H. Sumper Mulia Harahap, M.Ag. pembimbing I dan Bapak Dr. Zainal Efendi Hasibuan, M.A. pembimbing II yang dalam penulisan tesis telah banyak memberikan arahan dan bimbingan sehingga dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik.
4. Seluruh dosen yang telah memberikan ilmu pengetahuan selama mengikuti perkuliahan dan pegawai tata usaha yang ikut mensukseskan proses belajar mengajar pada Pascasarjana Program Magister IAIN Padangsidempuan.
5. Ibunda dan Ayahanda yang senantiasa memberikan dukungan, doa serta kasih sayang kepada penulis sehingga dapat tegar dan tabah dalam menyelesaikan segala urusan perkuliahan.
6. Seluruh rekan, kerabat dan handai taulan yang tidak dapat disebutkan satu persatu dalam tesis ini, baik di lingkungan kampus maupun di luar kampus yang telah memberikan dukungan moril dan materil kepada penulis selama masa perkuliahan maupun dalam penulisan tesis ini.

Semoga tulisan ini bermanfaat bagi kita semua, seraya bermohon kiranya tulisan ini mendapat ridha dari Allah Swt.

Padangsidempuan, Oktober 2017
Penulis

RIVAI ARIF TINAMBUNAN
NIM. 1523100123

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang digunakan adalah Sistem Transliterasi Arab-Latin Berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri P&K RI no. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

No	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin
1	ا	Ali>f	-
2	ب	Ba>	B
3	ت	Ta>	T
4	ث	S a>	S
5	ج	Ji>m	J
6	ح	H}a>	H}
7	خ	Kha>	Kh
8	د	Da>l	d
9	ذ	Z a>l	Z
10	ر	Ra>	R
11	ز	Zai	Z
12	س	Si>n	S
13	ش	Syi>n	Sy
14	ص	S}a>d	S}
15	ض	D}a>d	D}
16	ط	T}a	T}
17	ظ	Z}a>	Z}
18	ع	'Ain	'
19	غ	Gain	G
20	ف	Fa>	F
21	ق	Qa>f	Q
22	ك	Ka>f	K
23	ل	La>m	L
24	م	Mi>m	M
25	ن	Nu<n	N
26	و	Wa>uw	W
27	هـ	Ha>	H
28	ء	Hamzah	'
29	ي	Ya>	

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, ditulis rangkap.

Contoh: أحمدية ditulis *Ah}madiyyah*

C. *Ta>marbu>t}ah* di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti *salat*, *zakat*, dan sebagainya.

Contoh: جاعة ditulis *jama> 'ah*

2. Bila dihidupkan ditulis *t*

Contoh: كرامة الاولياء ditulis *kara>matul-aulya>'*

D. Vokal Pendek

Fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan dammah ditulis *u*

E. Vokal Panjang

A panjang ditulis *a>*, I panjang ditulis *ī*, dan u panjang ditulis *ū*, masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

F. Vokal Rangkap

fathah + *ya>* tanpa dua titik yang dimatikan ditulis *ai* dan fathah + *wāwu* mati ditulis *au*.

G. Vokal-Vokal Pendek yang Berurutan dalam satu kata Dipisahkan dengan apostrof (')

Contoh: أنتم مؤتث ditulis *a'antum* مؤتث ditulis *mu'annas/*

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis *al-*

Contoh: القرآن ditulis *Al-Qur'a>n*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, huruf 1 diganti dengan huruf syamsiyyah yang mengikutinya.

Contoh: الشيعة ditulis *asy-Syī'ah*

I. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD

J. Kata dalam Rangkaian Frasa atau Kalimat

1. Ditulis kata per kata, atau
2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.

Contoh: شيخ الاسلام ditulis *Syaikh al-Isla>m* atau *Syakhul-Islām*

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING.....	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	iii
PERSETUJUAN PUBLIKASI	iv
PENGESAHAN DIREKTUR PASCASARJANA	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
DAFTAR ISI	xiii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah.....	13
C. Batasan Istilah	13
D. Rumusan Masalah	15
E. Tujuan Penelitian.....	16
F. Kegunaan Penelitian.....	17
G. Sistematika Pembahasan	18
BAB II : LANDASAN TEORI.....	19
A. Kajian Teori.....	19
1. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam.....	19
a. Pengertian Peranan Guru Pendidikan Agama Islam.....	19
b. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam.....	20
2. Penanaman Nilai Pendidikan Multikultural	35
a. Pengertian Penanaman Nilai.....	35
b. Pengertian Pendidikan Multikultural	39
c. Nilai-nilai Pendidikan Multikultural.....	43
d. Realitas Masyarakat Multikultural.....	50
e. Tahapan Penanaman Nilai Pendidikan Multikultural	55
B. Kajian Terdahulu yang Relevan.....	62
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN.....	68
A. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	68
B. Jenis dan Model Penelitian.....	68
C. Sumber Data	69
D. Teknik Pengumpulan Data	69
E. Teknik Analisis Data	71
F. Teknik Pengecekan Keabsahan Data	72

BAB IV : TEMUAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN.....	74
A. Temuan Umum.....	74
1. Sejarah Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon Kecamatan Parlilitan Kabupaten Humbang Hasundutan	74
2. Kondisi Guru dan Pegawai Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon Kecamatan Parlilitan Kabupaten Humbang Hasundutan	77
3. Kondisi Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon Kecamatan Parlilitan Kabupaten Humbang Hasundutan	79
4. Kondisi Saran dan Prasarana Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon Kecamatan Parlilitan Kabupaten Humbang Hasundutan	80
5. Struktur Organisasi Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon Kecamatan Parlilitan Kabupaten Humbang Hasundutan	83
B. Temuan Khusus	87
1. Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural pada siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon Kecamatan Parlilitan Kabupaten Humbang Hasundutan	87
2. Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai model dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural pada siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon Kecamatan Parlilitan Kabupaten Humbang Hasundutan	99
3. Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai evaluator dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural pada siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon Kecamatan Parlilitan Kabupaten Humbang Hasundutan	108
 BAB V : PENUTUP.....	 115
A. Kesimpulan.....	115
B. Saran-saran	116
 DAFTAR PUSTAKA.....	 118
Lampiran-lampiran

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Multikultural secara sederhana berarti kebudayaan yang beragam. Multikultural tidak hanya menyangkut masalah SARA (suku, agama, ras, dan antar golongan), melainkan keragaman yang lebih luas seperti kemampuan fisik maupun nonfisik, umur, status sosial, dan sebagainya. Kehidupan masyarakat yang multikultur perlu dipupuk agar muncul kesadaran pentingnya semangat multikulturalisme dalam kehidupan setiap individu dan masyarakat dalam melihat dan memaknai segala perbedaan.¹

Multikulturalisme adalah sebuah filosofi yang kadang-kadang ditafsirkan sebagai ideologi yang menghendaki adanya persatuan dari berbagai kelompok kebudayaan dengan hak dan status sosial politik yang sama dalam masyarakat modern. Istilah multikulturalisme juga sering digunakan untuk menggambarkan kesatuan berbagai etnis masyarakat yang berbeda dalam suatu negara.² Secara luas pendidikan multikultural itu tanpa membedakan kelompok-kelompoknya seperti gender, etnik, ras, budaya, strata sosial dan agama.³

Kemajukan merupakan kekuatan sosial dan keragaman yang indah

¹Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme: Paradigma Baru PAI di Indonesia* (Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2011), hlm. 13.

²Yaya Suryana dan A. Rusdiana, *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa* (Bandung: Pustaka Setia, Cet. I, 2015), hlm. 99.

³Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. VI, 2013), hlm. 177.

apabila satu dengan lainnya bersinergi dan saling bekerja sama untuk membangun bangsa. Akan tetapi, keragaman bisa menjadi pemicu konflik dan kekerasan yang dapat menggoyahkan sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara apabila tidak dikelola dengan tepat dan baik. Banyak orang atau kelompok tertentu yang salah menafsirkan keberagaman sehingga menyulut ketegangan antar suku, agama, ras, dan antar golongan (SARA).⁴

Multikultural telah lama ada dalam sejarah kehidupan bangsa Indonesia, seperti semangat persatuan dalam merebut kemerdekaan, gotong royong, dan sebagainya. Oleh karena itu, pendidikan multikultural seharusnya menjadi alternatif paradigma pendidikan nasional termasuk dalam pendidikan Islam.⁵

Pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang sangat penting untuk diterapkan di Indonesia untuk dijadikan salah satu alternative jawaban atas beberapa problematika kemajemukan saat ini. Sebab pendidikan multikultural dirumuskan sebagai wujud kesadaran tentang keanekaragaman kultur, hak asasi manusia serta pengurangan dan penghapusan berbagai jenis prasangka atau *prejudaise* untuk membangun satu kehidupan masyarakat yang adil dan maju.⁶

Lebih lanjut pendidikan multikultural pertama menitikberatkan pada pemahaman dan upaya untuk hidup dalam konteks Agama dan budaya, baik secara individual maupun secara kelompok dan tidak terjebak pada

⁴Turnomo Rahardjo, *Menghargai Perbedaan Kultural: Mindfulness dalam Komunikasi antar Etnis* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2005), hlm. 1.

⁵Zamroni, *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural* (Yogyakarta: Gavin Kalam Utama, 2011), hlm. 21.

⁶Syafiq A. Mughni, *Pendidikan Berbasis Multikultural* (Yogyakarta: pustaka Pelajar, 2009), hlm. viii-ix.

primordialisme dan eksklusifisme kelompok Agama atau budaya sempit. Selanjutnya terletak pada pemahaman nilai-nilai bersama dan upaya kolaboratif mengatasi masalah bersama, serta menanamkan sikap simpati, apresiasi, dan empati terhadap penganut Agama dan budaya orang lain.⁷

Keberagaman dalam suatu lembaga pendidikan saat ini bukan sesuatu yang aneh mengingat suku, ras dan agama tertentu yang ada di Indonesia ini bebas tinggal dan pindah kemana pun ia suka sehingga dalam menemuk pendidikan anak-anaknya tentunya dilingkungan sekitarnya.

Indonesia adalah negara yang paling majemuk baik dari segi sosio-kultural maupun geografis. Dikatakan lain, Indonesia merupakan salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Sekarang ini, jumlah pulau di Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sekitar 13.000 pulau besar dan kecil, lebih dari 200 juta jiwa penduduk dengan 300 suku dan menggunakan hampir 200 bahasa yang berbeda. Selain itu, mereka juga menganut agama dan kepercayaan yang beragam. Lebih khusus lagi, apabila dilihat dari cara pandang, tindakan dan wawasan setiap individu yang berbeda terhadap berbagai macam fenomena sosial, budaya, ekonomi, politik dan terhadap hal-hal lainnya. Maka tak dapat dipungkiri mereka memiliki pandangan yang beragama.⁸

Negara bangsa Indonesia terdiri atas sejumlah besar kelompok-kelompok etnis, budaya, agama dan lain-lain. Hefner, mengilustrasikan Indonesia

⁷ Muhammad Ali, *Teologi Pluralis-Multikultural: Menghargai Kemajemukan Menjalinkan Kebersamaan* (Jakarta: Kompas, 2003), hlm. 103.

⁸ M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural, Cross Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan* (Yogyakarta: Pilar Media, 2007), hlm. 27.

sebagaimana juga Malaysia dan Singapura memiliki warisan dan tantangan pluralisme budaya (*cultural pluralism*) secara lebih mencolok, sehingga dipandang sebagai lokus klasik bagi bentukan baru masyarakat majemuk (*plural society*).⁹

Kemajemukan masyarakat Indonesia paling tidak dapat dilihat dari dua cirinya yang unik, *pertama* secara horizontal, ia ditandai oleh kenyataan adanya kesatuan-kesatuan sosial berdasarkan perbedaan suku bangsa, agama, adat, serta perbedaan kedaerahan, dan *kedua* secara vertikal ditandai oleh adanya perbedaan-perbedaan vertikal antara lapisan atas dan lapisan bawah yang cukup tajam.¹⁰ Kondisi di atas tergambar dalam prinsip *bhinneka tunggal ika*, yang berarti meskipun Indonesia adalah *berbhinneka*, tetapi terintegrasi dalam kesatuan.

Namun demikian, pengalaman Indonesia sejak masa awal kemerdekaan, khususnya pada masa demokrasi dipimpin Presiden Soekarno dan masa Orde Baru Presiden Soeharto memperlihatkan kecenderungan kuat pada politik monokulturalisme.¹¹ Lebih lanjut Azra mengemukakan bahwa dalam politik ini, yang diberlakukan bukannya penghormatan terhadap keragaman (kebhinnekaan, atau multikulturalisme), tetapi sebaliknya adalah keseragaman (monokulturalisme) atas nama stabilitas untuk pembangunan.

Multikultural adalah kenyataan yang harus diterima oleh umat manusia,

⁹ Robert W. Hefner, *Politik Multikulturalisme: Menggugat Realitas Kebangsaan*. Terjemahan oleh Bernardus Hidayat dari judul asli *The Politics of Multikulturalism, Pluralism and Citizenship in Malaysia, Singapore, and Indonesia*. (Yogyakarta: Kanisius, 2007), hlm. 16.

¹⁰ Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikulturalisme* (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 93.

¹¹ Azyumardi Azra, "Demokrasi Multikultural" *Harian Republika Online* (Akses: 17 Oktober 2017).

karena itu, kenyataan tersebut tidak harus membuat umat manusia yang berasal dari kultur yang berbeda menjadi terpecahbelah dan saling memusuhi satu sama lain. Sekalipun demikian, sejarah umat manusia telah membuktikan, banyak kisah sedih yang memilukan yang diakibatkan oleh adanya pertentangan antar kelompok kultur yang berbeda (agama, etnis, ras, dll).¹²

Keanekaragaman kultur, khususnya keragaman agama, suku, dan ras secara langsung ataupun tidak telah memberikan banyak tantangan bagi umat manusia. Konsekwensi tersebut salah satunya, adalah timbulnya potensi konflik untuk saling bertentangan. Hampir di semua negara terjadi konflik kekerasan antar warga yang memiliki latar belakang yang berbeda, baik dikarenakan oleh perbedaan agama, suku, ras, warna kulit, maupun perbedaan-perbedaan lainnya.¹³

Dilatarbelakangi oleh perbedaan-perbedaan di atas juga terjadi di Indonesia, bahkan cenderung menguat dalam beberapa tahun terakhir ini. Konflik yang berlatarbelakangi agama seperti yang terjadi di Ambon dan Poso adalah contoh konflik yang dilatarbelakangi oleh perbedaan agama. Konflik kekerasan yang dilatarbelakangi oleh perbedaan etnik tertentu, sebenarnya hal ini tidak perlu terjadi.¹⁴

Berangkat dari keprihatinan di atas, perlu strategi khusus sebagai solusi dalam memecahkan persoalan tersebut melalui berbagai bidang; sosial, politik,

¹²Syamsul Arifin, *Dari Eksklusifisme ke Inklusifisme Menimbang Multikultural dalam Studi Agama* (Cisarua Bogor Universitas Paramadina Jakarta, 2007), hlm. 42.

¹³Parsudi Suparlan, *Sukubangsa dan Hubungan Antar Sukubangsa* (Jakarta: Yayasan Pengembangan Kajian Ilmu Kepolisian, 2005), hlm. 14.

¹⁴M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural, Cross Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan* (Yogyakarta: Pilar Media, 2007), hlm. 27.

budaya, ekonomi dan pendidikan. Bidang pendidikan merupakan bidang yang dipandang paling potensial untuk menanamkan nilai-nilai kebersamaan, pesatuan, dan kedekatandi antara keragaman etnik, ras, agama, dan budaya. Karena lembaga pendidikan berfungsi untuk melakukan integrasi sosial, yakni menyatukan anak-anak dari berbagai sub budaya yang beragam dan mengembangkan masyarakat yang memiliki nilai-bersama yang relatif heterogen.¹⁵

Lembaga pendidikan diharapkan dapat menanamkan sikap kepada peserta didik untuk menghargai orang, budaya, agama, dan keyakinan lain. Harapannya, dengan implementasi pendidikan yang berwawasan multikultural, akan membantu siswa mengerti, menerima dan menghargai orang lain yang berbeda suku, budaya dan nilai kepribadian. Lewat penanaman semangat multikulturalisme di sekolah-sekolah, akan menjadi medium pelatihan dan penyadaran bagi generasi muda untuk menerima perbedaan budaya, agama, ras, etnis dan kebutuhan di antara sesama dan mau hidup bersama secara damai.¹⁶

Agar proses ini berjalan sesuai harapan, maka seyogyanya kita mau menerima jika pendidikan multikultural disosialisasikan dan didiseminasikan melalui lembaga pendidikan, serta, jika mungkin, ditetapkan sebagai bagian dari kurikulum pendidikan di berbagai jenjang baik di lembaga pendidikan

¹⁵Ngainun Naim dan Ahmad Syauqi, *Konsep dan Aplikasi Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hlm. 25.

¹⁶M. Amin Abdullah, *Pendidikan Agama Era Multikultural Multireligius* (Jakarta: PSAP, 2005), hlm. 53.

pemerintah maupun swasta.¹⁷ Apalagi, paradigma multikultural secara implisit juga menjadi salah satu *concern* dari Pasal 4 UU NO. 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional. Dalam pasal itu dijelaskan, bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis, tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi HAM, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa.¹⁸

Penanaman nilai-nilai multikultural tidak harus menjadi mata pelajaran tersendiri. Tetapi, dapat diintegrasikan dalam mata pelajaran yang sudah ada, seperti pelajaran agama dan pendidikan kewarganegaran. Khusus dalam pelajaran agama, mengingat agama merupakan aspek kehidupan yang sangat penting dalam masyarakat, khususnya masyarakat Indonesia. Pendidikan agama, selain bertujuan menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan kepada peserta didik, juga bertujuan untuk mengembangkan sikap toleransi dan sikap saling menghormati terhadap setiap perbedaan masing-masing peserta didik (agama, suku, ras, dll).¹⁹ Karena perbedaan merupakan takdir yang sudah ada sejak manusia ada di muka bumi ini. Maka sudah sewajarnya kalau perbedaan itu diterima dan disikapi dengan arif oleh setiap individu.

Dalam kaitannya dengan hal tersebut, tentunya pendidikan agama sebagai media penyadaran umat dihadapkan pada problem bagaimana mengembangkan pola keberagaman berbasis inklusivisme, pluralis dan multikultural, sehingga pada akhirnya dalam kehidupan masyarakat tumbuh

¹⁷Ngainun Naim dan Ahmad Syauqi, *Konsep dan Aplikasi Pendidikan Multikultural...*, hlm. 93.

¹⁸Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 4.

¹⁹Syamsul Arifin, *Dari Eksklusifisme ke Inklusifisme Menimbang Multikultural...*, hlm. 34.

pemahaman keagamaan yang toleran, inklusif dan berwawasan multikultural.²⁰ Sebab dengan tertanamnya kesadaran demikian, sampai batas tertentu akan menghasilkan corak paradigma beragama yang *hanief* (lurus). Ini semua mesti dikerjakan pada level bagaimana membawa pola pembelajaran pendidikan agama disekolah dalam paradigma yang toleran dan inklusif.²¹

Seiring berkembangnya pola kehidupan yang majemuk/heterogen, maka tidak berlebihan jika paradigma pembelajaran pendidikan agama Islam perlu dikaji ulang dengan pengenalan pendidikan multikultural kepada peserta didik. Lantas bagaimana pola pembelajaran pendidikan Agama Islam berbasis multikultural dapat diterapkan? Ada tiga kunci pokok yang dapat dipakai untuk mengembangkan pendidikan multikultural. Pertama, diintegrasikan melalui pembelajaran dengan metode diskusi pada kelompok-kelompok kecil. Kedua, berupa kepekaan terhadap informasi terutama berkaitan isu-isu masyarakat multikultural, sebab didalamnya terdapat ethno-kultural dan agama, demokrasi dan pluralitas, kemanusiaan universal dan subyek lain yang relevan. Ketiga, mengubah paradigma dengan menanamkan sikap saling menghormati, tulus dan toleran terhadap keanekaragaman budaya ditengah masyarakat, dengan memperkuat basik spiritual yang peka terhadap masalah sosial-keagamaan.²²

Dengan pendekatan pembelajaran pendidikan agama berbasis multikultural sebagaimana uraian di atas, diharapkan tercipta tata kehidupan yang menghargai pluralitas, toleran dan mengupayakan kehidupan damai. Di

²⁰Abdul Munir Mulkan, *Kesalehan Multikultural* (Yogyakarta: Al-Ghiyah, 2005), hlm. 48.

²¹Patro Saudi, *Masyarakat Agama dan Pluralisme Keagamaan* (Jakarta: Paramadina, 2007), hlm. 63.

²²H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm. 82.

samping itu, juga diharapkan mampu membentuk kesalehan pribadi dan kesalehan sosial pada diri pelajar, sehingga pendidikan agama diharapkan jangan sampai menumbuhkan semangat kefanatikan berlebihan sehingga bersikap intoleran, yang tentunya, akan memperlemah kerukunan hidup beragama dan persatuan nasional.

Guru memiliki peran penting dalam penebaran nilai-nilai multikultural untuk membangun suatu komunitas yang harmonis bangsa ini. Guru diharapkan bisa menebarkan simbol-simbol wawasan kebangsaan melalui proses pembelajaran di dalam kelas maupun dalam masyarakat yang lebih luas. Para guru, diharapkan dapat berperan aktif terhadap pengembangan multikulturalisme di Indonesia, sehingga pertumbuhan eksklusifisme, yang dapat mengundang konflik intra dan antar kelompok, dapat berkurang.²³

Guru, khususnya guru agama dalam mengajarkan pelajaran agama, hendaknya tidak hanya mengajarkan nilai-nilai partikular ritual-ritual agama, tetapi juga diharapkan dapat mengajarkan nilai-nilai universal, seperti keadilan, kesetaraan, kemanusiaan, berbuat baik terhadap sesama, kejujuran dan lain sebagainya. Karena itu, guru agama (semua agama) hendaknya benar-benar memahami konsep-konsep universal yang dianut oleh agamanya masing-masing.²⁴

Menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural terhadap siswa, guru dapat berperan sebagai pendidik dengan melakukan pembinaan sikap dan tingkah laku siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas agar mereka

²³M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural...*, hlm. 14.

²⁴M. Amin Abdullah, *Pendidikan Agama Era Multikultural Multireligius...*, hlm. 63.

menjadi manusia yang baik dan berguna bagi orang tua, masyarakat, nusa, bangsa dan agama.²⁵

Sebagai guru, guru Pendidikan Agama Islam tidak cukup hanya mendidikkan nilai-nilai pendidikan multikultural semata, namun harus berperan sebagai motivator dan mediator dalam pembelajaran siswa. Memotivasi siswa dimaksudkan untuk mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan sikap dan perilaku individu belajar siswa.²⁶

Begitu juga sebagai fasilitator, guru Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, suasana ruang kelas yang pengap, meja dan kursi yang berantakan, fasilitas belajar yang kurang tersedia, menyebabkan anak didik malas belajar, oleh karena itu menjadi tugas guru bagaimana menyediakan fasilitas, sehingga akan tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan anak didik.²⁷

Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon Kecamatan Parlilitan Kabupaten Humbang Hasundutan pun tidak terlepas dari komunitas multikultural siswa yang menempuh pendidikan di sana. Pengamatan awal yang dilakukan peneliti, siswa mayoritas bersuku batak Tapanuli Utara, batak Tapanuli Bagian Selatan, Jawa, Minang dan Melayu. Interaksi antara siswa tidak terhambat walaupun perbedaan suku tersebut, terlihat mereka bermain

²⁵Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm.12.

²⁶Dimiyanti dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 80.

²⁷Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif...*, hlm. 45.

bersama tanpa ada rasa canggung baik berkomunikasi dan beraktivitas.²⁸

Peneliti melakukan wawancara dengan kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon, Ibu Rahmawati Simatupang mengenai kondisi siswa, ia mengatakan sebagai berikut:

“Kita di madrasah ini semuanya muslim, tapi masyarakat kita mayoritas non muslim. Kalau dari segi suku, memang kita bukan orang Batak saja, namun memang mayoritasnya orang Batak, di sini ada orang Jawa, Minang, juga orang Melayu. Siswa di sini membaaur secara normal, tidak ada yang berbeda antara satu suku dengan suku yang lain. Belum pernah ada berkelahi karena masalah suku.”²⁹

Komunitas yang beragam ras tersebut tidak menimbulkan masalah apalagi perkelahian secara fisik maupun psikis, tidak ada yang membedakan mereka dalam berinteraksi, dan bahkan tidak ada terjadi perkelahian yang disebabkan perbedaan suku dan ras. Bukan tidak ada perkelahian di kalangan siswa namun, jika pun ada bukan karena kemultikulturalan yang ada.³⁰

Berdasarkan penelusuran awal yang dilakukan penulis dengan salah satu guru Pendidikan Agama Islam, Delima Harahap tentang peranan guru dalam mendidik siswa mengatakan:

“Mengajari siswa tentang perbedaan suku, budaya dan agama di madrasah ini dilakukan agar siswa mengetahui, ternyata yang hidup bukan mereka saja, selain itu kita juga memberikan gambar dan informasi tentang perbedaan suku dan budaya serta adat istiadat antara umat manusia.”³¹

Dari pengembangan tersebut, terlihat bahwa guru memiliki peranan yang signifikan sebagai pendidik dalam memberikan pemahaman tentang

²⁸Observasi awal, Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon, 6 Mei 2017.

²⁹Rahmawati Simatupang, Kepala MIN Sionom Hudon, *Wawancara*, MIN Sionom Hudon, 17 Oktober 2017.

³⁰Observasi awal, Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon, 6 Mei 2017.

³¹Delima Harahap, Guru PAI MIN Sionom Hudon, *Wawancara*, Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon, 6 Mei 2017.

multikultural terhadap siswa yang belajar di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon sekaligus menjadi fasilitator dalam mengadakan gambar-gambar tentang informasi perbedaan suku, budaya serta adat istiadat masyarakat yang ada di Indonesia.

Peneliti juga melakukan wawancara Bapak Johatta Banuara dalam dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural terhadap siswa, ia mengatakan sebagai berikut:

“Menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural kepada siswa dengan memotivasi mereka agar dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari seperti memberikan pujian, kalau ada siswa yang baik terhadap temannya, membantu orang lain saya selalu memberikan pujian. Kalau ada siswa yang tidak toleran kepada temannya saya lebih baik memberikan pencerahan dan nasihat, kalau tidak mau masih membandel baru diberikan hukuman sesuai dengan kesalahannya.”³²

Pernyataan tersebut diakui oleh siswa bernama Gunawan, siswa kelas VI, ia mengatakan sebagai berikut:

“Saya pernah di hukum sama Bapak Fahami pak, karena memukul adik kelas saya, bapak itu bilang tidak boleh menyakiti orang lain, karena kita manusia harus saling menolong dan membantu, bukan hewan yang saling memangsa.”³³

Dari hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural terhadap siswa, berperan sebagai motivator, bentuk motivasi yang diberikan adalah pujian terhadap siswa mengamalkan nilai-nilai pendidikan multikultural dan memberikan hukuman bagi siswa yang mengabaikannya.

Penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural bagi siswa di Madrasah

³²Johatta Banuara, Guru Akidah-Akhlak MIN Sionom Hudon, *Wawancara*, MIN Sionom Hudon, 17 Oktober 2017.

³³Gunawan, Siswa Kelas VI MIN Sionom Hudon, *Wawancara*, MIN Sionom Hudon, 17 Oktober 2017.

Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon sangatlah penting, mengingat siswa hidup di kalangan mayoritas non muslim agar mereka dapat bersikap toleran terhadap kegiatan-kegiatan yang tidak sama dengan ajaran agamanya (Islam).

Melihat fenomena yang terjadi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon tersebut, penulis ingin melakukan penelitian dengan judul “Peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural bagi siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon Kecamatan Parlilitan Kabupaten Humbang Hasundutan.”

B. Fokus Masalah

Penelitian ini dibatasi pada peranan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai pendidik, motivator, dan fasilitator dalam menanamkan pendidikan multikultural terhadap siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon Kecamatan Parlilitan Kabupaten Humbang Hasundutan.

C. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami kata kunci pada penelitian ini, berikut adalah batasan istilah yang digunakan:

1. Peranan adalah keikutsertaan, dengan demikian seseorang dikatakan berperan apabila orang itu ikut serta atau terlibat dalam suatu kegiatan.³⁴

Peranan adalah hal turut berpartisipasi dalam suatu kegiatan keikutsertaan

³⁴Iryanto, *Pendidikan dalam Keluarga* (Jakarta: Bulan Bintang, 2000), hlm. 201.

peran serta.³⁵ Dalam hal ini, peranan yang dimaksudkan dalam istilah penelitian ini adalah keikutsertaan guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan pendidikan multikultural pada siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon Kecamatan Parlilitan Kabupaten Humbang Hasundutan.

2. Guru secara bahasa adalah orang yang pekerjaannya (Mata pencahariannya, profesinya) mengajar.³⁶ Dalam pendidikan Nasional guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.³⁷ Dalam penelitian ini, guru yang dimaksud adalah orang yang pekerjaannya (Mata pencahariannya, profesinya) mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon Kecamatan Parlilitan Kabupaten Humbang Hasundutan.
3. Pendidikan Agama Islam adalah rumpun mata pelajaran fikih, aqidah-akhlak, Alquran-hadis, dan Sejarah Kebudayaan Islam.³⁸ Dalam penelitian ini, Pendidikan Agama Islam yang dimaksudkan adalah mata pelajaran Pendidikan Agama Islam seperti Fikih, Akidah-Akhlak, Alquran-Hadis, dan Sejarah Kebudayaan Islam yang dipelajari di Madrasah

³⁵Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 2000), hlm. 650.

³⁶Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Bahasa Indonesia....*, hlm. 509.

³⁷Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru, Bab I, Pasal 1 (1).

³⁸Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 165 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 mata pelajaran PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah

Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon Kecamatan Parlilitan Kabupaten Humbang Hasundutan.

4. Pendidikan Multikultural adalah pendidikan dalam rangka menanamkan kesadaran pentingnya hidup bersama dalam keragaman dan perbedaan, dengan spirit kesetaraan dan kesederajatan, saling percaya, saling memahami dan menghargai persamaan, serta perbedaan dan keunikan agama-agama. Dengan demikian, terjalin suatu relasi dan interdependensi dalam situasi saling mendengar dan menerima perbedaan pendapat dalam pikiran terbuka, untuk menemukan jalan terbaik mengatasi konflik dan menciptakan perdamaian melalui kasih sayang antar sesama.³⁹ Dalam penelitian ini, pendidikan multikultural yang dimaksudkan adalah pendidikan yang mengajarkan kehidupan yang majemuk, saling membantu, menghargai dan menghormati sesama siswa maupun orang lain dan memberikan kebebasan berpendapat kepada siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon Kecamatan Parlilitan Kabupaten Humbang Hasundutan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah umum dalam penelitian aini adalah bagaimana peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di Madrasah Ibtidaiyah Negeri

³⁹Ki Supriyoko, *Pendidikan Multikultural dan Revitalisasi Hukum Adat dalam Perspektif Sejarah* (Jakarta: Kementerian Negara Kebudayaan dan Pariwisata, 2005), hlm. 2.

Sionom Hudon Kecamatan Parlilitan Kabupaten Humbang Hasundutan?.

Kemudian dijabarkan dalam rumusan masalah khusus sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural pada siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon Kecamatan Parlilitan Kabupaten Humbang Hasundutan?
2. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivator dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural pada siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon Kecamatan Parlilitan Kabupaten Humbang Hasundutan?
3. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai fasilitator dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural pada siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon Kecamatan Parlilitan Kabupaten Humbang Hasundutan?

E. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini, tujuan yang diharapkan adalah agar dapat mengetahui:

1. Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural pada siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon Kecamatan Parlilitan Kabupaten Humbang Hasundutan

2. Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivator dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural pada siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon Kecamatan Parlilitan Kabupaten Humbang Hasundutan
3. Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai fasilitator dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural pada siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon Kecamatan Parlilitan Kabupaten Humbang Hasundutan

F. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian yang dilakukan diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Teoritis:
 - a. Sebagai khazanah ilmiah bagi civitas akademik tentang penanaman pendidikan multikultural bagi siswa di Madrasah atau Sekolah terutama pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon Kecamatan Parlilitan Kabupaten Humbang Hasundutan
 - b. Sebagai kajian terdahulu yang relevan bagi peneliti selanjutnya yang memiliki kaitan dan relevansi
2. Praktis
 - a. Diharapkan dapat bermanfaat bagi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan pendidikan multikultural pada siswa.

- b. Diharapkan dapat bermanfaat bagi lembaga pendidikan dalam menanamkan pendidikan multikultural pada siswa.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dan menjadikan pembahasan lebih sistematis, maka pembahasan dalam penelitian ini dibagi kepada lima bab sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, batasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua merupakan landasan teori yang memuat 1) Kajian teoritis tentang peranan guru Pendidikan Agama Islam dan pendidikan multikultural 2) Kajian terdahulu yang relevan.

Bab ketiga adalah metodologi penelitian yang memuat masalah lokasi dan waktu penelitian, jenis dan model penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik keabsahan data.

Bab keempat adalah hasil penelitian yaitu; 1) Temuan umum yang memaparkan tentang sejarah, kondisi guru dan pegawai, kondisi siswa, sarana dan prasarana serta struktur organisasi Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon. 2) Temuan khusus yang membahas tentang peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik, motivator, dan fasilitator dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural pada siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon Kecamatan Parililitan Kabupaten Humbang Hasundutan

Bab kelima penutup berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Peranan Guru Pendidikan Agama Islam

Peranan adalah keikutsertaan dengan demikian seseorang dikatakan berperan apabila orang itu ikut serta atau terlibat dalam suatu kegiatan.¹ Peranan adalah hal turut berpartisipasi dalam suatu kegiatan keikutsertaan peran serta.²

Sedangkan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.³ Pendidikan Agama Islam adalah rumpun mata pelajaran fikih, akidah-akhlak, Alquran-hadis, dan Sejarah Kebudayaan Islam.⁴

Pendidikan Agama Islam adalah suatu pembelajaran yang dilakukan oleh seseorang atau instansi pendidikan yang memberikan materi mengenai agama islam kepada orang yang ingin mengetahui lebih dalam tentang agama Islam baik dari segi materi akademis maupun dari

¹Iryanto, *Pendidikan dalam Keluarga* (Jakarta: Bulan Bintang, 2000), hlm. 201.

²Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 2000), hlm. 650.

³Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru, Bab I, Pasal 1 (1).

⁴Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 165 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 mata pelajaran PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah

segi praktik yang dapat dilakukan sehari-hari.⁵ Pendidikan Agama Islam yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mata pelajaran yang ditetapkan oleh Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, yaitu Alquran-Hadis, Akidah-Akhlak, Fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).⁶

Dari pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa pengertian peranan guru Pendidikan Agama Islam adalah partisipasi pendidik yang memangku salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu fikih, akidah-akhlak, Alquran-hadis dan Sejarah Kebudayaan Islam dalam suatu lembaga pendidikan.

b. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam

Seorang guru dalam melaksanakan aktivitas keguruannya memiliki banyak peran yang harus dilaksanakan. Diantaranya dalam kegiatan belajar mengajar dimana seorang guru sangat memiliki pengaruh yang besar sekali terhadap keberhasilan kegiatan belajar mengajar, agar tujuan pendidikan dapat terwujud dengan baik.

Menurut M. Uzer Usman, peranan guru dalam kegiatan belajar mengajar adalah “Terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan

⁵Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2015), hlm. 23.

⁶Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan

dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa menjadi tujuannya.”⁷

Peranan guru dalam proses belajar mengajar meliputi banyak hal. Yang akan dikemukakan disini adalah peranan yang dianggap paling dominan dan diklasifikasikan sebagaimana yang dikemukakan . E. Mulyasa dalam bukunya “Menjadi Guru Profesional” mengatakan bahwa di antara peranan utama guru dalam pembelajaran adalah:

1) Guru sebagai pendidik

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.⁸

Aktifitas mendidik adalah melakukan pembinaan sikap dan tingkah laku para siswa agar mereka menjadi manusia yang baik dan berguna bagi orang tua, masyarakat, nusa, bangsa dan agama. Hal ini lebih cenderung pada aspek emosional, mental-spiritual dan tingkah laku. Guru adalah teman terbaik, sosok terhormat memberikan jalan untuk kita melangkah menjadi orang yang lebih baik, penuntun dikala lengah, pembimbing dikala salah, guru bak cahaya didalam kegelapan, menuntun kita untuk melangkah meraih masa depan.

Guru sebagai pendidik adalah mereka yang terlibat langsung dalam membina, mengarahkan dan mendidik peserta didik, waktu dan

⁷Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 4.

⁸E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm.37.

kesempatannya dicurahkan dalam rangka mentransformasikan ilmu dan menginternalisasikan nilai termasuk pembinaan akhlak mulia dalam kehidupan peserta didik.⁹

Pendidik adalah setiap orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai tingkat kemanusiaan yang lebih tinggi. Jadi, orang yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan dengan sasaran peserta didik.¹⁰

Pendidik ialah orang yang bertanggung jawab, dalam hal ini dapat digaris bawahi, bahwa orang yang bertanggung jawab tidak hanya guru, namun di lingkungan masing-masing memiliki penanggung jawabnya dan berarti ia juga merupakan pendidik. Bisa kita perhatikan di lingkungan keluarga.¹¹

Pada lingkungan keluarga, yang bertanggung jawab ialah orang tua dan secara otomatis orang tualah yang menjadi pendidiknya, beda lagi pada suatu lembaga organisasi masyarakat, dimana yang menjadi pihak yang bertanggung jawab adalah ketua organisasi tersebut dan juga menjadi pendidik para anggotanya untuk bekerja dan bertingkah laku sesuai dengan anggaran dasar dan anggaran rumah tangga organisasi tersebut.¹² Dari sini dapat diketahui bahwa cakupan seorang pendidik itu begitu luas dan tak terbatas hanya pada guru saja, namun dalam bahasan kali ini biarlah guru saja yang kita anggap pendidik.

⁹Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Kalam Mulia, Jakarta: Kalam Mulia, 2016), hlm. 65.

¹⁰Dwi Siswono, dkk., *Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: UNY Press, 2008), hlm. 118-119.

¹¹Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional...*, hlm. 5.

¹²Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 68.

Salah satu konsep tentang pendidikan yang banyak di ajarkan di lembaga bantuan pendidikan guru adalah yang menggambarkan pendidikan sebagai bantuan pendidik untuk membuat peserta didik dewasa, artinya, kegiatan pendidik berhenti, tidak diperlukan lagi, apabila kedewasaan yang dimaksud yaitu kemampuan untuk menetapkan pilihan atau keputusan serta mempertanggungjawabkan perbuatan dan perilaku secara mandiri, telah tercapai.¹³

Konsep ini kemudian secara operasional diterjemahkan sedemikian rupa sehingga pendidikan disamakan dengan persekolahan, dan terlebih-lebih lagi, ia diartikan terutama memberi bekal pengetahuan kepada peserta didik yang dapat ia gunakan untuk menghadapi masa depannya.

Konsep inilah yang dominan sehingga pembaharuan isi kurikulum ditambah dikurangi, diubah urutannya, dimutakhirkan dan seterusnya. Bahkan demikian bernafsu kita memberi bekal hidup kepada peserta didik sehingga bobot kegiatan belajar telah merupakan beban yang tidak tertanggungkan bagi peserta didik maupun bagi guru, untuk diselesaikan didalam batas waktu yang disediakan.¹⁴

Pada intinya pendidikan hendaklah ditujukan kearah tercapainya keserasian dan keseimbangan pertumbuhan pribadi yang utuh lewat

¹³Dwi Siswono, dkk., *Ilmu Pendidikan...*, hlm. 15.

¹⁴Dwi Siswono, dkk., *Ilmu Pendidikan...*, hlm. 16.

berbagai latihan yang menyangkut kejiwaan, intelektual, akal, perasaan dan indra.¹⁵

Seseorang yang menginginkan menjadi pendidik maka ia dipersyaratkan mempunyai kriteria yang diinginkan oleh dunia pendidikan. Tidak semua orang bisa menjadi pendidik kalau yang bersangkutan tidak bisa menunjukkan bukti dengan kriteria yang ditetapkan. Untuk hal itu seorang pendidik harus lah memiliki kompetensi untuk menjadi seorang pendidi, seperti yang tertera pada undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen. Pada pasal 10 undang-undang tersebut disebutkan bahwa kompetensi guru meliputi, kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional yang diperoleh dari pendidikan profesi.¹⁶

a) Kompetensi pedagogik

Secara umum, istilah *pedagogik* (*pedagogy*) dapat bermakna sebagai ilmu dan seni mengajar anak-anak, sedangkan ilmu mengajar untuk orang dewasa adalah *andragogy*. Dengan pengertian itu, maka *pedagogik* adalah sebuah pendekatan pendidikan berdasarkan tinjauan psikologis anak. pendekatan *pedagogik* muaranya adalah membantu siswa melakukan kegiatan belajar. Dalam perkembangannya, pelaksanaan pembelajaran itu dapat menggunakan pendekatan kontinum, yaitu dimulai dari pendekatan *pedagogik* yang diikuti oleh pendekatan *androgogy*,

¹⁵Ajat Sudrajat, dkk., *Din Al-Islam; Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum* (Yogyakarta: UNY Press, 2008), hlm. 131.

¹⁶Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

atau sebaliknya yaitu dimulai dari pendekatan *androgogy* yang diikuti *pedagogik*, demikian pula daur ulang selanjutnya.¹⁷

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir a dikemukakan bahwa kompetensi *pedagogik* adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.¹⁸

Dalam kaitannya dengan kompetensi *pedagogik*, terdapat beberapa indikator sehingga kompetensi *pedagogik* seorang guru dapat dikatakan berkemampuan yaitu:

- (1) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan
- (2) Pemahaman terhadap peserta didik
- (3) Pengembangan kurikulum/silabus
- (4) Perancangan pembelajaran
- (5) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
- (6) Evaluasi hasil belajar
- (7) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya.¹⁹

Dari uraian tersebut, bahwa seorang guru setidaknya dapat memahami tentang tujuan pengajaran, cara merumuskan tujuan mengajar, secara khusus memilih dan menentukan metode mengajar sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, memahami bahan pelajaran sebaik mungkin dengan menggunakan berbagai

¹⁷Fachruddin Saudagar & Ali Idrus, *Pengembangan Profesionalitas Guru* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), hlm. 33.

¹⁸Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

¹⁹E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru...*, hlm.75-76.

sumber, cara memilih, menentukan dan menggunakan alat peraga, cara membuat tes dan menggunakannya dan pengetahuan tentang alat-alat evaluasi.

b) Kompetensi kepribadian

Adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh pendidik di sekolah yang berupa kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik.

Adapun yang berkaitan dengan kompetensi kepribadian guru, sebagaimana dinyatakan dalam Standar Nasional Pendidikan pasal 28 ayat 3 butir B, dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi siswa, dan berakhlak mulia. Pemilikan sifat-sifat kepribadian yang dimaksud yaitu (a) berakhlak mulia, (b) arif dan bijaksana, (c) mantap, (d) berwibawa, (e) stabil, (f) dewasa, (g) jujur, (h) menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, (i) secara objektif mengevaluasi kinerja sendiri, dan (j) mau dan siap mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.²⁰

Kompetensi kepribadian yang harus dimiliki guru yaitu:

- (1) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia.
- (2) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
- (3) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.

²⁰Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

- (4) Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.
 (5) Menjunjung kode etik profesi guru.²¹

Dari penjeleasan tersebut dapat dipahami bahwa Cara berpakaian guru dalam penampilan menunjukkan sikap dan kepribadiannya. Setiap guru mengajarkan tentang cara berpakaian, di saat itulah guru harus berpenampilan sebagaimana layaknya seorang guru. Mulai dari ujung rambut dan ujung kaki siswa selalu memperhatikan penampilan guru. Apakah rambutnya tersisir rapi atau berantakan, baju dan celan kusut, dan sepatu kusam semua ini menjadi perhatian murid.

c) Kompetensi profesional

Adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang pendidik di sekolah berupa penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam.

Profesi dapat dilihat dari dua konteks, yang pertama merupakan indikator kemampuan yang menunjukan kepada perbuatan yang dapat diobservasi, dan yang kedua sebagai konsep yang mencakup aspek-aspek kognitif dan afektif engan tahap pelaksanaannya.²²

Kompetensi profesional secara umum dapat didefinisikan dan di sarikan tentang ruang lingkup kompetensi profesional guru yang meliputi :

²¹E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru...*, hlm. 76.

²²Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar...*, hlm. 95.

- (1) Mengerti dan dapat menerapkan landasan pendidikan
- (2) Mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai dengan taraf perkembangan peserta didik
- (3) Mampu menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggungjawabnya
- (4) Mengerti dan menerapkan metode yang bervariasi
- (5) Mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat, media dan sumber belajar yang relevan.
- (6) Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran
- (7) Mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar peserta didik
- (8) Mampu menumbuhkan kepribadian peserta didik.²³

Jadi, tugas guru sebagai suatu profesi meliputi mendidik dalam arti meneruskan dan mengembangkan nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan iptek, sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan pada peserta didik.

d) Kompetensi sosial

Adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh pendidik di sekolah untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.²⁴

Kompetensi sosial guru merupakan kemampuan guru untuk memahami dirinya sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat dan mampu mengembangkan tugas sebagai anggota masyarakat dan warga negara. Kompetensi yang dimiliki seorang guru adalah menyangkut kemampuan berkomunikasi dengan

²³E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru...*, hlm. 79.

²⁴Dwi Siswono, dkk., *Ilmu Pendidikan...*, hlm. 121-122.

peserta didik dan lingkungan mereka (seperti orang tua, tetangga, dan sesama teman).

Menurut Mulyasa, tujuh kompetensi sosial yang harus dimiliki guru agar dapat berkomunikasi dan bergaul secara efektif, tujuh kompetensi tersebut meliputi:²⁵

- (1) Memiliki pengetahuan tentang adat istiadat baik sosial maupun agama;
- (2) Memiliki pengetahuan tentang budaya dan tradisi;
- (3) Memiliki pengetahuan inti demokrasi;
- (4) Memiliki pengetahuan tentang estetika;
- (5) Memiliki apresiasi dan kesadaran sosial;
- (6) Memiliki sikap yang benar terhadap pengetahuan dan pekerjaan; dan
- (7) Setia terhadap harkat dan martabat manusia.

Pada dasarnya guru memiliki kedudukan yang amat sangat menentukan bagi perkembangan peserta didik. Sebagai pendidik, guru menjadi nahkoda yang akan mengomandoi para peserta didik dalam mengarungi lautan kehidupan. Apabila nahkoda memberikan instruksi (dalam hal ini proses pendidikan) yang salah, maka akibatnya sangatlah fatal. Kapal mungkin akan tersesat jauh dari tujuan, bahkan karam sebelum mencapai tujuan.²⁶

Dalam proses pendidikan, pada dasarnya guru mempunyai tugas mendidik dan mengajar peserta didik agar dapat menjadi manusia yang dapat melaksanakan tugas kehidupannya yang selaras dengan kodratnya sebagai manusia yang baik dalam kaitan hubungannya dengan sesama manusia maupun dengan tuhan. Tugas mendidik guru

²⁵E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru...*, hlm. 78.

²⁶Dwi Siswono, dkk., *Ilmu Pendidikan...*, hlm. 135.

berkaitan dengan transformasi nilai-nilai dan pembentukan pribadi, sedang tugas mengejar berkaitan dengan transformasi pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik. Namun bagi guru di kelas, tugas mendidik dan mengajar merupakan tugas yang terpadu dan saling berkaitan.²⁷

2) Guru sebagai motivator

Motivasi adalah gejala psikologis dalam bentuk dorongan yang timbal balik pada diri seseorang baik sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu.²⁸ Ia merupakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang itu mau dan ingin melakukan sesuatu, bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu.²⁹

Dalam motivasi terkandung adanya keinginan untuk mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan sikap dan perilaku individu belajar.³⁰ Kartono memandang motivasi sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia.³¹

Ada tiga komponen utama yang terkandung dalam kata motivasi yaitu kebutuhan, dorongan, tujuan. Dorongan dalam hal ini dipahami oleh Noor sebagai “kekuatan mental untuk melakukan kegiatan dalam

²⁷Dwi Siswono, dkk., *Ilmu Pendidikan...*, hlm. 124.

²⁸Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar...*, hlm. 74.

²⁹Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar...*, hlm. 74.

³⁰Dimiyanti dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 80.

³¹Kartini Kartono dan Dali Gulo, *Kamus Psikologi* (Bandung: Pioner Jaya, 2007), hlm. 290.

rangka memenuhi harapan". Artinya sebagai kekuatan mental, dorongan berorientasi pada pemenuhan harapan atau pencapaian tujuan. Dorongan yang berorientasi pada tujuan tersebut dilihat oleh Noor sebagai inti dan motivasi.³²

Ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah, di antaranya yaitu:

- a) Memberi hadiah dapat juga dikatakan sebagai motivasi, tetapi tidak selalu demikian. Karena hadiah untuk suatu pekerjaan, mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk suatu pekerjaan tersebut.³³
- b) Membuat Kompetisi. Saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong siswa untuk belajar. Persaingan, baik persaingan individual maupun persaingan kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar para peserta didik.³⁴
- c) Menumbuhkan Kesadaran. Sebagai salah satu motivasi yang cukup penting. Seseorang akan berusaha dengan segenap tenaga untuk mencapai prestasi yang baik dengan menjaga harga dirinya. Penyelesaian tugas dengan baik adalah simbol kebanggaan dan harga diri, begitu juga untuk siswa si subyek belajar.³⁵

Memberi ulangan juga merupakan sarana motivasi yang harus diingat oleh para guru, adalah jangan terlalu sering (misalnya

³²M. Noor, *Himpunan Istilah Psikologi* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2007), hlm. 123.

³³Sardiman A.M., *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 92.

³⁴Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar...*, hlm. 93.

³⁵Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar...*, hlm. 93.

setiap hari) karena bisa membosankan dan bersifat rutinitas. Dalam hal ini guru juga harus membuka maksudnya, kalau akan ulangan harus diberitahukan kepada muridnya.

d) Memberi Pujian. Apabila ada siswa yang sukses atau berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, perlu diberikan pujian. Pujian ini adalah bentuk reinforcement yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Oleh karena itu supaya pujian ini merupakan motivasi, pemberiannya harus tetap. Dengan pujian yang tepat akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar serta sekaligus akan membangkitkan harga diri.³⁶

e) Memberi Hukuman. Hukuman sebagai reinforcement yang negatif, tetapi kalau diberikan secara tepat, dan bijak akan menjadi alat motivasi. Oleh karena itu guru harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman.³⁷

Sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatar belakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah. Setiap saat guru harus bertindak sebagai motivator, karena dalam interaksi edukatifnya tidak mustahil ada diantara anak didik yang malas belajar dan sebagainya. Motivasi dapat efektif bila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan anak didik. Penganekaragaman cara belajar

³⁶Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar...*, hlm. 94.

³⁷Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar...*, hlm. 94.

memberikan penguatan dan sebagainya, juga dapat memberikan motivasi pada anak didik untuk lebih bergairah dalam belajar. Peranan guru sebagai motivator sangat penting dalam interaksi edukatif, karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, menyangkut performance dalam personalisasi dan sosialisasi diri.³⁸

3) Guru sebagai fasilitator

E. Mulyasa menjelaskan bahwa fasilitas pembelajaran adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya dalam proses belajar mengajar, seperti gedung, ruang kelas, buku, perpustakaan, laboratorium, meja, kursi, serta alat-alat dan media pengajaran lainnya.³⁹ Jadi, fasilitas pembelajaran adalah perlengkapan belajar yang langsung maupun tidak langsung yang dapat digunakan guru untuk memudahkan, melancarkan dan menunjang dalam kegiatan belajar siswa.

Menurut B.Suryosubroto, fasilitas pembelajaran dibedakan menjadi 3 macam yaitu: alat pelajaran, alat peraga, media pengajaran:⁴⁰

³⁸Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 44.

³⁹E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Bandung: Remaja Rosyada Karya, 2004), hlm. 49.

⁴⁰B. Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 114.

a) Alat pelajaran

Alat pelajaran adalah semua benda yang dapat digunakan secara langsung oleh guru maupun siswa dalam proses belajar mengajar. Seperti buku tulis, buku paket, buku penunjang (LKS), papan tulis, penggaris papan tulis, spidol, penghapus papan tulis, meja dan kursi belajar, dan alat-alat praktik.

b) Alat peraga

Alat peraga adalah semua alat pembantu pendidikan dan pengajaran, dapat berupa benda ataupun perbuatan dari yang paling kongkrit sampai ke yang paling abstrak yang dapat mempermudah pemberian pengertian kepada siswa. Seperti atlas, globe, patung peraga, materi RPP, silabus, peta topografi dunia, peta topografi pulau, kerangka model pembelajaran, dan pengukur panjang kurva. Dengan pengertian ini, maka alat pelajaran dapat termasuk dalam lingkup alat peraga.

c) Media pembelajaran

Media adalah sarana pendidikan yang digunakan sebagai perantara dalam proses belajar mengajar untuk mempertinggi efektivitas dan efisiensi pendidikan.⁴¹

Media pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi beberapa macam yaitu, sebagai berikut:

(1) Media audio, seperti radio, *tape recorder*.

⁴¹Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan* (Jakarta: Aditya Media, 2008), hlm. 274.

(2)Media visual, seperti gambar grafik, diagram, bagan-bagan.

(3)Media audio visual, seperti infokus, film, video, televisi.

Meningkatkan pemikiran kreatif melalui banyak media, bertujuan untuk mencapai sasaran pendidikan dan kurikulum perlu dianalisis, untuk mengetahui fungsi mental apa yang dituju dalam pendidikan.⁴²

Guru Sebagai fasilitator, hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, suasana ruang kelas yang pengap, meja dan kursi yang berantakan, fasilitas belajar yang kurang tersedia, menyebabkan anak didik malas belajar, oleh karena itu menjadi tugas guru bagaimana menyediakan fasilitas, sehingga akan tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan anak didik.⁴³

2. Penanaman Nilai Pendidikan Multikultural

a. Pengertian Penanaman Nilai

Penanaman adalah proses, perbuatan dan cara, perbuatan menanam, menanam atau menanamkan.⁴⁴ Kata yang sepadan adalah internalisasi (*internalization*) diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat, dan seterusnya di dalam kepribadian.⁴⁵

⁴²Daryanto, *Belajar dan Mengajar* (Bandung : Yrama Widya, 2010), hlm. 127.

⁴³Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif...*, hlm. 45.

⁴⁴Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 2000), hlm. 1392.

⁴⁵J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 256.

Reber, sebagaimana dikutip Mulyana mengartikan internalisasi sebagai menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik dan aturan–aturan baku pada diri seseorang.⁴⁶ Pengertian ini mengisyaratkan bahwa pemahaman nilai yang diperoleh harus dapat dipraktikkan dan berimplikasi pada sikap. Internalisasi ini akan bersifat permanen dalam diri seseorang.

Sedangkan Ihsan memaknai internalisasi sebagai upaya yang dilakukan untuk memasukkan nilai–nilai kedalam jiwa sehingga menjadi miliknya.⁴⁷ Jadi masalah internalisasi ini tidak hanya berlaku pada pendidikan agama saja, tetapi pada semua aspek pendidikan, pada pendidikan pra-sekolah, pendidikan sekolah, pengajian tinggi, pendidikan latihan perguruan dan lain–lain.

Dalam kaitannya dengan nilai, pengertian – pengertian yang diajukan oleh beberapa ahli tersebut pada dasarnya memiliki substansi yang sama. Dengan demikian penulis menyimpulkan bahwa internalisasi sebagai proses penanaman nilai kedalam jiwa seseorang sehingga nilai tersebut tercermin pada sikap dan perilaku yang ditampakkan dalam kehidupan sehari – hari (menyatu dengan pribadi). Suatu nilai yang telah terinternalisasi pada diri seseorang memang dapat diketahui ciri – cirinya dari tingkah laku.

⁴⁶Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 21.

⁴⁷Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hlm. 155.

Sedangkan Nilai sendiri merupakan terjemahan kata *value* yang berasal dari bahasa Latin *valere* atau bahasa Prancis kuno *valoir* yang dapat dimaknai sebagai harga. Nilai dari sesuatu atau hal ditentukan oleh hasil interaksi antara subyek yang menilai dan obyek yang dinilai atau hasil interaksi dua variabel atau lebih. Sementara itu, Kluckohn dalam Mulyana mendefinisikan nilai sebagai konsepsi (tersirat atau tersurat, yang sifatnya membedakan individu atau ciri-ciri kelompok) dari apa yang diinginkan, yang mempengaruhi pilihan terhadap cara, tujuan antara dan tujuan akhir tindakan.⁴⁸

Definisi tentang nilai selanjutnya diungkapkan oleh Sulaiman, yang menjelaskan bahwa nilai adalah segala sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subjek, menyangkut segala sesuatu yang baik atau buruk sebagai abstraksi, pandangan, atau maksud dari berbagai pengalaman dengan seleksi perilaku yang ketat. Artinya, dalam kehidupan masyarakat nilai merupakan sesuatu untuk memberikan tanggapan atas perilaku, tingkah laku, dan segala sesuatu yang berkaitan dengan aktivitas masyarakat baik secara kelompok maupun individu. Nilai yang muncul tersebut dapat bersifat positif apabila akan berakibat baik, namun akan bersifat negatif jika berakibat buruk pada obyek yang diberikan nilai.⁴⁹

Definisi kedua tentang nilai di atas sedikit menyinggung tentang masyarakat, di mana nilai merupakan suatu tanggapan atas sesuatu.

⁴⁸Mulyana Rohmat, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 10.

⁴⁹Sulaiman, *Struktur Sosial dan Nilai Budaya Masyarakat Pedesaan* (Yogyakarta: APD, 1992), hlm. 19.

Kaitannya dengan hubungannya dengan masyarakat ini, Mardiatmadja menyebutkan bahwa nilai-nilai yang berkembang di masyarakat dapat saling berkaitan satu sama lain membentuk suatu sistem dan antara yang satu dengan yang lain koheren dan mempengaruhi segi kehidupan manusia.⁵⁰

Dengan demikian, nilai-nilai berarti sesuatu yang metafisis, meskipun berkaitan dengan kenyataan konkret. Nilai tidak dapat kita lihat dalam bentuk fisik, sebab nilai adalah harga sesuatu hal yang harus dicari dalam proses manusia menanggapi sikap manusia yang lain. lebih nilai berkaitan dengan kebaikan yang ada dalam inti suatu hal. Jadi nilai merupakan kadar relasi positif antara sesuatu hal dengan orang tertentu. Antara lain, nilai praktis, nilai sosial, nilai estetis, nilai kultural/budaya, nilai religius, nilai susila/moral.⁵¹ Dari beberapa definisi nilai di atas terdapat satu titik temu yang menyebutkan bahwa nilai adalah sesuatu yang tidak nampak. Namun demikian, ketidakterlihatan akan bentuk nilai ini tidak lantas menjadikan nilai itu tidak ada, karena nilai selalu melekat pada segala sesuatu yang ada di sekitar manusia.

Kemudian, terkait dengan penanaman nilai menurut Chabib Thoha dalam bukunya *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, penanaman nilai adalah suatu tindakan, perilaku atau proses menanamkan suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang

⁵⁰Mardiatmadja, *Tantangan Dunia Pendidikan* (Yogyakarta : Penerbit Kanisius, 1986), hlm. 105

⁵¹Mardiatmadja, *Tantangan Dunia Pendidikan...*, hlm. 105.

bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan.⁵²

b. Pengertian Pendidikan Multikultural

Secara bahasa pendidikan berasal dari bahasa Yunani, *paedagogy*, yang mengandung makna seorang anak yang pergi dan pulang sekolah diantar oleh seorang pelayan. Pelayan yang emngantar dan menjemput dinamakan Paedagogos. Dlam bahasa Romawi pendidikan diistilahkan sebagai *educate* yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual.⁵³ Banyak pendapat yang berlainan tentang pendidikan, walaupun demikian, pendidikan berjalan terus tanpa menunggu keseragaman arti dari para praktisi pendidikan.⁵⁴

Pendidikan adalah proses yang berisikan berbagai macam kegiatan yang cocok bagi individu untuk kehidupan sosialnya dan membantu meneruskan adat dan budaya serta kelembagaan social dari generasi ke generasi.⁵⁵

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual

⁵²Chabib Thoha, *Kapita Selektta Pendidikan Islam* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar,2000), hlm. 61.

⁵³Rahmadi Saleh, *Ilmu Kependidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm. 3.

⁵⁴Abdul Kadir, *Dasar-dasar Pendidikan* (Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 59.

⁵⁵Umar Tirtarahardja dan S.L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm.40

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.⁵⁶

Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya. Paulo Freire ia mengatakan, pendidikan merupakan jalan menuju pembebasan yang permanen dan terdiri dari dua tahap. Tahap pertama adalah masa dimana manusia menjadi sadar akan pembebasan mereka, dimana melalui praksis mengubah keadaan itu. Tahap kedua dibangun atas tahap yang pertama, dan merupakan sebuah proses tindakan kultural yang membebaskan.⁵⁷

Sebenarnya esensi dari pendidikan itu sendiri adalah pengalihan (transmisi) kebudayaan (ilmu pengetahuan, teknologi, ide-ide, etika dan nilai-nilai spiritual serta estetika) dari generasi yang lebih tua kepada generasi yang lebih muda dalam setiap masyarakat atau bangsa.⁵⁸

Multikultural adalah keberagaman budaya. Sementara secara etimologi, istilah multikulturalisme dibentuk dari kata multi (banyak), kultur (budaya), dan isme (aliran/paham). Adapun secara hakiki, dalam kata multikulturalisme itu terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing

⁵⁶Umar Tirtarahardja dan S.L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan...*, hlm. 41.

⁵⁷Din Wahyudin, dkk., *Pengantar Pendidikan* (Jakarta, Universitas Terbuka, 2009), hlm. 33

⁵⁸Din Wahyudin, dkk., *Pengantar Pendidikan...*, hlm. 35.

yang unik.⁵⁹ Sedangkan, kultur (budaya) itu sendiri tidak bisa dilepaskan dari empat tema penting yaitu: agama (aliran), ras (etnis), suku, dan budaya.⁶⁰ Hal ini mengandung arti bahwa pembahasan multikultur mencakup tidak hanya perbedaan budaya saja, melainkan masuk pula di dalamnya kemajemukan agama, ras maupun etnik.

Multikulturalisme ini pun suatu konsep di mana sebuah komunitas dalam konteks kebangsaan dapat mengakui keberagaman, perbedaan dan kemajemukan budaya, baik ras, suku, etnis, dan agama. Sebuah konsep yang memberikan pemahaman kita bahwa sebuah bangsa yang plural atau majemuk adalah bangsa yang dipenuhi dengan budaya-budaya yang beragam atau multikultur. Bangsa yang multikultur adalah bangsa yang terdiri dari kelompok-kelompok etnik atau budaya yang ada dapat hidup berdampingan secara damai dalam prinsip *co-existence* yang ditandai oleh kesediaan untuk menghormati budaya lain.⁶¹ Sehingga, multikulturalisme tidak hanya mengakui adanya keragaman budaya, melainkan juga menghendaki adanya penghormatan dari masing-masing budaya yang berbeda.

Dengan demikian paradigma multikultural memberi pelajaran kepada kita untuk memiliki apresiasi dan *respect* terhadap budaya dan agama-agama lain. Atas dasar ini maka penerapan multikulturalisme menuntut kesadaran dari masing-masing budaya lokal untuk saling

⁵⁹Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 75.

⁶⁰Ain al-Rafiq Dawam, *Emoh Sekolah* (Yogyakarta: Inspeal Ahimsa Karya Press, 2003), hlm. 99- 100.

⁶¹Nanih Mahendrawati dan Ahmad Syafe'i, *Pengembangan Masyarakat Islam: dari Ideologi, Strategi Sampai Tradisi* (Bandung: Remaja RosdaKarya, 2001), hlm. 34.

mengakui dan menghormati keanekaragaman identitas budaya yang dibalut semangat kerukunan dan perdamaian.⁶²

Sementara itu, jika paradigma multikultural ini dibawa ke ranah pendidikan, yang kemudian memunculkan istilah pendidikan multikultural bisa dipahami sebagai pendidikan untuk *people of color*.⁶³ Artinya, pendidikan yang di dalamnya terdapat berbagai macam manusia, atau pendidikan yang ditujukan untuk melihat keragaman manusia, atau lebih dari itu pendidikan yang mencoba melihat dan kemudian menyikapi realitas keragaman yang ada dalam diri manusia baik secara individu atau sebagai makhluk sosial. Semua pengertian tersebut bisa ditemukan titik temunya, bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan yang terkait dengan keberagaman manusia.

Dengan kata lain, segala bentuk pendidikan yang di situ menempatkan keberagaman manusia sebagai inti pendidikan adalah pendidikan multikultural. Lebih dari itu, pendidikan multikultural ini menghendaki terciptanya pribadi-pribadi yang sadar akan adanya kemajemukan budaya yang di dalamnya banyak terdapat perbedaan-perbedaan, dan tidak berhenti pada sadar saja melainkan juga dapat menghormati keanekaragaman yang ada dalam rangka mewujudkan kerukunan dan kedamaian.

⁶² Salmiwati, "Urgensi Pendidikan Agama Islam dalam Pengembangan Nilai-Nilai Multikultural", *Jurnal Al-Ta lim* (Vol. 20, No. 1, 2013), hlm. 337.

⁶³ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural...*, hlm. 44.

c. Nilai-nilai Pendidikan Multikultural

Nilai adalah sesuatu yang oleh manusia atau masyarakat dianggap paling berharga.⁶⁴ Pendidikan multikultural bertujuan untuk menjunjung tinggi harkat martabat manusia menghadirkan nilai-nilai multikultural yang bersifat universal, yaitu, nilai kesetaraan, toleransi, pluralisme, demokrasi, dan kemanusiaan.

a. Nilai Kesetaraan

Kesetaraan berasal dari kata tara yang artinya sama, banding, dan imbang.⁶⁵ Kesetaraan merupakan sebuah nilai yang menganut prinsip bahwa setiap individu memiliki kesetaraan hak dan posisi dalam masyarakat, oleh karena itu setiap individu tanpa terkecuali memiliki kesempatan yang setara untuk berpartisipasi dalam aktivitas sosial di masyarakat.

Di dalam agama apapun akan mempunyai dampak yang sangat luas apabila sebuah agama mempunyai kepedulian terhadap lingkungan masyarakat, karena agama harus mampu menerjemahkan visi kemaslahatan sosial bagi masyarakat. Kesetaraan dalam agama, terutama agama Islam, Allah telah memerintahkan untuk menghapuskan perbudakan. Prinsip kesetaraan Islam tidak hanya tentang kehidupan beragama saja akan tetapi dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Jadi kesetaraan artinya seimbang dan sejajar.

⁶⁴FX. Warsito Djoko S., "Budaya Politik Masyarakat Multikultural" dalam Andre Ata Ujan, dkk., *Multikulturalisme; Belajar Hidup Bersama dalam Perbedaan* (Jakarta: Indeks, Cet. III, 2011), hlm. 29.

⁶⁵Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia...*, hlm. 1631.

Dalam bahasa Arab, kesetaraan sama dengan terma *al-musawah* (المساواة) yang artinya rata dan sama.⁶⁶

b. Nilai Toleransi

Toleransi adalah suatu sikap bagaimana menghargai orang lain yang memiliki perbedaan. Pendidikan multikultural sangat menghargai perbedaan yang ada di dalam masyarakat. Begitu pula Islam adalah agama yang mempunyai semangat toleransi yang tinggi. Islam bersifat adil dan moderat dalam arti tidak ekstrem kanan maupun ekstrem kiri.⁶⁷

Dalam Alquran surah al-An'am ayat 108, Allah berfirman:

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ
 زَيْنًا لِّكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُم بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٠٨﴾

“Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan.”⁶⁸

Hal yang tidak terfikirkan oleh umat Islam saat ini telah lama dilakukan oleh Rasulullah saw. sikap toleransi yang beliau terapkan saat ini menggambarkan bahwa beliau sangat menghargai umat yang lainnya. Dalam pandangan yang lebih luas ini, sesungguhnya nilai-

⁶⁶Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pusta Progressif, cet. 25, 2002), hlm. 681.

⁶⁷M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural; Cross-Cultural Understan Untuk Demokrasi dan Keadilan* (Yogyakarta: Pilar Media, 2007), hlm. 23.

⁶⁸Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahnya* (Bandung: Al-Hikmah, 2006), hlm. 141.

nilai toleransi yang terdapat dalam syari'at Islam adalah nilai-nilai yang terdapat dalam pendidikan multikultural.

c. Nilai Demokrasi

Prinsip demokrasi dalam pendidikan merupakan suatu prinsip yang dapat membebaskan manusia dari berbagai jenis kungkungan serta memberikan kesempatan bagi perkembangan umat manusia.⁶⁹ Masuknya ideologi demokrasi ke dalam pendidikan merupakan bentuk pengakuan terhadap kekuasaan rakyat.

Dalam perspektif Islam, pendidikan multikultural yang berprinsip pada demokratis, kesetaraan, dan keadilan ini ternyata *compatible* dengan doktrin-doktrin Islam dan pengalaman historis umat Islam.⁷⁰

Islam yang memuat nilai-nilai universal salah satunya juga memuat nilai demokrasi. Yusuf Qardhawi mengatakan bahwa, Islam mendahului faham demokrasi dengan menetapkan kaidah-kaidah yang menjadi penopang esensi dan substansi demokrasi.⁷¹ Keistimewaan demokrasi menurut Yusuf Qardhawi adalah dapat memperjuangkan dan melindungi rakyat dari kesewenag-wenangan. Rasulullah saw. bersabda “ *menimba ilmu bagi laki-laki dan perempuan muslim adalah wajib hukumnya*”. Dengan begitu prinsip demokrasi dalam

⁶⁹H.A.R .Tilaar, *Pendidikan dan Kekuasaan* (Magelang: Indonesia Tera, 2003), hlm. 165.

⁷⁰Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 111.

⁷¹Yusuf Qardhawi, *Politik Islam* (Jakarta: Al-Kautsar, 2009), hlm. 83.

pendidikan sesungguhnya memberikan kesempatan yang sama kepada setiap orang untuk dapat mengenyam pendidikan (*Education for all*).⁷²

Pendidikan seyogyanya memberi pengetahuan baru tentang bagaimana berfikir dan bertindak, bahkan mengadopsi dan beradaptasi terhadap kultur baru yang berbeda, kemudian direspons dengan fikiran terbuka dan tidak terkesan eksklusif. Peserta didik didorong untuk mengembangkan kemampuan berfikir sehingga tidak ada kejumudan dan keterkekangan dalam berfikir.⁷³

Penghargaan Alquran terhadap mereka yang mempergunakan akal, bisa dijadikan bukti representatif bahwa konsep ajaran Islam pun sangat responsif terhadap konsep berfikir secara terbuka. Salah satunya ayat yang menerangkan betapa tingginya derajat orang yang berilmu yaitu Alquran Surat Al-Mujaadillah ayat 11, Allah berfirman:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجٰلِيسِ فَلَفَسَّحُوْا يَفْسَحِ
 اللهُ لَكُمْ وَاِذَا قِيْلَ اَنْشُرُوْا فَلَنْشُرُوْا يَرْفَعُ اللهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ
 اُوْتُوْا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ ﴿۱۱﴾

“Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”⁷⁴

Tumbuhnya demokrasi dalam proses pendidikan mendorong tumbuhnya multikulturalisme dalam pendidikan. Multikulturalisme

⁷²Yusuf Qardhawi, *Politik Islam...*, hlm. 92.

⁷³Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan* (Jakarta:Kencana, 2008), hlm. 148.

⁷⁴Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahnya...*, hlm. 543.

memasuki berbagai ruang lingkup kehidupan masyarakat, terlebih aspek pendidikan. Masyarakat akan memperoleh keadilan demokrasi apabila seluruh kebutuhan rakyat dapat terakomodir dengan baik. Lebih jauh lagi demokrasi memuat nilai-nilai keadilan untuk rakyat.

d. Nilai Pluralisme

Pluralisme berkenaan dengan hak hidup kelompok-kelompok masyarakat yang ada dalam suatu komunitas.⁷⁵ Perdebatan mengenai posisi kelompok agama dalam masyarakat merupakan kajian dari pluralisme, sehingga apa yang disebut oleh pluralisme adalah sebuah paham yang memperjelas dan meyakinkan perbedaan dalam agama. Pluralisme mengajak kepada masyarakat agar melihat keberadaan perbedaan agama sebagai bagian yang realistis dalam kehidupan manusia.

Islam mengajak kepada manusia yang berasal dari agama-agama keyakinan yang berbeda untuk dapat menyatukan keanekaragaman dalam persamaan. Sesungguhnya pluralisme menginginkan tatanan masyarakat yang dialogis, toleran, dan dinamis.⁷⁶

Pluralisme bukanlah sebuah paham yang menganggap semua agama adalah sama, terlebih pluralisme adalah paham untuk menghargai perbedaan agama. Dengan keberagaman yang terdapat di masyarakat, sering menimbulkan tindakan destruktif kepada umat beragama lain. Oleh karena itu pluralisme akan memberikan

⁷⁵Yaya Suryana dan A. Rusdiana, *Pendidikan Multikultural...*, hlm. 201.

⁷⁶Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme, dan Multikulturalisme* (Jakarta: Fitrah, 2007), hlm. 210.

pandangan kepada masyarakat bahwa setiap manusia memiliki hak yang sama termasuk dalam memilih agama.

Pluralisme memiliki basis teologi yang kuat di dalam khasanah Islam. Meskipun begitu pluralisme tidak hanya untuk konteks ke-Islaman saja, melainkan dalam konteks global. Pluralisme merupakan kemajemukan yang mengakui adanya perbedaan.

e. Nilai Kemanusiaan

Kemanusiaan (*humanity*) yang dijadikan titik orientasi oleh pendidikan multikultural dapat dipahami sebagai nilai yang menempatkan peningkatan pengembangan manusia, keberadaannya, dan martabatnya sebagai pemikiran dan tindakan manusia yang tertinggi.⁷⁷

Manusia pada dasarnya adalah makhluk yang membutuhkan akan pluralitas, heterogenitas, dan keragaman manusia. Keragaman itu dapat berupa ideologi, agama, paradigma, suku bangsa, pola pikir, kebutuhan, tingkat ekonomi, dan sebagainya.⁷⁸

Untuk menjaga harkat martabat manusia maka harus terangkum dalam lima cakupan yang harus diperhatikan, yaitu: (1) pemeliharaan hidup manusia sebagai tolak ukur utama, (2) pemeliharaan akal manusia, (3) perjuangan untuk kebenaran dan kehormatan manusia, (4) menjunjung tinggi harkat manusia dan

⁷⁷Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural...*, hlm. 114.

⁷⁸Yaya Suryana dan A. Rusdiana, *Pendidikan Multikultural...*, hlm. 201.

kehormatan masyarakat, serta (5) pemeliharaan kesejahteraan individu dan kelompok.⁷⁹

Karakteristik ini mengedepankan tatanan sosial yang care (peduli), dimana semua anggota masyarakat dapat saling menunjukkan apresiasi dan memelihara relasi, keterikatan, kohesi, dan keterkaitan sosial yang rekat, karena bagaimanapun juga manusia tidak bisa survive tanpa ikatan sosial yang dinamis. Konsep seperti ini banyak termaktub dalam Alquran, salah satunya surah Al-Maidah (5): 2 yang menerangkan betapa pentingnya prinsip tolong menolong dalam kebajikan, memelihara solidaritas dan ikatan sosial (takwa), dengan menghindari tolong menolong dalam kejahatan, Allah berfirman:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَحِلُّوْا شَعْبِيْرَ اللّٰهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا
الْقَلَٰئِدَ وَلَا ءَامِيْنَ الْحَرَامِ يَبْتَغُوْنَ فَضْلًا مِّنْ رَبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَّاِذَا
حَلَلْتُمْ فَلَصْطَاذُوْا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ اَنْ صَدُّوْكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ
الْحَرَامِ اَنْ تَعْتَدُوْا وَتَعَاوَنُوْا عَلٰى الْبِرِّ وَالتَّقْوٰى وَلَا تَعَاوَنُوْا عَلٰى الْاِثْمِ وَالْعُدُوْنِ
وَآتَّقُوا اللّٰهَ اِنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi’ar-syi’ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keridhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan

⁷⁹Ahmad Bu’ud, *Fiqh al-Waqi’ Usul wa Dawabit* (Kairo: Dar As-Salam, Cet. I, 2006), hlm. 143.

pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.”⁸⁰

Redaksi ayat tersebut mengisyaratkan bahwa tolong menolong yang dapat mengantarkan manusia, baik sebagai individu atau kelompok, kepada sebuah tatanan masyarakat yang kokoh dalam bingkai persatuan dan kebersamaan adalah tolong menolong dalam hal kebaikan, kejujuran dan ketaatan.

d. Realitas Masyarakat Multikultural

Keanekaragaman masyarakat dengan segala perbedaan aspek-aspek yang tercakup merupakan realitas dalam kehidupan. Berbagai perbedaan dalam aspek sosial, ekonomi, politik, dan kultural tidak mungkin dihindari.⁸¹ Dalam masyarakat multikultural terdapat keanekaragaman budaya, suku, agama, keyakinan, nilai, cara berpikir, dengan segala kepentingannya masing-masing.⁸²

Multikulturalisme global berangkat dari kenyataan sejarah di mana budaya-budaya bangsa begitu majemuknya, sehingga monokulturalisme, budaya tunggal, tidak mungkin menjadi agenda sebuah negara-bangsa untuk dipaksakan kepada bangsa-bangsa lain.⁸³ Realitas masyarakat multikultural di antaranya:

⁸⁰Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahnya...*, hlm. 106.

⁸¹Zamroni, *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural...*, hlm. 96.

⁸²FX. Warsito Djoko S., “Budaya Politik Masyarakat Multikultural” dalam Andre Ata Ujan, dkk., *Multikulturalisme; Belajar Hidup Bersama dalam Perbedaan* (Jakarta: Indeks, Cet. III, 2011), hlm. 43.

⁸³Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural...*, hlm. 205.

1) Perbedaan Agama

Pengertian agama menurut agama-agama *monoteistik* seperti Kristen, Islam dan Yahudi menyimpulkan arti agama sebagai sebuah pengakuan adanya Tuhan dan sebagai wadah untuk penyerahan diri terhadapNya. Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan dengan segala keterbatasannya harus mentaati segala yang diperintahkan Tuhannya dan meninggalkan segala yang dilarang. Manusia harus selalu berada pada jalan kebenaran, menjunjung tinggi moral, etika dan menegakkan keadilan.⁸⁴

Selama ini, kebanyakan dari masyarakat Indonesia menganggap agama sebagai Tuhan. Meskipun juga tidak bisa dikatakan bahwa mereka mengesampingkan ajaran agama. Padahal, menegakan ajaran agama yang penuh dengan nilai-nilai kemanusiaan, menegakan kebenaran dan menjauhi perbuatan yang merugikan diri sendiri atau orang lain. Adalah inti dari ajaran dalam sebuah agama.

2) Perbedaan Bahasa

Bahasa merupakan alat manusia untuk berkomunikasi dan berinteraksi antara yang satu dengan lainnya. Namun, pada perkembangannya bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk berkomunikasi tetapi bahasa juga mampu memasuki wilayah-wilayah yang lebih luas yakni politik, sosial dan budaya.⁸⁵

⁸⁴M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural...*, hlm. 36.

⁸⁵M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural...*, hlm. 74.

Dalam masyarakat saat ini, akan timbul rasa bahwa kelompok kita lebih baik dari kelompok bahasa-bahasa lainnya seperti tumbuhnya diskriminasi terhadap bahasa-bahasa yang di gunakan orang lain. Hal ini salah satunya di pengaruhi oleh penggunaan bahasa yang ada dalam sinetron diberbagai stasiun televisi.

3) Perbedaan Gender

Gender adalah peran, sifat dan perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari (bagi perempuan atau laki-laki). Dalam prakteknya peran, sifat dan perilaku ini sangat dipengaruhi oleh anggapan-anggapan terhadap apa yang layak diperankan atau dilakukan oleh perempuan dan laki-laki. Ataupun sebaliknya apa yang tidak boleh diperankan atau dilakukan oleh perempuan dan laki-laki dalam kehidupan sehari-hari.⁸⁶

4) Perbedaan Status Sosial

Dalam Negara yang sedang dilanda krisis sosial seperti Indonesia, timbulnya kesenjangan social di dalam kelompok masyarakat yang miskin dan kaya sulit dihindari. Hal ini menimbulkan berbagai kelompok social di dalam masyarakat. Seperti, kelompok masyarakat kelas atas yang mempunyai sumber penghasilan yang lebih. Kelompok masyarakat kelas menengah yakni yang mempunyai penghasilan tetap yang digunakan untuk mencukupi kebutuhan pokok sehari-hari. Dan kelompok masyarakat kelas bawah,

⁸⁶M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural...*, hlm. 115.

yakni golongan masyarakat yang yang tidak mempunyai penghasilan tetap tetapi tidak dapat mencukupi kebutuhan.⁸⁷

Dari realitas yang ada, biasanya kelompok masyarakat kelas atas cenderung lebih berkuasa. Misalnya, siswa yang berstatus sebagai anak pejabat atau orang kaya di perlakukan berbeda dengan siswa yang termasuk kelompok masyarakat kelas bawah. Disini guru mempunyai peran pokok terhadap pengembangan sikap siswa yang peduli dan kritis terhadap segala bentuk ketidakadilan sosial, ekonomi dan politik yang ada disekitarnya.

5) Perbedaan Etnis

Adanya keberagaman etnis dan ras yang berbeda di Indonesia seharusnya tidak membuat masyarakat terpecah belah dan saling memusuhi. Dalam sejarah banyak kisah yang menceritakan pernah terjadi konflik antar etnis di Indonesia seperti yang terjadi di Kalimantan barat sejak tahun 1933 dan di Sampit Kalimantan Tengah akhir tahun 2000 terjadi kerusuhan antara etnis Madura dan Dayak yang menyebabkan banyak korban sia-sia.⁸⁸

Perlakuan diskriminasi juga kerap terjadi di sekolah misalnya, anak dengan etnis tertentu sering di *bully* karena dianggap beda dengan teman-temannya.

⁸⁷M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural...*, hlm. 147.

⁸⁸M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural...*, hlm. 191.

6) Perbedaan Kemampuan

Manusia dilahirkan dengan kemampuan berbeda, ada yang dilahirkan berbeda secara fisik seperti *diffable*, tuna netra dan lain-lain. Dan ada juga yang berbeda secara non fisik seperti gangguan mental dan tingkat kecerdasan yang rendah.

Perbedaan kemampuan tersebut, dapat menyebabkan timbulnya diskriminasi dan pengurangan hak-hak individu terhadap seseorang yang mempunyai kemampuan berbeda. Hal ini akan memberikan hambatan bagi mereka untuk menjalankan aktifitasnya dan berperanserta di masyarakat.

7) Perbedaan Umur

Selain terjadi kesalahpahaman, perbedaan umur juga dapat menimbulkan diskriminasi terhadap anak dibawah umur dan orang yang berusia lanjut. Bentuk diskriminasi yang terjadi beragam. Seperti pengesampingan hak-hak anak untuk berkembang, untuk mendapatkan perlindungan hukum, untuk mendapatkan kasih sayang dari kedua orang tuanya dan untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Lebih lanjut diskriminasi ini dapat juga berbentuk kekerasan terhadap anak dibawah umur, pelecehan seksual terhadap anak dan pemaksaan terhadap anak dibawah umur untuk bekerja.⁸⁹

Sekolah harus menerapkan peraturan atau undang-undang yang menyatakan bahwa segala bentuk diskriminasi terhadap umur tertentu

⁸⁹M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural...*, hlm. 260.

dilarang. Dan guru memberikan pemahaman untuk saling menghormati dan memahami perbedaan umur yang ada disekitar mereka. Serta memberikan contoh sikap yang tidak diskriminatif terhadap orang lain yang berbeda umur dengannya dan bagaimana bersikap dengan orang yang umurnya berbeda.

e. Tahapan Penanaman Nilai Pendidikan Multikultural

Penanaman nilai seperti yang dimaksud dalam sub-bab sebelumnya dapat dilakukan melalui beberapa tahapan. Menurut Thomas Lickona, untuk menanamkan suatu nilai sehingga menjadi karakter tertentu diperlukan beberapa tahapan. Ketiga komponen tersebut adalah sebagai berikut.⁹⁰

1) *Moral Knowing*

Moral knowing (pengetahuan moral) berhubungan dengan bagaimana seorang individu mengetahui sesuatu nilai yang abstrak. Komponen ini memiliki enam dimensi, yaitu:⁹¹

- a) *Moral awareness* (kesadaran moral)
- b) *Knowing moral values* (pengetahuan nilai moral)
- c) *Perspective-taking* (memahami sudut pandang lain)
- d) *Moral reasoning* (penalaran moral)
- a) *decision-making* (membuat keputusan)
- e) *Self-knowledge* (pengetahuan diri)

Di sini tugas guru ialah mengupayakan agar murid mengetahui

⁹⁰Thomas Lickona, *Educating for Character How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York: Bantam Bookss, 1992), hlm. 53.

⁹¹ Thomas Lickona, *Educating for Character...*, hlm. 54.

suatu konsep. Dalam bidang keagamaan misalnya murid diajar mengenai pengertian sholat, syarat dan rukun sholat, tata cara sholat, hal-hal yang membatalkan sholat, dan lain sebagainya. Guru bisa menggunakan berbagai metode seperti; diskusi, Tanya jawab, dan penugasan. Untuk mengetahui pemahaman siswa mengenai apa yang telah diajarkan guru tinggal melakukan ujian atau memberikan tugas-tugas rumah. Jika nilainya bagus berarti aspek ini telah selesai dan sukses.⁹²

2) *Moral Feeling*

Moral feeling (perasaan moral). *Moral feeling* (sikap moral) merupakan tahapan tingkat lanjut, dimana jika pada komponen pertama penekanannya lebih pada aspek pengetahuan/kognitif, maka pada komponen kedua ini lebih ditekankan pada aspek perasaan/afektif, dimana peserta didik dapat merasakan dan mempercayai akan apa yang telah mereka terima pada komponen pertama. Pada komponen ini, juga memiliki enam dimensi, antara lain:⁹³

- a) *Conscience* (nurani)
- b) *Self-esteem* (harga diri)
- c) *Empathy* (empati)
- d) *Loving the good* (cinta kebaikan)
- e) *Self-control* (kontrol diri)

⁹² Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam, Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 229.

⁹³ Thomas Lickona, *Educating for Character...*, hlm. 56.

f) *Humility* (rendah hati)

Masih contoh seputar sholat, untuk mencapai tujuan ini seorang guru dapat menggunakan metode demonstrasi. Guru mendemonstrasikan sholat untuk diperlihatkan kepada siswa atau bisa juga dengan memutar film tentang tata cara sholat selanjutnya siswa secara bergantian mempraktikkan seperti apa yang telah ia lihat di bawah bimbingan guru. Untuk tingkat keberhasilannya guru dapat mengadakan ujian praktik sholat, dari ujian tersebut dapat dilihat apakah siswa telah mampu melakukan sholat dengan benar atau belum.⁹⁴

3) *Moral Action*

Setelah peserta didik berada pada komponen kedua, selanjutnya moral feeling yang telah dimiliki diarahkan untuk dapat masuk pada komponen ketiga, yaitu moral action (perilaku moral). Dimana *moral action* (perilaku moral) ini dibangun atas 3 sub komponen/dimensi, sehingga, ketiga komponen di atas saling terkait satu sama lain yaitu:⁹⁵

- a) *Competence* (kompetensi)
- b) *Will* (keinginan)
- c) *Habit* (kebiasaan).

Konsep ini seharusnya tidak sekedar menjadi miliknya tetapi menjadi satu dengan kepribadiannya. Siswa melaksanakan sholat yang telah ia pelajari dalam kehidupan sehari-harinya. Ketika sholat itu telah

⁹⁴ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam...*, hlm. 229.

⁹⁵ Thomas Lickona, *Educating for Character...*, hlm. 62.

melekat menjadi kepriadiannya, seorang siswa akan berusaha sekuat tenaga untuk menjaga sholatnya dan merasa sangat berdosa jika sampai meninggalkan sholat. Jadi ia melaksanakan sholat bukan karena diperintah atau karena dinilai oleh guru.⁹⁶

Di sinilah sebenarnya bagian yang paling sulit dalam proses pendidikan karena pada aspek ini tidak dapat diukur dengan cara yang diterapkan pada aspek *knowing* dan *doing*. Aspek ini lebih menekankan pada kesadaran siswa untuk mengamalkannya. Selain melalui proses pendidikan di sekolah perlu adanya kerja sama dengan pihak orang tua siswa, mengingat waktu siswa lebih banyak digunakan di luar sekolah. Dalam kajian psikologi, kesadaran seseorang dalam melakukan suatu tindakan tertentu akan muncul tatkala tindakan tersebut telah dihayati (*terinternalisasi*).

Sementara itu, jika penanaman nilai ini disinonimkan dengan internalisasi nilai, maka tahapan yang perlu dilalui pun ada tiga. Tahap-tahap internalisasi nilai dimaksud adalah sebagai berikut:⁹⁷

1) Transformasi Nilai

Pada tahap ini, anak diberikan pemahaman nilai yang baik dan yang kurang baik kepada peserta didik, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal.

Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai – nilai yang baik dan yang kurang baik.

⁹⁶Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam...*, hlm. 229.

⁹⁷Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: Citra Madia, 1996), hlm. 153.

Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik.⁹⁸ Transformasi nilai ini sifatnya hanya pemindahan pengetahuan dari pendidik ke siswanya. Nilai – nilai yang diberikan masih berada pada ranah kognitif peserta didik dan pengetahuan ini dimungkinkan hilang jika ingatan seseorang tidak kuat.

2) Transaksi Nilai

Suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi yang bersifat interaksi timbal balik. Kalau pada tahap transformasi komunikasi masih dalam bentuk satu arah, tetapi dalam interaksi ini sudah sama-sama memiliki peran aktif.

Tekanan dari komunikasi ini masih menampilkan sosok fisiknya dari pada sosok mentalnya. Dalam hal ini, informasi tentang nilai yang baik dan buruk dilaksanakan dan diberikan contoh amalan yang nyata dengan diminta memberikan respon.

Pada tahap ini pendidikan nilai dilakukan melalui komunikasi dua arah yang terjadi antara pendidik dan peserta didik yang bersifat timbal balik sehingga terjadi proses interaksi.⁹⁹ Dengan adanya transaksi nilai pendidik dapat memberikan pengaruh pada siswanya melalui contoh nilai yang telah ia jalankan. Di sisi lain siswa akan menentukan nilai yang sesuai dengan dirinya.

⁹⁸Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar...*, hlm. 153.

⁹⁹Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar...*, hlm. 153.

3) Transinternalisasi Nilai

Tahap ini jauh lebih dalam dari pada sekedar transaksi. Dalam tahap ini penampilan pendidik di hadapan peserta didik bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap kepribadiannya. Demikian pula peserta didik merespon kepada pendidik bukan hanya gerakan fisiknya, melainkan sikap mental dan kepribadiannya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dalam transinternalisasi nilai ini adalah komunikasi dan kepribadian yang masing-masing terlibat secara aktif.

Adapun proses dari transinternalisasi nilai ini dimulai dari yang sederhana sampai yang kompleks, yang ini bisa dilihat dari beberapa indikatornya sebagai berikut:¹⁰⁰

- a) *Receiving* (menyimak), yakni kegiatan peserta didik untuk bersedia menerima adanya stimulus yang berupa nilai baru yang dikembangkan dalam sikap afektifnya.
- b) *Responding* (menanggapi), yakni kesediaan peserta didik untuk merespon nilai yang ia terima dan sampai ke tahap memiliki kepuasan untuk merespon nilai tersebut.
- c) *Valuing* (memberi nilai), yakni sebagai kelanjutan dari aktifitas nilai menjadi peserta didik mampu memberikan makna baru terhadap nilai yang muncul dengan kriteria nilai yang diyakini kebenarannya.
- d) *Organization of value* (mengorganisasi nilai), yakni aktifitas

¹⁰⁰Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengaktifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 178.

peserta didik untuk mengatur berlakunya sistem nilai yang ia yakini sebagai kebenaran dalam laku kepribadiannya sendiri sehingga ia memiliki satu sistem nilai yang berbeda dengan orang lain.

- e) *Characterization by a value or value complex* (karakteristik nilai), yakni dengan membiasakan nilai yang benar yang diyakini, dan yang telah diorganisir dalam laku pribadinya sehingga nilai tersebut sudah menjadi kepribadiannya yang tidak dapat dipisahkan.

Tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan aktif.¹⁰¹ Dalam tahap ini pendidik harus betul – betul memperhatikan sikap dan prilakunya agar tidak bertentangan yang ia berikan kepada peserta didik. Hal ini disebabkan adanya kecenderungan siswa untuk meniru apa yang menjadi sikap mental dan kepribadian gurunya.

Secara garis besar tujuan pembelajaran memuat tiga aspek pokok, yaitu: *knowing*, *doing*, dan *being* atau dalam istilah yang umum dikenal aspek kognitif, psikomotor, dan afektif. Internalisasi merupakan pencapaian aspek yang terakhir (*being*). Untuk selanjutnya penulis akan memaparkan ketiga aspek tujuan pembelajaran tersebut secara singkat.

¹⁰¹Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar...*, hlm. 153.

B. Kajian Terdahulu yang Relevan

1. Mohammad Ahyan Yusuf Sya'bani, menulis tesis berjudul “peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam penanaman nilai-nilai karakter terhadap siswa tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (Studi Kasus PAI SMK Muhammadiyah Imogiri dan SMK Nasional Bantul) pada UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan metode penelitian kualitatif deskriptif. Subjek penelitian ini adalah guru PAI, Kepala Sekolah dan siswa SMK Muhammadiyah Imogiri dan SMK Nasional Bantul dengan metode pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan cara mengumpulkan data, mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Adapun untuk mengetahui keabsahan data dengan melakukan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan pengamatan, triangulasi sumber data dan mengadakan *member check*.

Hasil penelitian ini adalah (1) peranan guru PAI SMK Muhammadiyah Imogiri sebagai pengajar, pendidik, korektor, inspirator, informator, organisator, motivator, inisiator, fasilitator, pembimbing, demonstrator, pengelola kelas, mediator, supervisor, evaluator, da'i, konsultan dan pemimpin informal (dengan kekurangan yaitu beberapa guru tidak berperan sebagai demonstrator, belum memiliki program kegiatan pengamalan agama; belum membuat prota dan prosem) sedangkan peranan guru PAI SMK Nasional Bantul sebagai pengajar, pendidik, korektor,

inspirasi, informator, organisator, motivator, inisiator, fasilitator, pembimbing, demonstrator, pengelola kelas, mediator, supervisor, evaluator, da'i, konsultan dan pemimpin informal (dengan kekurangan yaitu belum memiliki program kegiatan pengamalan keagamaan); (2) cara yang dilakukan oleh guru PAI dalam penanaman nilai-nilai karakter di SMK Muhammadiyah Imogiri lebih berorientasi pada aspek keagamaan terutama nilai karakter religius sedangkan cara yang dilakukan oleh guru PAI dalam penanaman nilai-nilai karakter di SMK Nasional Bantul menunjukkan telah dilakukan usaha menanamkan setiap nilai karakter terhadap siswa.¹⁰²

Penelitian ini menjadi relevan sebagai kajian terdahulu terhadap pembahasan peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam penanaman nilai. Perbedaannya adalah, penelitian ini fokus pada penanaman nilai-nilai karakter, sementara dalam tesis ini memfokuskan pada penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural terhadap siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon.

2. Nuryadin, menulis tesis berjudul "Pendidikan multikultural di Pondok Pesantren Karya Pembangunan Puruk Cahu Kabupaten Murung Raya" pada UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

Penelitian ini merupakan bentuk penelitian kualitatif atau penelitian lapangan (*field research*). Jenis penelitian ini adalah studi kasus tentang pendidikan multikultural di PPKP Puruk Cahu. Pendekatan yang digunakan

¹⁰²Mohammad Ahyan Yusuf Sya'bani, "Peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam penanaman nilai-nilai karakter terhadap siswa tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (Studi Kasus PAI SMK Muhammadiyah Imogiri dan SMK Nasional Bantul)" *Tesis* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014).

dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi digunakan untuk memahami bagaimana proses pendidikan yang berlangsung di pesantren tersebut melalui keterlibatan peneliti baik secara langsung maupun tidak langsung. Instrumen pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara yaitu wawancara, observasi dan mempelajari dokumen terkait.

Hasil penelitian meliputi 1) Pendidikan multikultural telah terimplementasi dalam kegiatan penyelenggaraan PPKP yang terintegrasi dalam situasi dan kondisi aktivitas pondok pesantren meliputi a) Desain kurikulum b) Penyisipan materi pembelajaran tentang kesediaan berpikiran luas dan terbuka serta tidak terjebak pada pemikiran dan perilaku yang radikal. Pembelajaran dilakukan dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, penugasan, hafalan dan praktek langsung disertai dengan strategi tertentu. c) Kepemimpinan pondok pesantren yang demokratis, terbuka dan mengakomodir keragaman pengurus maupun pengajar. d) Lingkungan pondok yang terbuka bagi masyarakat dan penerapan tata tertib pondok yang dilandasi kemanusiaan dan keadilan. 2) Peranan pimpinan pondok pesantren dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural meliputi peran sebagai mudir (leader), pendidik (edukator) dan anggota masyarakat. 3) Nilai-nilai pendidikan multikultural

yang diterapkan meliputi nilai demokrasi, nilai toleransi, nilai humanisme dan HAM, dan nilai inklusif dengan berbagai sisinya.¹⁰³

Penelitian ini memfokuskan pada peranan pimpinan pondok pesantren dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural, sehingga menjadi relevan sebagai kajian terdahulu dalam hal penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural. Adapun perbedaannya adalah, peranan yang dimaksudkan dalam tesis ini adalah guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon.

3. *Nilai-nilai dan Konsep Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Islam*, Tesis oleh Ainun Hakiemah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.

Penelitian dilakukan dengan bentuk kualitatif deskriptif dengan pendekatan sosiologis dengan metode *library research* (kajian kepustakaan).

Hasil dari penelitian adalah: 1) Terdapat keselarasan antara nilai-nilai pendidikan multikultural dengan nilai-nilai yang terdapat dalam ajaran Islam, 2) Konsep pendidikan multikultural dalam pendidikan Islam di Indonesia diimplementasikan melalui kurikulum, dan 3) faktor yang menghambat penerapan pendidikan multikultural adalah adanya perubahan kurikulum, kesenjangan sosial, perbedaan pola pikir, perbedaan kultur politik di Indonesia yang tidak berpihak pada rakyat.¹⁰⁴

¹⁰³Nuryadin, "Pendidikan multikultural di Pondok Pesantren Karya Pembangunan Puruk Cahu Kabupaten Murung Raya" *Tesis* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014).

¹⁰⁴Ainun Hakiemah, "Nilai-nilai dan Konsep Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Islam", *Tesis* (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007).

Penelitian ini fokus pada implementasi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam kurikulum pendidikan Islam di Indonesia. Penelitian ini menjadi relevan dalam hal kajian tentang nilai-nilai pendidikan multikultural. Adapun perbedaannya adalah bahwa tesis ini membahas peranan penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural tersebut terhadap siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon.

4. *Nilai-nilai Pendidikan Multikultral dalam Pembelajaran Alquran -Hadis (Telaah Materi dalam Pengembangan Silabus dan Sistem Penilaian Al-Qur`an -Hadis MA Ali Maksum PP. Krapyak Yokyakarta TA 2009-2010)*, Tesis oleh Mukharis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang datanya diperoleh dari lapangan (*field research*), objek kajian adalah Madrasah Aliyah Ali Maksum PP. Krapyak Yogyakarta, dan penelitian ini juga dibatasi pada tahun ajaran 2009-2010.

Dalam penelitian ini Mukharis menemukan bahwa dalam materi program pengembangan silabus dan sistem penilaian Alquran -Hadis Madrasah Aliyah Ali Maksum PP Krapyak Yogyakarta TA. 2009-2010 telah terkandung nilai-nilai pendidikan multikultural yaitu dengan persentase 33%. Ada 7 standar kompetensi dari 24 standar kompetensi berdasarkan Permenag No. 2 Tahun 2008 yaitu: 1) Belajar hidup dalam

perbedaan, 2) Saling percaya, 3) Saling pengertian, 4) Saling menghargai, 5) Saling terbuka, 6) Apresiasi dan interdependensi, dan 7) Kasih sayang.¹⁰⁵

Penelitian ini menelusuri nilai-nilai pendidikan multikultural yang terdapat dalam pembelajaran Alquran-Hadis di Madrasah Aliyah Ali Maksum PP. Krapyak Yogyakarta. Penelitian ini menjadi relevan terhadap kajian nilai-nilai pendidikan multikultural. Adapaun perbedaannya adalah, tesis ini membahas tentang penerapan nilai-nilai pendidikan multikultural tersebut terhadap siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudo.

Dari empat penelitian terdahulu di atas, dapat disimpulkan bahwa belum ada yang membahas tentang peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon. Hal ini yang menjadikan penelitian ini unik dan pantas untuk dijadikan sebagai sebuah kajian.

¹⁰⁵Mukharis “Nilai-nilai Pendidikan Multikultral dalam Pembelajaran Al-Qur`an -Hadis (Telaah Materi dalam Pengembangan Silabus dan Sistem Penilaian Al-Qur`an -Hadis MA Ali Maksum PP. Krapyak Yogyakarta TA 2009-2010)”, *Tesis* (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini diadakan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon Kecamatan Parlilitan Kabupaten Humbang Hasundutan. Waktu penelitian dilaksanakan selama enam bulan, sejak bulan Juni sampai dengan bulan November 2017.

B. Jenis dan Model Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengamati fenomena-fenomena yang terjadi secara fakta dan menganalisisnya dengan logika ilmiah.¹ Untuk itu penelitian ini berbentuk penelitian lapangan (*field research*) yaitu di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon Kecamatan Parlilitan Kabupaten Humbang Hasundutan.

Model penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.² Dari uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural bagi siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon Kecamatan Parlilitan Kabupaten Humbang Hasundutan.

¹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet. 29, 2011), hlm. 5.

²Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm. 4.

C. Sumber Data Penelitian

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian, sumber data dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Data Primer, yaitu *key information* dalam penelitian. Adapun data primer dalam penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon Kecamatan Parlilitan Kabupaten Humbang Hasundutan yaitu:
 - a. Kamaluddin Tumanggor, guru mata pelajaran Alquran-Hadis
 - b. Johatta Banuara, guru mata pelajaran Akidah-Akhlak
 - c. Darwis Tumanggor, guru mata pelajaran Fiqih
 - d. Delima Harahap, guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)
2. Data Sekunder, yaitu data pendukung. Dalam penelitian ini data sekunder adalah kepala madrasah dan siswa-suswi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon Kecamatan Parlilitan Kabupaten Humbang Hasundutan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian yang berjudul peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural terhadap siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon Kecamatan Parlilitan Kabupaten Humbang Hasundutan adalah:

1. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak yaitu antara pewawancara (*interviewer*) sebagai orang yang mengajukan pertanyaan dengan orang yang diwawancarai (*interviewee*)

untuk memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan.³ Adapun objek yang diwawancarai adalah:

- a. Guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon Kecamatan Parlilitan Kabupaten Humbang Hasundutan
 - b. Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon Kecamatan Parlilitan Kabupaten Humbang Hasundutan.
 - c. Siswa-siswi Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon Kecamatan Parlilitan Kabupaten Humbang Hasundutan.
2. Observasi yaitu melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya.⁴ Dalam penelitian ini, objek yang diobservasi adalah peranan guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik, motivator dan fasilitator dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural bagi siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon Kecamatan Parlilitan Kabupaten Humbang Hasundutan.
3. Studi dokumen yaitu mempelajari bahan tertulis ataupun film yang dipersiapkan untuk keperluan tertentu guna mendapatkan data dalam penelitian.⁵ Dokumen yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data yang berkaitan dengan penelitian seperti buku-buku rujukan, dokumen tentang guru, murid dan sarana-prasarana di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon Kecamatan Parlilitan Kabupaten Humbang Hasundutan.

³Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm. 186.

⁴Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm. 174.

⁵Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm. 216-217.

E. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisa data yang telah dikumpulkan dari hasil wawancara, observasi maupun studi dokumen, dilakukan teknik analisis data sebagai berikut:

1. Reduksi data yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.⁶ Reduksi data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah memilih data yang ada kaitannya dengan penelitian dari semua data yang telah diperoleh di lapangan baik itu dari wawancara, observasi, maupun studi dokumen.
2. Penyajian data yaitu mendeskripsikan sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif.⁷ Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan setelah dilakukan reduksi data, penyajian data juga dilakukan dengan meletakkan data yang ditemukan pada bagian-bagian yang sesuai dengan penelitian.
3. Penarikan kesimpulan berupa kegiatan interpretasi, yaitu menemukan makna data yang telah disajikan. Cara yang digunakan bervariasi, dapat menggunakan perbandingan kontras, menemukan pola dan tema, pengklasteran (pengelompokan), dan menghubungkan-hubungkan satu sama lain. Makna yang ditemukan peneliti harus diuji kebenarannya,

⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan, Kualitatif Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, Cet. I, 2006), hlm. 339.

⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 339.

kecocokannya, dan kekokohnya.⁸ Dalam hal ini peneliti melakukan cara menghubungkan-hubungkan guna menemukan kebenaran, kecocokan dan kekokohan hasil temuan.

F. Teknik Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data yang diperoleh, peneliti melakukan teknik keabsahan data yaitu:

1. Perpanjangan keikutsertaan yaitu peneliti memiliki waktu yang luang berada di lokasi penelitian.⁹ Perpanjangan keikutsertaan yang dilakukan penulis adalah, berada di lokasi penelitian selama lima bulan (penulisan tesis) untuk melakukan observasi, wawancara dan pengumpulan data yang diperlukan selama proses penelitian berlangsung.
2. Ketekunan pengamatan artinya pengamatan data yang bukan hanya dengan pancaindera, namun juga menggunakan semua pancaindra termasuk pendengaran, perasaan, dan insting peneliti.¹⁰ Dalam penelitian ini, penulis mendalami data yang diperoleh dari lapangan melalui obsrvasi dan mengkonfirmasinya melalui wawancara dan fakta pada dokumen tentang peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural bagi siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon Kecamatan Parlilitan Kabupaten Humbang Hasundutan.

⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 340.

⁹Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif; Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 257.

¹⁰Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif...*, hlm. 256.

3. Triangulasi adalah membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dengan membandingkan data hasil pengamatan dengan wawancara, begitu juga dengan dokumen.¹¹ Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data antara hasil wawancara setiap masing-masing sumber data yang diwawancarai, kemudian dilakukan perbandingan dengan hasil observasi pengamatan peneliti di lapangan.



¹¹Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif...*, hlm. 257.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon Kecamatan Parlilitan Kabupaten Humbang Hasundutan

Seiring dengan perkembangan agama Islam keseluruh pelosok nusantara demikian juga halnya disebuah desa yang jauh dari perkotaan, yaitu Desa Sionom Hudon Julu, satu demi satu orang masuk agama Islam hingga mencapai jumlah sekitar 20 kepala rumah tangga. Dari jumlah ini, muncul suatu ide atau gagasan untuk mengadakan pengajian tentang pemahaman lebih mendalam masalah agama Islam.¹

Dapat dikatakan petunjuk Yang Maha Kuasa menanamkan pada jiwa hambanya ada saja yang secara spontanitas mewakafkan tanahnya untuk dijadikan tempat/lokasi pengajian yang diberi nama madrasah. Tentu seluruh warga bergembira menyambut hal ini sehingga timbul semangat bergotong royong dan penuh kebersamaan membangun gedung yang sangat sederhana yang bahannya terbuat dari bambu dan papan yang diberi nama Diniyah. Tepatnya sekitar tahun 1965.²

Sejak saat itulah proses belajar mulai diaktifkan seiring dengan perputaran waktu, maka perubahan demi perubahan pun terjadi dari mulai Diniyah menjadi MIS (Madrasah Ibtidaiyah Swasta), mulailah sekolah tersebut dapat sentuhan

¹Rahmawati Simatupang, Kepala MIN Sionom Hudon, *Wawancara*, MIN Sionom Hudon, 17 Oktober 2017.

²Dokumen: Sejarah Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon (arsip)

dari donator yang memiliki kepedulian tentang pendidikan sarana dan prasarana mengarah kepada yang lebih baik, siswa pun sudah dapat duduk di atas kursi seadanya dan seiring dengan penambahan penduduk siswa pun bertambah banyak, tentunya para pemikir untuk pendidikan pun lagi-lagi harus memutar otak dan menguras pikiran.³

Pada tahun 1971 terjadilah perubahan nama tersebut yaitu MIS Sionom Hudon dengan penuh kegembiraan dan kebahagiaan dari hasil yang dicapai, baik guru tenaga pengajar maupun siswa-siswi bertambah giat dalam proses pembelajaran, timbullah tekad bersama dan berjuang bersama untuk memohonkan kepada pemerintah agar madrasah tersebut diakui oleh pemerintah layaknya seperti sekolah-sekolah yang lain.⁴

Akhirnya perjuangan tersebut berbuah manis, seperti yang diharapkan, pemerintah pun memberitakan sekolah tersebut MIN Filail Sionom Hudon, pada tahun 1980 mulailah sekolah tersebut mendapatkan sentuhan-sentuhan dan kucuran dana dari pemerintah. Melihat prestasi dan keseriusan dalam tata kelola terhadap pendidikan di MIN Filail tersebut, akhirnya pemerintahpun menetapkan SK penegerian dari MIN Filail Sionom Hudon menjadi MIN Sionom Hudon, tepatnya pada tahun 1990. Sejak saat itulah sekolah tersebut dapat berdiri kokoh sebagai tempat menimba ilmu bagi anak-anak yang ingin mewujudkan cita-citanya.⁵

³Rahmawati Simatupang, Kepala MIN Sionom Hudon, *Wawancara*, MIN Sionom Hudon, 17 Oktober 2017.

⁴Dokumen: Sejarah Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon (arsip)

⁵Rahmawati Simatupang, Kepala MIN Sionom Hudon, *Wawancara*, MIN Sionom Hudon, 17 Oktober 2017.

Terbukti sampai sekarang ini, sangat banyak putra-putri bangsa yang telah berhasil yang telah ditamatkan dari madrasah tersebut, ada yang jadi guru Pegawai Negeri, ada yang menjadi Polisi, Tentara dan kerja di perkantoran pemerintah, dan lain sebagainya, bahkan banyak yang mengabdikan dirinya di tanah Rantau.⁶

Tentunya patut untuk dibanggakan karena perlu disampaikan bahwa MIN Sionom Hudon tersebut terletak di Dusun Batu Bajah Desa Sionom Hudon Kecamatan Parlilitan dan inilah satu-satunya Madrasah yang masih aktif sampai saat ini. Dan Alhamdulillah, pada saat ini tepat pada tahun 2017 bangga rasanya seorang orang tua apabila telah menamatkan anaknya dari madrasah tersebut karena madrasah tersebut menargetkan siswa/siswinya dapat lulus apabila telah memiliki keterampilan sebagai berikut:⁷

- a. Siswa harus mampu melaksanakan ibadah salat yang baik dan benar mulai salat sendiri sampai salat berjamaah
- b. Siswa harus mampu menghafal ayat-ayat pendek minimal 20 surah
- c. Siswa harus mampu benar-benar memahami cara bersuci yaitu wudhu dan mandi wajib
- d. Siswa harus mampu mengikuti sekolah yang ditetapkan baik dari Diknas untuk umum maupun Kemenag untuk pendidikan agama
- e. Keterampilan-keterampilan lainnya.
- f. Ini semua terbukti diberbagai iven kegiatan baik dalam tingkat kecamatan dan kabupaten, siswa MIN tersebut banyak berprestasi maupun lomba MTQ tingkat anak-anak dan cerdas-cermat.

⁶Rahmawati Simatupang, Kepala MIN Sionom Hudon, *Wawancara*, MIN Sionom Hudon, 17 Oktober 2017.

⁷Dokumen: Profil Lulusan Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon Kecamatan Parlilitan Kabupaten Humbang Hasundutan.

2. Kondisi Guru dan Pegawai Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon Kecamatan Parlilitan Kabupaten Humbang Hasundutan

Guru dan pegawai di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon saat ini berjumlah 10 orang. Berdasarkan jenjang pendidikan, guru dan pegawai di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon telah menyelesaikan pendidikan Sarjana (S1), dengan berbagai jurusan yang berbeda-beda.⁸ Untuk lebih lanjut, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4: Data Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon T.A. 2017-2018.⁹

No	Nama Lengkap Personal	Pend	Jenis Kelamin
1	Rahmawati Simatupang	S1	P
2	Deslin Harahap	S1	P
3	Zulhaida Marni	S1	P
4	Johatta Banurea	S1	L
5	Kamaluddin Tumanggor	S1	L
6	Darwis Tumanggor	S1	L
7	Novia Kurnia Tumanggor	S1	P
8	Rivai Arif Tinambunan	S1	L
9	Sardinah Pandiangan	S1	P
10	Asmar Banurea	S1	L

Data tabel tersebut menunjukkan bahwa guru dan pegawai di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon berdasarkan jenis kelamin adalah 5 orang laki-laki dan 5 orang perempuan, artinya laki-laki dan perempuan masing-masing 50% jumlah guru dan pegawai di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon.¹⁰

⁸Dokumen Data Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon Tahun Ajaran 2016-2017.

⁹Dokumen Data Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon Tahun Ajaran 2016-2017.

¹⁰Observasi Kantor Tata Usaha Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon, 20 Desember 2016.

Sedangkan guru dan pegawai berdasarkan status kepegawaiannya dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 5: Status Kepegawaian Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Sionom Hudon T.A. 2016-2017.¹¹

No.	Uraian	PNS		Non-PNS	
		Lk.	Pr.	Lk.	Pr.
1.	Jumlah Kepala Madrasah	0	1	0	0
2.	Jumlah Wakil Kepala Madrasah	0	0	1	0
3.	Jumlah Pendidik ¹⁾	0	3	5	1
4.	Jumlah Pendidik Sudah Sertifikasi ²⁾	1	2	0	0
5.	Jumlah Pendidik Berprestasi Tk. Nasional ²⁾	0	0	0	0
6.	Jumlah Pendidik Sudah Ikut Bimtek K-13 ²⁾	1	3	5	1
7.	Jumlah Tenaga Kependidikan	0	0	0	0

¹⁾ Di luar Kepala dan Wakil Kepala Madrasah ²⁾ Termasuk Kepala dan Wakil Kepala Madrasah

Dari data tersebut dapat dipahami bahwa Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon dipimpin oleh seorang kepala madrasah perempuan berstatus sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), memiliki seorang wakil kepala madrasah laki-laki Pegawai Negeri Sipil (PNS). Jumlah pendidik terdiri atas 3 Pegawai Negeri Sipil (PNS) (0 laki-laki dan 3 perempuan) dan 6 Non Pegawai Negeri Sipil (PNS) (5 laki-laki dan 1 perempuan), pendidik sudah sertifikasi terdiri atas 3 Pegawai Negeri Sipil (PNS) (1 laki-laki dan 2 perempuan), pendidik yang sudah mengikuti bimtek K-13 terdiri atas 4 Pegawai Negeri Sipil (PNS) (1 laki-laki dan 3 perempuan) dan 6 Non Pegawai Negeri Sipil (PNS) (5 laki-laki dan 1 perempuan), jumlah tenaga kependidikan sebanyak 10 orang yang terdiri atas 10 Pegawai Negeri Sipil (PNS) (1 laki-laki dan 3 perempuan) dan 6 Non Pegawai Negeri Sipil (PNS) (4 laki-laki dan 2 perempuan).

¹¹Dokumen Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon Tahun Ajaran 2016-2017.

3. Kondisi Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon Kecamatan Parlilitan Kabupaten Humbang Hasundutan

Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon Kecamatan Parlilitan Kabupaten Humbang Hasundutan mayoritas berasal dari Kecamatan Parlilitan Kabupaten Humbang Hasundutan. Mereka berusia antara enam sampai dengan tiga dua belas tahun. Mereka terdiri dari suku Batak, Jawa, Minang dan Melayu.¹²

Adapun jumlah siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon Kecamatan Parlilitan Kabupaten Humbang Hasundutan menurut jumlah setiap rombongan belajarnya dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 6: Data siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Sionom Hudon T.A. 2016-2017.¹³

No	Kelas	Rombel	Siswa
1	I (satu)	1	9
2	II (dua)	1	13
3	III (tiga)	1	10
4	IV (empat)	1	8
5	V (lima)	1	9
6	VI (enam)	1	8
Jumlah		6	57

Saat ini siswa yang menuntut ilmu di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Sionom Hudon sebanyak 57 siswa dibagi dalam 6 rombongan belajar (rombel). Kelas I sebanyak 9 siswa, kelas II sebanyak 13 siswa, kelas III sebanyak 10 siswa, kelas IV sebanyak 8 siswa, kelas V, sebanyak 9 siswa, dan kelas VI

¹²Rahmawati Simatupang, Kepala MIN Sionom Hudon, *Wawancara*, MIN Sionom Hudon, 17 Oktober 2017.

¹³Dokumen Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon Tahun Ajaran 2016-2017.

sebanyak 8 siswa.¹⁴ Mayoritas siswa yang belajar di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Sionom Hudon berasal dari daerah Parlilitan Kabupaten Humbang Hasundutan.¹⁵

4. Kondisi Saran dan Prasarana Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon Kecamatan Parlilitan Kabupaten Humbang Hasundutan

Dalam pelaksanaan pembelajaran, Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon memiliki sarana dan prasarana yang digunakan setiap harinya, ini dimaksudkan agar tujuan pendidikan melalui visi dan misinya dapat terlaksana dengan sebaik-baiknya.

Lebih jelasnya sarana dan prasana Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon Kecamatan Parlilitan Kabupaten Humbang Hasundutan dapat dilihat dalam tabel-tabel berikut:

Tabel 7: Data Sarana Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Sionom Hudon T.A. 2016-2017.¹⁶

No.	Jenis Bangunan	Jumlah Ruangan Menurut Kondisi			
		Baik	Rusak Ringan	Rusak Sedang	Rusak Berat
1.	Ruang Kelas	2			4
2.	Ruang Kepala Madrasah	1			
3.	Ruang Guru				
4.	Ruang Tata Usaha				
5.	Laboratorium Komputer				
6.	Ruang Perpustakaan				
7.	Ruang UKS				
8.	Ruang Keterampilan				

¹⁴Data Emis Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Sionom Hudon T.A. 2016-2017.

¹⁵Johatta Banurea, Wakil Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon, *Wawancara*, Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon, 15 Oktober 2017.

¹⁶Dokumen Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon Tahun Ajaran 2016-2017.

9.	Ruang Kesenian				
10.	Toilet Guru				
11.	Toilet Siswa				
12.	Ruang Bimbingan Konseling (BK)				
13.	Gedung Serba Guna (Aula)				
14.	Masjid/Mushola				
15.	Rumah Dinas Guru				
16.	Kantin				

Sarana Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Sionom Hudon T.A. 2017-2018 saat ini secara keseluruhan ada 16 item yaitu ruangan kelas sebanyak 6 ruangan, ruangan kepala madrasah sebanyak 1, ruangan guru sebanyak 0, ruangan tata usaha sebanyak 0, laboratorium computer sebanyak 0, ruangan perpustakaan sebanyak 0, ruangan Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) sebanyak 0, ruangan keterampilan sebanyak 0, toilet guru sebanyak 0, toilet siswa sebanyak 0, ruangan Bimbingan Konseling (BK) sebanyak 0, mushola sebanyak 0, rumah dinas guru sebanyak 0, dan kantin sebanyak 0.

Sedangkan data prasarana Primer Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Sionom Hudon T.A. 2017-2018 dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 8: Data Prasarana Primer Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Sionom Hudon T.A. 2016-2017.¹⁷

No.	Jenis Sarpras	Jumlah Sarpras Menurut Kondisi		Jumlah Ideal Sarpras
		Baik	Rusak	
1.	Kursi Siswa	60	50	120
2.	Meja Siswa	30	25	60
3.	Kursi Guru di Ruang Kelas	6	6	1
4.	Meja Guru di Ruang Kelas	6	6	1
5.	Papan Tulis	3	3	1

¹⁷Dokumen Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon Tahun Ajaran 2016-2017.

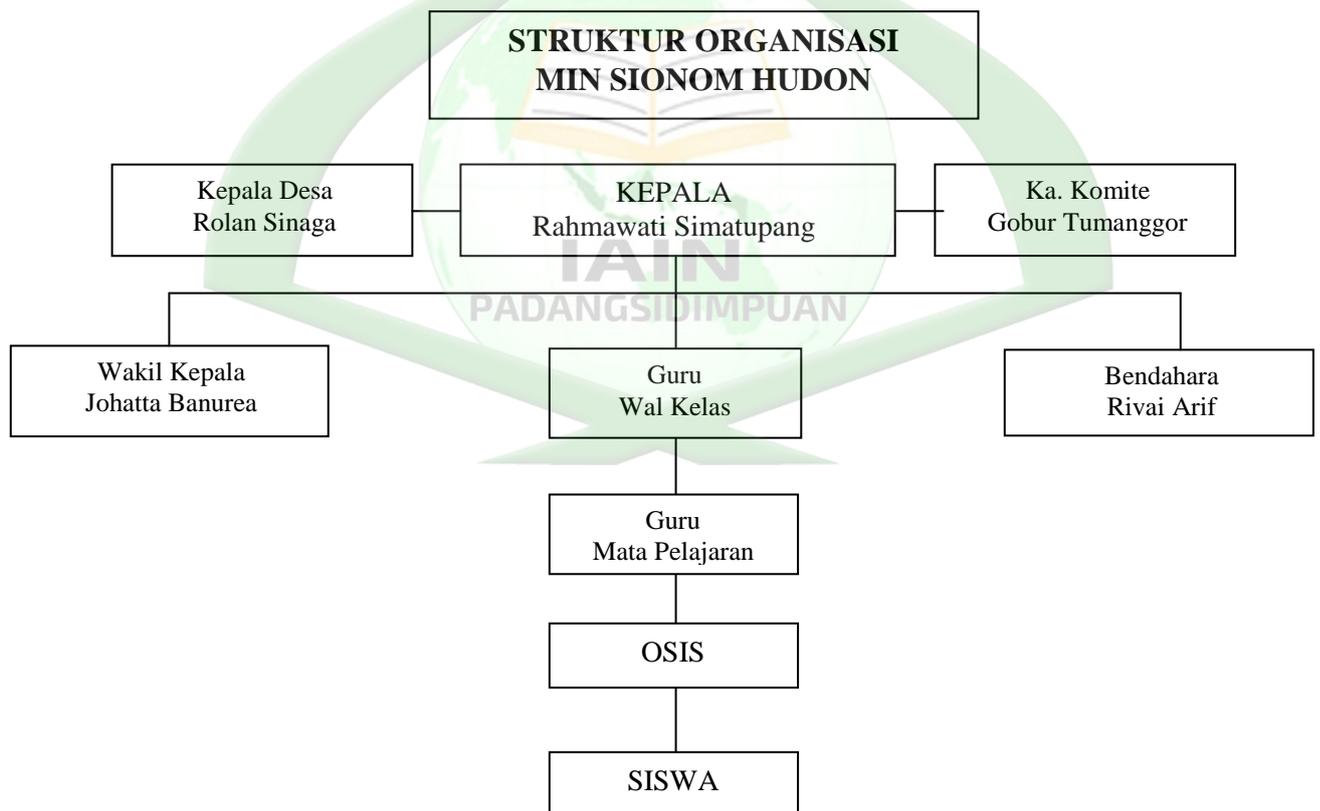
6.	Lemari di Ruang Kelas		4	6
7.	Komputer/Laptop di Lab. Komputer	3		10
8.	Alat Peraga PAI			
9.	Bola Sepak			
10.	Laptop (di luar yang ada di Lab. Komputer)	2		
11.	Komputer (di luar yang ada di Lab. Komputer)	1		
12.	Printer	3		
13.	Mesin Scanner	1		
14.	LCD Proyektor			
15.	Layar (Screen)			
16.	Meja Guru & Pegawai	10		
17.	Kursi Guru & Pegawai	10		
18.	Lemari Arsip	3		
19.	Kotak Obat (P3K)			
20.	Brankas			
21.	Pengeras Suara	1		
22.	Washtafel (Tempat Cuci Tangan)			

Data di atas menunjukkan bahwa prasarana Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon Kecamatan Parlilitan Kabupaten Humbang Hasundutan saat ini yang mendukung proses pembelajaran adalah Kursi Siswa, Kursi Guru di Ruang Kelas, Meja Guru di Ruang Kelas, Papan Tulis, Lemari di Ruang Kelas, Komputer/Laptop di Lab. Komputer, Alat Peraga PAI, Bola Sepak, Laptop (di luar yang ada di Lab. Komputer), Komputer (di luar yang ada di Lab. Komputer), Printer, Mesin Scanner, LCD Proyektor, Layar (Screen), Meja Guru & Pegawai, Kursi Guru & Pegawai, Lemari Arsip, Kotak Obat (P3K), dan Brankas.

5. Struktur Organisasi Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon Kecamatan Parlilitan Kabupaten Humbang Hasundutan

Untuk kelancaran dan efisiensi kerja pada lingkungan Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon, maka disusunlah struktur organisasi sebagai aturan dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon Kecamatan Parlilitan Kabupaten Humbang Hasundutan.

Saat ini, kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon Kecamatan Parlilitan Kabupaten Humbang Hasundutan dipimpin oleh Ibu Rahmawati Simatupang, sebagai wakilnya adalah Bapak Johatta Banure. Lebih lanjut, dapat dilihat dalam tabel berikut ini:



Gambar 1: Struktur Organisasi Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon Tahun Ajaran 2016-2017.¹⁸

¹⁸Observasi Kantor Tata Usaha Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon, 20 Desember 2016.

Adapun penjelasan setiap pos-pos jabatan organisasi Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon tersebut adalah sebagai berikut:¹⁹

a. Kepala Madrasah

Saat ini, kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon adalah Rahmawati Simatupang. adapun tugasnya adalah sebagai berikut:

- 1) Kepala Madrasah sebagai Pendidik (*Educator*)
- 2) Kepala Madrasah sebagai Manajer (*Manager*)
- 3) Kepala Madrasah sebagai Pengelola Administrasi (*Administrator*)
- 4) Kepala Madrasah sebagai Penyelia (*Supervisor*)
- 5) Kepala Madrasah sebagai Pemimpin (*Leader*)
- 6) Kepala Madrasah sebagai Pembaharu (*Inovator*)
- 7) Kepala Madrasah sebagai Pendorong (*Motivator*)

b. Komite Madrasah

Komite Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon saat ini adalah Gobur Tumanggor, adapun tugasnya sebagai komite madrasah adalah:²⁰

- 1) Mendorong perhatian dan komitmen masyarakat terhadap penyelenggaraan pendidikan yang bermutu.
- 2) Melakukan kerja sama dengan masyarakat (perorangan/organisasi/dunia usaha) dan pemerintah berkenaan dengan penyelenggaraan pendidikan yang bermutu.
- 3) Menampung dan menganalisis aspirasi, ide, tuntutan dan berbagai kebutuhan pendidikan yang diajukan oleh masyarakat.

¹⁹Dokumen Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon Tahun Ajaran 2016-2017.

²⁰Dokumen Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon Tahun Ajaran 2016-2017.

- 4) Memberikan masukan, pertimbangan dan rekomendasi kepada satuan pendidikan mengenai: a). kebijakan dan program pendidikan; b). rencana anggaran pendidikan dan belanja madrasah (RAPBM); c). Kriteria kinerja satuan pendidikan; d). criteria tenaga kependidikan; e). hal-hal lain yang terkait dengan pendidikan.
- 5) Mendorong orang tua dan masyarakat berpartisipasi dalam pendidikan guna mendukung peningkatan mutu dan pemerataan pendidikan.
- 6) Menggalang dana masyarakat dalam rangka pembiayaan penyelenggaraan pendidikan di satuan pendidikan.
- 7) Melakukan evaluasi dan pengawasan terhadap kebijakan, program, penyelenggaraan, dan keluaran pendidikan di satuan pendidikan.

c. Wakil Kepala Madrasah

Wakil kepala bidang kurikulum di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon pada saat ini adalah Johatta Banurea, adapun tugasnya adalah sebagai berikut:²¹

- 1) Menyusun program pengajaran
- 2) Menyusun dan menjabarkan kalender pendidikan
- 3) Menyusun pembagian tugas guru dan jadwal pelajaran
- 4) Menyusun jadwal evaluasi belajar dan pelaksanaan ujian akhir
- 5) Menerapkan kriteria persyaratan kenaikan kelas dan ketamatan
- 6) Mengatur jadwal penerimaan rapor dan STTB

²¹Dokumen Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon Tahun Ajaran 2016-2017.

- 7) Mengkoordinasikan, menyusun dan mengarahkan penyusunan kelengkapan mengajar
- 8) Mengatur pelaksanaan program perbaikan dan pengayaan
- 9) Mengatur pengembangan MGMP/MGBP dan koordinator mata pelajaran
- 10) Melakukan supervisi administrasi akademis
- 11) Penyusunan laporan secara berkala

d. Wali Kelas

Adapun wali kelas, bertugas membantu dan bertanggung jawab kepada kepala madrasah dalam hal:²²

- 1) Pengelolaan Kelas
- 2) Penyelenggaraan Administrasi Kela
- 3) Penyusunan dan pembuatan statistik bulanan anak didik
- 4) Pembuatan catatan khusus tentang anak didik
- 5) Pencatatan mutasi anak didik
- 6) Pengisian dan pembagian buku laporan penilaian hasil belajar

e. Kepala Tata Usaha

Adapun tata usaha saat ini adalah Asmar Banurea, bertanggung jawab kepada Kepala madrasah dalam kegiatan:²³

- 1) Penyusunan program kerja tata usaha sekolah
- 2) Pengelolaan dan pengarsipan surat-surat masuk dan keluar
- 3) Pengurusan dan pelaksanaan administrasi sekolah
- 4) Penyusunan dan penyajian data/statistik sekolah secara keseluruhan

²²Dokumen Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon Tahun Ajaran 2016-2017.

²³Dokumen Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon Tahun Ajaran 2016-2017.

- 5) Penyusunan tugas staf Tata Usaha dan tenaga teknis lainnya
- 6) Mengkoordinasikan dan melaksanakan 9 K
- 7) Penyusunan laporan pelaksanaan secara berkala

B. Temuan Khusus

Peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural terhadap siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon Kecamatan Parlilitan Kabupaten Humbang Hasundutan yang dilakukan peneliti dengan menggunakan metodologi yang telah disebutkan dalam bab III adalah sebagai berikut:

1. Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural pada siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon Kecamatan Parlilitan Kabupaten Humbang Hasundutan

Pada dasarnya di dalam lembaga pendidikan guru secara utuh bertanggung jawab atas segala yang bersangkutan dengan siswanya. Guru Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu figur contoh yang baik bagi siswanya, dan sekaligus yang bertanggung jawab dalam pembinaan moral siswanya. Agama Islam memerintahkan bahwa guru tidak hanya mengajar saja, melainkan lebih dalam kepada mendidik. Di dalam merefleksikan pembelajaran, seorang guru harus menstransfer dan menanamkan rasa keimanan sesuai dengan yang diajarkan agama Islam.

Di samping itu guru Pendidikan Agama Islam adalah figur yang diharapkan mampu menanamkan perilaku Islami kepada siswanya agar

terbentuk akhlakul karimah, sehingga budaya perilaku Islami menjadi kebiasaan baik sehari-hari.

Peranan guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon sebagaimana disampaikan kepala Madrasah, Ibu Rahmawati Simatupang menyebutkan sebagai berikut:

“Saya, guru-guru, dan staf yang ada dimadrasah ini pada dasarnya mendidik siswa, karena mendidik bukan hanya memberikan pengetahuan saja kepada siswa, tapi memberikan dan menanamkan nilai-nilai kemanusiaan agar anak dapat menjadi orang yang berperilaku yang baik. Terutama guru Pendidikan Agama Islam, mereka menjadi garda terdepan untuk mengajar dan mendidihkan nilai-nilai kebaikan kepada siswa.”²⁴

Seluruh kependidikan yang bertugas di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon menjadi pendidik terhadap siswa, dalam hal nilai-nilai multikultural yang terangkum di dalamnya nilai kemanusiaan, guru Pendidikan Agama Islam menjadi garda terdepan, karena mereka langsung bersentuhan dengan pendidikan karakter.

Lebih lanjut, kepala madrasah mengatakan sebagai berikut:

“Sebagai pendidik, guru Pendidikan Agama Islam berperan menanamkan nilai-nilai multikultural, seperti kesetaraan hak di madrasah, mereka memiliki peran untuk menyampaikan itu, nilai kemanusiaan agar siswa saling menyayangi di madrasah, tidak berkelahi, membantu orang tua, patuh terhadap guru dan lain sebagainya.”²⁵

Guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik secara khusus berperan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural terhadap siswa, seperti nilai kemanusiaan yaitu siswa diajarkan agar saling

²⁴Rahmawati Simatupang, Kepala MIN Sionom Hudon, *Wawancara*, MIN Sionom Hudon, 17 Oktober 2017.

²⁵Rahmawati Simatupang, Kepala MIN Sionom Hudon, *Wawancara*, MIN Sionom Hudon, 17 Oktober 2017.

menyayangi di madrasah, patuh terhadap orang tua, menghormati guru dan bergaul dengan baik antarsesama kawan.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Guru Pendidikan Agama Islam, Rahmad Hadi sebagai berikut:

“Salah satu peran guru PAI adalah pendidik, sebagai pendidik sebenarnya sudah menjadi kewajiban dan tanggung jawab untuk membina dan meningkatkan perilaku siswa, terlebih lagi guru PAI, pembinaan, memberikan semangat, menjadi contoh, memberikan ruang untuk berkarya dan evaluasi mengenai perilaku siswa harus rutin dilakukan, agar perilaku menyimpang tidak dilakukan oleh siswa”.

Pernyataan senada juga diungkapkan oleh Guru Pendidikan Agama Islam yang lain, Bapak Delima Harahap, sebagai berikut ini:

“Sebagai seorang pendidik saya memiliki tanggung jawab untuk mendidik dan mengarahkan siswa untuk memiliki kepribadian yang baik dan mempunyai jiwa kebersamaan, toleransi terhadap sesama teman, hormat terhadap guru, berbakti kepada orang tua dan bergaul dengan baik sesama teman, karena agama merupakan pondasi yang kokoh dalam membentengi siswa dari pengaruh-pengaruh negatif seperti berkelahi, mengejek teman, bermusuhan dan lain sebagainya.”²⁶

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sentral dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural terutama bergaul dengan sesama manusia sesuai dengan perilaku Islami, perilaku Islami adalah perilaku yang diharapkan menjadi kepribadian siswa dalam berperilaku sehari-hari, sekaligus menjadi tolak ukur keberhasilan guru Pendidikan Islam dalam membentuk akhlakul karimah siswa.

²⁶Delima Harahap, Guru SKI MIN Sionom Hudon, *Wawancara*, MIN Sionom Hudon, 17 Oktober 2017.

Untuk mendapatkan informasi lebih mendalam, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon sebagai berikut:

Komaruddin, siswa kelas I mengatakan sebagai berikut:

“Bapak guru mengajarkan berbakti sama orang tua pak, kalau orang tua bekerja di bantu, kalau sama teman tidak boleh berkelahi, tidak boleh melawan sama guru.”²⁷

Hidayat siswa kelas II mengatakan sebagai berikut ini:

“Guru kami menyuruh untuk saling menyayangi pak, kalau ada teman yang sakit dijenguk, itu kata ibu Rohimah. Tidak boleh melawan sama orang tua. Kalau guru harus dihormati, tidak boleh melawan sama guru, apa yang dibilang guru harus didengarkan.”²⁸

Dari penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon berperan dalam menanamkan nilai-nilai multikultural kepada siswa. Nilai-nilai tersebut, sebagai mana disampaikan siswa adalah nilai kemanusiaan, seperti berbakti kepada orangtua, patuh terhadap guru dan saling tolong menolong sesama teman, selain itu, juga ditanamkan nilai toleransi, yaitu siswa diajarkan untuk toleran terhadap teman-temannya.

Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik dalam menanamkan nilai-nilai multikultural terhadap siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon dilakukan baik di dalam kelas maupun di luar kelas, hal ini sebagai mana disampaikan oleh kepala madrasah, Ibu Rahmawati Simatupang sebagai berikut:

“Pendidik tentunya memberikan pendidikan kepada siswanya bukan hanya

²⁷Komaruddin, Siswa Kelas I MIN Sionom Hudon, *Wawancara*, MIN Sionom Hudon, 17 Oktober 2017.

²⁸Hiadayat, Siswa Kelas II MIN Sionom Hudon, *Wawancara*, MIN Sionom Hudon, 17 Oktober 2017.

di dalam kelas, tapi di luar kelas itu lebih utama, sebagai pendidik, guru bukan hanya memberikan pengetahuan, tapi harus mendidiknya lagi bagaimana penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.”²⁹

Lebih lanjut, peneliti melakukan wawancara dengan guru-guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon, di antaranya Bapak Johatta Banuara mengatakan sebagai berikut:

“Mendidik siswa bukan hanya di dalam kelas saja, tapi di dalam kelas menjadi intinya, kita di kelas mengajarkan materi sesuai dengan pelajaran masing-masing, tapi kita tidak monoton mengajar begitu saja, kita tetap memberikan nilai-nilai kebaikan kepada siswa, apa lagi kita hidup di daerah muslim minoritas, harus dapat menyesuaikan diri. Siswa kita ajari sikap toleransi, kalau sesama teman harus membantu, hak di madrasah kita sama, tidak ada siswa yang kebal hukum, dan semua siswa bebas berkreasi selama masih dalam aturan.”³⁰

Dari hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa guru Pendidikan Agama Islam berperan sebagai pendidik dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural di dalam kelas, walaupun bukan itu materi yang diajarkan, tetapi sikap dan tindakan yang dilakukan guru merupakan salah satu pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural, seperti memberikan kesempatan kepada seluruh siswa untuk berbicara, mengajak siswa agar saling menghormati dan lain sebagainya.

Guru Pendidikan Agama Islam yang lain, Ibu Kamaluddin Tumanggor mengatakan sebagai berikut:

“Sebagai pendidik saya harus mengajarkan kebaikan kepada siswa baik itu di dalam kelas maupun di luar kelas, anak-anak usia Ibtidaiyah sangat mudah untuk meniru, jadi sebagai pendidik selain mengajarkan kebaikan

²⁹Rahmawati Simatupang, Kepala MIN Sionom Hudon, *Wawancara*, MIN Sionom Hudon, 17 Oktober 2017.

³⁰Johatta Banuara, Guru Akidah-Akhlak MIN Sionom Hudon, *Wawancara*, MIN Sionom Hudon, 17 Oktober 2017.

harus juga menanamkan kebaikan kepada siswa.”³¹

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa guru Pendidikan Agama Islam berperan dalam mendidikan nilai-nilai pendidikan multikultural terhadap siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Guru Pendidikan Agama Islam yang lain, Bapak Darwis Tumanggor mengatakan:

“Di dalam kelas menjadi kewajiban saya sebagai pendidik untuk mendidik anak-anak untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan baik itu nilai Islam ataupun nilai pendidikan multikultural terhadap siswa, baik itu melalui materi yang diajarkan, terlebih pada proses pendidikan itu sendiri. Misalkan saja saya sebagai guru Fikih, dalam materinya memang tidak ada tentang demokrasi, plurealisme, kesetaraan, tapi dalam proses megajarkan Fikih tersebut, saya tetap menanamkan kepada siswa nilai demokrasi kepada siswa, siswa diberikan kebebasan untuk mengutarakan pendapatnya, siswa memiliki hak yang sama di kelas, tidak membedakan mereka.”³²

Sebagai pendidik guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon berperan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural di dalam kelas walaupun materi yang disampaikan bukan tentang nilai-nilai pendidikan multikultural, namun proses pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam menerapkan nilai-nilai pendidikan multikultural seperti memberikan hak yang sama terhadap semua siswa, dan demokratis dalam menentukan kegiatan pembelajaran.

³¹Kamaluddin Tumanggor, Guru Alquran-Hadis MIN Sionom Hudon, *Wawancara*, MIN Sionom Hudon, 17 Oktober 2017.

³²Darwis Tumanggor, Guru Fikih MIN Sionom Hudon, *Wawancara*, MIN Sionom Hudon, 17 Oktober 2017.

Peneliti melakukan wawancara dengan siswa-siswi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon untuk mendapatkan data yang lebih akurat. Di antaranya adalah, Zulfahmi siswa kelas III mengatakan sebagai berikut:

“Belajar di kelas pelajarannya berbeda-beda setiap guru pak, sesuai mata pelajarannya, tapi kalau belajar guru tidak membeda-bedakan siswa, semuanya sama, siapa yang bersalah itu dihukum, kami diajarkan agar membantu siswa yang kesulitan belajar atau memberikan bantuan alat tulis kalau teman sedang kehilangan alat tulis.”³³

Sarmilah, siswi kelas I mengatakan sebagai berikut:

“Bapak guru selalu menguruh untuk berbuat baik sama teman, tidak boleh berantam, sesama teman di madrasah harus saling tolong-menolong, tidak boleh pelit harus mau berbagi kepada teman-temannya.”³⁴

Amelia, siswi kelas II mengatakan sebagai berikut:

“Kalau ada teman yang memerlukan bantuan, kita harus membantunya. Tidak boleh berkelahi, tidak boleh melawan sama guru. Itu yang diajarkan guru-guru di dalam kelas, walaupun tidak ada pelajaran itu pak.”³⁵

Siswa yang lain, Gunawan, kelas VI mengatakan sebagai berikut:

“Sebagai abang kelas, kami disuruh guru untuk menyayangi adik-adik kelas, tidak boleh berkelahi atau menyakiti adik-adik kelas, selalu membantu adik-adik kelas, ataupun teman-teman yang lain. Kalau ada teman yang butuh bantuan harus dibantu.”³⁶

Dari hasil wawancara dengan beberapa siswa tersebut, dapat dipahami bahwa guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik berperan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural terhadap siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon di dalam kelas. Guru Pendidikan Agama Islam

³³Zulfahmi, Siswa Kelas III MIN Sionom Hudon, *Wawancara*, MIN Sionom Hudon, 17 Oktober 2017.

³⁴Sarmilah, Siswi Kelas I MIN Sionom Hudon, *Wawancara*, MIN Sionom Hudon, 17 Oktober 2017.

³⁵Amelia, Siswi Kelas II MIN Sionom Hudon, *Wawancara*, MIN Sionom Hudon, 17 Oktober 2017.

³⁶Gunawan, Siswa Kelas VI MIN Sionom Hudon, *Wawancara*, MIN Sionom Hudon, 17 Oktober 2017.

dalam mendidik siswa tentang nilai-nilai pendidikan multikultural menerapkan walaupun tidak melalui materi pelajaran yang disampaikan tetapi menanamkannya melalui cara mereka mengajar di dalam kelas, seperti mengajak siswa agar saling menghargai, membantu. Guru juga menerapkan sikap kesetaraan terhadap semua siswa, tanpa membeda-bedakan di antara satu siswa dengan siswa yang lain.

Peneliti melakukan observasi di lapangan untuk menyesuaikan hasil pernyataan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, kepala madrasah dan siswa-siswi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon dengan kenyataan di lapangan. Peneliti mengamati proses pembelajaran di kelas III oleh Bapak Darwis Tumanggor. Di awal pembelajaran guru memberikan kesempatan kepada siswa yang ingin permissi ke kamar mandi, kemudian menyuruh seluruh siswa untuk mempersiapkan peralatan pembelajaran mulai dari buku paket pelajaran dan alat-alat tulis lainnya, guru menganjurkan siswa untuk membantu siswa yang membutuhkan peralatan belajar.³⁷

Pada jam pelajaran lain, peneliti melakukan observasi di kelas V yang dibawakan oleh Ibu Kamaluddin Tumanggor. Pembelajaran sedang membahas materi Alquran-Hadis, guru mengajarkan tentang sikap tolong-menolong terhadap sesama manusia walaupun berbeda keyakinan, menjalankan aktivitas keagamaan masing-masing sesuai keyakinan masing-masing tanpa menghalang-halangi orang lain yang sedang beribadah.³⁸

³⁷ *Observasi*, Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon, 18 Oktober 2017.

³⁸ *Observasi*, Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon, 18 Oktober 2017.

Dari data yang diperoleh dilapangan melalui wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural adalah menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural di dalam kelas dengan melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan prinsip-prinsip nilai pendidikan multikultural tersebut seperti kesetaraan antara siswa, toleransi, demokrasi dan rasa kemanusiaan.

Untuk mengetahui peranan guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural di luar kelas, peneliti melakukan wawancara dengan kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon sebagai berikut:

“Selain mendidikan pelajaran di dalam kelas, guru juga harus menampilkan dan memposisikan diri sebagai pendidik di luar kelas. Apalagi kita adalah pendidik anak Ibtidaiyah, siswanya sangat mudah untuk mencontoh gurunya, segala tindakan gurunya menjadi acuan mereka, sehingga guru sebenarnya lebih banyak berperan dalam mendidik siswa dari sikap yang ia tampilkan di luar kelas.”³⁹

Dari pernyataan tersebut, kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon menegaskan bahwa guru secara umum dan guru Pendidikan Agama Islam secara khusus memiliki peran penting dalam mendidik siswa baik dari sikap yang ditampilkan maupun nasihat-nasihat yang disampaikan. Lebih lanjut ia mengatakan sebagai berikut:

“Nilai-nilai pendidikan multikultural ditanamkan guru Pendidikan Agama Islam diluar kelas tentunya dengan memperlakukan semua siswa dengan sama, ketika istirahat guru menerima siswa yang ingin bertemu dengan gurunya siapapun itu, mengajarkan mereka agar berteman dengan baik

³⁹Rahmawati Simatupang, Kepala MIN Sionom Hudon, *Wawancara*, MIN Sionom Hudon, 17 Oktober 2017.

ketika istirahat, tidak membeda-bedakan diantara temannya yang lain.”⁴⁰

Dari pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon mengikuti peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural terhadap siswa di luar kelas ketika istirahat atau sesudah dan sebelum masuk ke kelas.

Untuk mendapatkan data yang lebih akurat, peneliti melakukan wawancara dengan guru-guru Pendidikan Agama Islam Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon, sebagai berikut:

Bapak Darwis Tumanggor, guru Fikih mengatakan sebagai berikut:

“Mendidik siswa tentang nilai-nilai pendidikan multikultural di luar kelas langsung pada penerapannya, seperti rasa kemanusiaan, siswa kita anjurkan agar membantu temannya yang lain, memberikan tugas yang sama dalam kebersihan dan tugas-tugas yang lain, dalam memilih ketua Osis kita berikan kebebasan berdemokrasi dan toleransi terhadap temannya yang berlainan pendapat.”⁴¹

Menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural di luar kelas yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam adalah dengan mendidik siswa nilai kesetaraan, memberikan tugas kepada siswa dengan merata, tidak membedakan satu siswa dengan siswa yang lain, menganjurkan siswa untuk toleran terhadap temannya, membantu sesama siswa sebagai wujud dari nilai kesetaraan dan nilai kemanusiaan.

Guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), Bapak Delima Harahap mengatakan sebagai berikut:

“Saya sebagai pendidik tentunya harus berperan dalam menanamkan nilai-

⁴⁰Rahmawati Simatupang, Kepala MIN Sionom Hudon, *Wawancara*, MIN Sionom Hudon, 17 Oktober 2017.

⁴¹Darwis Tumanggor, Guru Fikih MIN Sionom Hudon, *Wawancara*, MIN Sionom Hudon, 17 Oktober 2017.

nilai kemanusiaan terhadap siswa. Di luar kelas ketika istirahat kita terkadang ngobrol dengan siswa, disitu kita sambil bercerita memberikan dan menanamkan nilai-nilai tersebut, membantu orang lain, membantu orang tua, toleransi terhadap orang lain, membantu yang kesulitan walaupun berbeda agama.”⁴²

Penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural yang dilakukan Bapak Delima Harahap di luar kelas adalah dengan mengajak siswa bercerita ketika diluar kelas, seperti waktu istirahat. Siswa dianjurkan untuk menolong orang lain walaupun berbeda agama, karena itu merupakan wujud dari nilai kemanusiaan.

Untuk mengkonfirmasi pernyataan tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa siswa, di antaranya adalah Bakhtiar, siswa kelas IV, sebagai berikut:

“Tugas siswa diatur oleh ibu guru pak, kita semua mendapatkan tugas yang sama, kalau kebersihan itu dibagi selama enam hari, semuanya mendapatkan giliran untuk kebersihan, kalau saya pada hari Rabu pak.”⁴³

Siswa yang lain, Candra Lesmana, siswa kelas V mengatakan sebagai berikut:

“Kalau ada kegiatan, Bapak atau Ibu guru selalu menyuruh untuk membantu teman-teman yang lain, kita harus kerja sama, tidak boleh dibeda-bedakan. Tidak boleh membuat keinginan masing-masing, tapi walaupun begitu kita juga dibolehkan untuk mengusulkan pendapat kepada guru.”⁴⁴

Zakiah Hani, siswi kelas VI mengatakan sebagai berikut:

“tugas-tugas di madrasah dibagi bersama pak, tidak ada yang tidak kebagian, semuanya punya waktu dan tugas masing-masing, kata bu guru, kita di madrasah semuanya sama, tidak ada yang dibedakan baik itu kelas I, II, sampai ke kelas VI, hanya saja berbeda-beda tugasnya, seperti

⁴²Delima Harahap, Guru SKI MIN Sionom Hudon, *Wawancara*, MIN Sionom Hudon, 17 Oktober 2017.

⁴³Bakhtiar, Siswa Kelas IV MIN Sionom Hudon, *Wawancara*, MIN Sionom Hudon, 17 Oktober 2017.

⁴⁴Candra Lesmana, Siswa Kelas V MIN Sionom Hudon, *Wawancara*, MIN Sionom Hudon, 17 Oktober 2017.

kebersihan kelas, membersihkan kaca kelas, lapangan dan kamar mandi.”⁴⁵

Dari hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa pernyataan guru Pendidikan Agama Islam dan siswa tersebut memiliki kolerasi yang sama, bahwa guru sebagai pendidik mempunyai peran dalam menanamkan nilai-nilai multikultural terhadap siswa di luar kelas, atau di luar jam pelajaran.

Observasi yang dilakukan peneliti terhadap peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural di luar kelas terhadap siswa terlihat bahwa guru ketika berada di kantin bercerita dengan siswa, mereka bercengkrama, sesekali guru meleraikan siswa yang bercanda melewati batas dan menegurnya agar tidak berkelahi.⁴⁶

Di hari yang lain, peneliti melakukan observasi terhadap nilai kesetaraan yang ditanamkan guru Pendidikan Agama Islam terhadap siswa, terlihat bahwa guru memberikan tugas yang sama kepada siswa untuk membersihkan pekarangan madrasah. Guru juga memberikan sanksi yang sama terhadap siswa yang terlambat masuk madrasah tanpa membedakan mereka.⁴⁷

Dari paparan data tersebut, dapat dipahami bahwa guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik memiliki peran dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural terhadap siswa baik itu di dalam kelas dengan memberikan materi pembelajaran tentang kesetaraan, toleransi, demokrasi dan kemanusiaan terhadap siswa. Walaupun materi pembelajaran ketika di kelas tidak berkaitan dengan nilai-nilai tersebut, namun dalam proses pembelajaran

⁴⁵Zakiah Hani, Siswi Kelas VI MIN Sionom Hudon, *Wawancara*, MIN Sionom Hudon, 17 Oktober 2017.

⁴⁶*Observasi*, Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon, 18 Oktober 2017.

⁴⁷*Observasi*, Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon, 22 Oktober 2017.

guru Pendidikan Agama Islam juga masih tetap mengedepankan nilai-nilai tersebut, seperti kesetaraan perlakuan terhadap siswa, menyuruh siswa agar saling tolong-menolong dan menghargai temannya.

2. Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivator dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural pada siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon Kecamatan Parlilitan Kabupaten Humbang Hasundutan

Guru sebagai motivator dalam pembelajaran siswa di madrasah agar siswa dapat mengikuti pelajaran dengan giat dan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan baik itu di madrasah maupun tugas rumah. Dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural, guru Pendidikan Agama Islam berperan sebagai motivator terhadap siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon. Peneliti menggali informasi dengan melakukan wawancara dengan kepala Madrasah sebagai berikut:

“Salah satu peran guru dalam pendidikan siswa adalah menjadi motivator siswa, dia menjadi orang yang memberikan energi kepada siswa agar giat dan belajar dan mengaplikasikan pengetahuannya. Di madrasah kita ini juga sama, guru terutama guru Pendidikan Agama Islam selalau diarahkan agar menjadi motivator terhadap siswanya dalam belajar dan mengamalkan ilmu yang diajarkan, kalau bisa, melihat gurunya saja sudah membuat siswa semangat untuk belajar.”⁴⁸

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon memberikan arahan kepada guru terutama guru bidang studi Pendidikan Agama Islam agar memberikan motivasi terhadap siswanya, menjadi motivator terhadap siswa agar lebih rajin dan semangat dalam belajar.

⁴⁸Rahmawati Simatupang, Kepala MIN Sionom Hudon, *Wawancara*, MIN Sionom Hudon, 17 Oktober 2017.

Observasi yang dilakukan peneliti saat apel pagi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon, kepala Madrasah memberikan arahan agar siswa mematuhi guru dan menengarkan segala nasihat-nasihat yang diberikan guru, selain itu, ia juga menegaskan kepada siswa bahwa guru akan memberikan hukuman terhadap siswa yang berkelahi dengan temannya.⁴⁹

Untuk mengetahui lebih lanjut tentang peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivator dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural pada siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon, peneliti melakukan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon sebagai berikut:

Ibu Kamaluddin Tumanggor mengatakan sebagai berikut:

“Memotivasi siswa untuk berperilaku toleransi, berprikemanusiaan, demokratis dan bersikap adil dan setara dengan teman-temannya tentunya sebagai guru selalu kita lakukan. Dalam segala hal kebaikan selalu kita berikan motivasi kepada siswa-siswa kita.”⁵⁰

Dari pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa Ibu Kamaluddin Tumanggor senantiasa menjadi motivator terhadap siswanya dalam segala hal kebaikan, termasuk memotivasi siswa agar saling toleran terhadap temannya, saling membantu sebagai salah satu wujud nilai kemanusiaan, bersikap demokratis dan adil.

Observasi yang dilakukan peneliti dilapangan bahwa Ibu Rohimah, ketika masuk ke dalam kelas, memberikan nasihat kepada siswa agar tidak berkelahi dengan temannya, saling membantu dan tidak membuat susah orang lain.⁵¹

⁴⁹ *Observasi*, Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon, 19 Oktober 2017.

⁵⁰ Kamaluddin Tumanggor, Guru Alquran-Hadis MIN Sionom Hudon, *Wawancara*, MIN Sionom Hudon, 17 Oktober 2017.

⁵¹ *Observasi*, Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon, 18 Oktober 2017.

Lebih lanjut, peneliti melakukan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam yang lain, Bapak Johatta Banuara mengatakan sebagai berikut:

“Memotivasi siswa agar bersikap toleran terhadap temannya menjadi bagian dari tugas kita sebagai guru, apalagi kita di daerah ini minoritas, tentunya kita harus ajarkan itu agar siswa dapat bersikap toleran, kita memberikan pujian misalnya, atau memberikan kesadaran kepada siswa bahwa hidup ini perlu bantuan orang lain, saling tolong menolong dan tidak membuat kegaduhan ditengah-tengah masyarakat.”⁵²

Bapak Johatta Banuara sebagai guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon menjadi motivator terhadap siswanya, ia menanamkan nilai toleransi dengan cara memberikan pujian dan memberikan penyadaran akan perlunya saling tolong menolong sesama manusia, tidak menyakiti orang lain dan membuat resah masyarakat.

Bapak Delima Harahap mengatakan sebagai berikut:

“Kita sebagai guru tentunya memberikan motivasi kepada siswa agar dapat belajar dan berperilaku baik, kalau mengajarkan siswa agar toleransi terhadap temannya, bersikap adil saling tolong menolong tentunya kita lakukan sebagai guru. Memberikan motivasi kepada siswa terkadang saya lakukan dengan memberikan pujian, apalagi siswa perempuan kalau diberikan pujian biasanya lebih rajin, tapi kalau siswa laki-laki harus diberikan penyadaran dengan bercerita atau memberikan semangat.”⁵³

Pernyataan Bapak Delima Harahap tersebut menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam menjadi motivator bagi siswa dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural dengan cara memberikan pujian atau dengan memberikan penyadaran berupa semangat kepada siswa.

Bapak Darwis Tumanggor mengatakan sebagai berikut:

⁵²Johatta Banuara, Guru Akidah-Akhlak MIN Sionom Hudon, *Wawancara*, MIN Sionom Hudon, 17 Oktober 2017.

⁵³Delima Harahap, Guru SKI MIN Sionom Hudon, *Wawancara*, MIN Sionom Hudon, 17 Oktober 2017.

“Kita tentunya memotivasi siswa agar bersikap baik terhadap sesama temannya, membantu orang tua, hormat terhadap guru, tidak membedakan-bedakan temannya, dan bersikap adil dan tidak diskriminatif. Itu menjadi tugas kita sebagai guru.”⁵⁴

Nilai-nilai multikultural ditanamkan Bapak Darwis Tumanggor terhadap siswanya dengan memberikan motivasi agar siswa senantiasa bersikap toleransi, tidak membeda-bedakan teman-temannya, bersikap adil dan tidak diskriminatif. Untuk mendapatkan data yang lebih akurat, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon, di antaranya Halimah, siswi kelas III mengatakan sebagai berikut:

“Bapak Sahminan suka memuji siswa kalau menjawab pertanyaan dengan benar, siswa yang berperilaku baik juga. Kalau kami melakukan yang baik bapak itu bilang anak baik dan teruskan. Kalau ada yang buat salah bapak itu suka menasihatinya.”⁵⁵

Halimah mengatakan bahwa Bapak Delima Harahap, guru Pendidikan Agama Islam memberikan motivasi kepada siswa yang melakukan kebaikan dan memberikan nasihat apabila mereka melakukan kesalahan. Selain itu, Fahma, siswa kelas IV mengatakan sebagai berikut:

“Bapak guru memberikan pujian kalau ada siswa yang mau membantu temannya, kalau siswa yang jahat dan menjahili temannya bapak guru bisa marah, kadang bapak itu menyuruhnya untuk berdiri di depan kelas atau memungut sampah.”⁵⁶

Guru memberikan pujian kepada siswa yang menerapkan nilai kemanusiaan terhadap temannya. Selain itu, guru juga memberikan motivasi

⁵⁴Darwis Tumanggor, Guru Fikih MIN Sionom Hudon, *Wawancara*, MIN Sionom Hudon, 17 Oktober 2017.

⁵⁵Halimah, Siswi Kelas III MIN Sionom Hudon, *Wawancara*, MIN Sionom Hudon, 17 Oktober 2017.

⁵⁶Fahma, Siswi Kelas IV MIN Sionom Hudon, *Wawancara*, MIN Sionom Hudon, 17 Oktober 2017.

berupa hukuman bagi siswa yang intoleran terhadap temannya atau bahkan menyakiti temannya yang lain.

Dari pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon berperan sebagai motivator terhadap siswanya dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural. Untuk mengetahui lebih lanjut tentang peranan guru Pendidikan Agama Islam terhadap siswa, peneliti melakukan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

Bapak Darwis Tumanggor mengatakan sebagai berikut:

“Untuk memotivasi siswa agar dapat menerapkan sikap kemanusiaan atau tolong menolong sesama manusia tentunya harus memberikan penyadaran terlebih dahulu kalau kita sebagai manusia memiliki hak yang sama untuk hidup, saling tolong menolong dalam kebaikan bukan hanya sesama muslim saja, bukan hanya satu kelas saja, bukan hanya satu suku saja, tapi umum kepada seluruh manusia. Jadi, prinsipnya kalau saya, di berikan kesadaran terlebih dahulu.”⁵⁷

Dari penjelasan Bapak Darwis Tumanggor tersebut, dapat dipahami bahwa ia dalam memotivasi siswa agar menerapkan nilai-nilai multikultural dalam kehidupan sehari-hari dengan cara memberikan penyadaran terlebih dahulu terhadap siswa, memberikan penjelasan tentang nilai-nilai multikultural seperti nilai kemanusiaan.

Bapak Delima Harahap mengatakan sebagai berikut:

“Memotivasi siswa agar mengerjakan tugas, mengamalkan pelajaran, membantu teman, lebih cocok dengan memberikan pujian, apalagi siswa perempuan, kan mereka suka dipuji, tapi kalau siswa laki-laki kita berikan masukan dan semangat penyadaran, seperti memujinya sebagai orang yang kuat karena dapat memaafkan temannya yang bersalah, bersabar tidak

⁵⁷Darwis Tumanggor, Guru Fikih MIN Sionom Hudon, *Wawancara*, MIN Sionom Hudon, 17 Oktober 2017.

membalas perlakuan temannya, dan sebagainya.”⁵⁸

Bapak Delima Harahap dalam memotivasi siswa agar mampu menerapkan nilai-nilai pendidikan multikultural terhadap siswa dengan cara memuji siswa perempuan dan memberikan penyadaran terhadap siswa laki-laki, ia berpendapat bahwa pujian lebih efektif diberikan kepada perempuan dan penyadaran kepada laki-laki. Dengan begitu, siswa lebih giat untuk menerapkan apa yang diajarkan kepada mereka.

Selain itu, Bapak Johatta Banuara dalam memotivasi siswa dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural terhadap siswa mengatakan sebagai berikut:

“Menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural kepada siswa dengan memotivasi mereka agar dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari seperti memberikan pujian, kalau ada siswa yang baik terhadap temannya, membantu orang lain saya selalu memberikan pujian. Kalau ada siswa yang tidak toleran kepada temannya saya lebih baik memberikan pencerahan dan nasihat, kalau tidak mau masih membandel baru diberikan hukuman sesuai dengan kesalahannya.”⁵⁹

Hampir sama dengan sebelumnya, Bapak Johatta Banuara dalam memotivasi siswa agar menerapkan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam kehidupan sehari-hari memberikan pujian kepada siswa yang telah mengamalkan nilai-nilai tersebut, dan memberikan penyadaran terhadap siswa yang tidak mengamalkannya bahkan memberikan hukuman bagi siswa yang mengingkarinya.

⁵⁸Delima Harahap, Guru SKI MIN Sionom Hudon, *Wawancara*, MIN Sionom Hudon, 17 Oktober 2017.

⁵⁹Johatta Banuara, Guru Akidah-Akhlak MIN Sionom Hudon, *Wawancara*, MIN Sionom Hudon, 17 Oktober 2017.

Guru Pendidikan Agama Islam yang lain, Ibu Kamaluddin Tumanggor dalam menanamkan nilai-nilai multikultural terhadap siswa mengatakan sebagai berikut:

“Memotivai siswa menerapkan nilai-nilai kemanusiaan seperti membantu sesama manusia, bersikap adil dan toleran terhadap orang lain tentunya bisa dilakukan dengan memberikan hadiah kepada siswa, baik hadiahnya ucapan, kalau hadiah barang kan belum, tapi ada juga itu siswa yang tidak selalau saja mengejek temannya, jadi kita harus memberikan nasihat atau bahkan menghukumnya.”⁶⁰

Peran Ibu Kamaluddin Tumanggor dalam memotivasi siswa untuk menerapkan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam kehidupan sehari-hari adalah dengan memberikan hadiah berupa kata-kata (pujian), dan bagi siswa yang tidak menerapkannya, ibu Kamaluddin Tumanggor memberikan nasihat atau bahkan memberikan hukuman.

Untuk mengkonfirmasi pernyataan-pernyataan guru Pendidikan Agama Islam tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa siswa, di antaranya adalah Sarmilah, siswi kelas I, mengatakan sebagai berikut:

“Ia pak, kalau Bapak Sahminan suka memberikan pujian kalau ada siswa yang baik, dapat pertanyaan dan melakukan apa yang bapak itu katakana. Kita selalu turut sama bapak itu, kalau ada yang berkelahi, bapak itu memberikan nasihat agar tidak berkelahi lagi.”⁶¹

Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memotivasi siswa untuk menerapkan nilai-nilai multikultural dengan cara memberikan pujian dan nasihat. Siswa yang lain, Halimah, siswa kelas III mengatakan sebagai berikut:

⁶⁰Kamaluddin Tumanggor, Guru Alquran-Hadis MIN Sionom Hudon, *Wawancara*, MIN Sionom Hudon, 17 Oktober 2017.

⁶¹Sarmilah, Siswi Kelas I MIN Sionom Hudon, *Wawancara*, MIN Sionom Hudon, 17 Oktober 2017.

“Saya pernah dinasihati pak sama Ibu, Rohimah karena mengejek teman saya gaya bahasanya, kemudian Ibu itu, bilang tidak boleh mengejek orang lain. Nanti bisa berkelahi dan itu berdosa.”⁶²

Pengakuan Halimah tersebut menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam, yaitu Ibu Rohimah memberikan nasihat kepada siswa yang tidak menerapkan nilai-nilai multikultural dalam bersikap dengan teman yang tidak satu logat bahasa. Peneliti melakukan wawancara dengan Gunawan, siswa kelas VI mengatakan sebagai berikut:

“Saya pernah di hukum sama Bapak Fahami pak, karena memukul adik kelas saya, bapak itu bilang tidak boleh menyakiti orang lain, karena kita manusia harus saling menolong dan membantu, bukan hewan yang saling memangsa.”⁶³

Motivasi yang lain yang diberikan guru terhadap siswa adalah dengan memberikan hukuman, hal ini sebagai mana pernyataan di atas tersebut, bahwa guru Pendidikan Agama Islam memberikan hukuman kepada siswa yang tidak mengindahkan nilai kemanusiaan terhadap temannya di madrasah.

Fahma, siswi kelas IV mengatakan sebagai berikut:

“Bapak Delima Harahap pernah cerita waktu zaman Rasulullah saw, beliau itu sangat baik terhadap semua manusia sehingga orang-orang mau masuk Islam, orang yang berbeda agama pun beliau tetap menyayangnya. Jadi, kata Bapak itu, untuk meniru meniru Rasulullah saw kita juga harus berbuat baik sesama manusia.”⁶⁴

Dari pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa guru Pendidikan Agama Islam, Bapak Delima Harahap menanamkan nilai kemanusiaan terhadap siswanya dengan memberikan nasihat dan penyadaran kepada siswa melalui

⁶²Halimah, Siswi Kelas III MIN Sionom Hudon, *Wawancara*, MIN Sionom Hudon, 17 Oktober 2017.

⁶³Gunawan, Siswa Kelas VI MIN Sionom Hudon, *Wawancara*, MIN Sionom Hudon, 17 Oktober 2017.

⁶⁴Fahma, Siswi Kelas IV MIN Sionom Hudon, *Wawancara*, MIN Sionom Hudon, 17 Oktober 2017.

kisah-kisah Rasulullah saw. Hal senada juga disampaikan oleh Bakhtiar, siswa kelas IV sebagai berikut:

“Waktu belajar sejarah Bapak Sahminan pernah bilang kalau bersahabat itu tidak boleh membeda-bedakan orang batak, jawa, dengan lain pak. Ini sama seperti Rasulullah saw yang tidak membeda-bedakan sahabat, jadi kita itu harus mencontoh Rasulullah dalam bergaul.”⁶⁵

Dari hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa guru dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural menjadi motivator terhadap siswa dengan memberikan penyadaran melalui kisah-kisah Rasulullah saw.

Obsrvasi yang dilakukan peneliti guna mengetahui peranan guru sebagai motivator dalam menanamkan nilai-nilai multikultural terhadap siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon terlihat guru memberikan pujian terhadap siswa yang mau membantu temannya membersihkan kelas, selain itu, guru juga memberikan nasihat kepada siswa yang lain yang mengejek temannya.⁶⁶

Dari paparan data di atas, tentang peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural terhadap siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon dapat disimpulkan bahwa guru memberikan pujian kepada siswa yang mengamalkan nilai-nilai pendidikan multikulutral. Sedangkan siswa yang tidak mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, guru meberikan penyadaran akan pentingnya nilai-nilai pendidikan multikultural melalui kisah-kisah Rasulullah saw.

⁶⁵Bakhtiar, Siswa Kelas IV MIN Sionom Hudon, *Wawancara*, MIN Sionom Hudon, 17 Oktober 2017.

⁶⁶*Observasi*, Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon, 18 Oktober 2017.

3. Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai fasilitator dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural pada siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon Kecamatan Parlilitan Kabupaten Humbang Hasundutan

Salah satu peranan guru dalam pendidikan siswa adalah sebagai fasilitator, begitu juga halnya dengan penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural terhadap siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon. Untuk memperjelasnya, peneliti melakukan wawancara dengan kepala madrasah, Ibu Rahmawati Simatupang, sebagai berikut:

“Guru menjadi fasilitator pendidikan siswa yang ia ajari, ini sangat penting dipahami oleh setiap guru, apalagi guru Pendidikan Agama Islam, ia harus mampu mencari bahan tambahan untuk disajikan kepada siswa, seperti alat peraga, alat percontohan, buku tambahan, ataupun majalah dan buku-buku cerita. Pada prinsipnya, sebagai kepala madrasah kita selalu menganjurkan dan mendorong agar guru banyak memainkan peran dalam pendidikan siswa kita di madrasah ini.”⁶⁷

Dari penjelasan kepala madrasah tersebut, dapat dipahami bahwa guru, terutama guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon senantiasa diarahkan agar berperan sebagai fasilitator untuk menunjang kesuksesan pendidikan siswa, begitulah juga dalam penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural. Untuk mendapatkan data yang lebih mendalam, peneliti melakukan wawancara dengan guru-guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon sebagai berikut:

Bapak Rahmad Hadi mengatakan:

“Sebagai guru, termasuk perannya adalah memfasilitasi pendidikan siswa, memfasilitasi media pembelajaran mereka baik itu buku ataupun alat-alat yang dapat memudahkan mereka untuk mendapatkan informasi tentang

⁶⁷Rahmawati Simatupang, Kepala MIN Sionom Hudon, *Wawancara*, MIN Sionom Hudon, 17 Oktober 2017.

pendidikan, kalau saya, terkadang membuat infokus waktu belajar, atau menyiapkan alat peraga pembelajaran. Terkait masalah penanaman nilai-nilai multikultural seperti kemanusiaan, kita siapkan alat pengurusan jenazah agar siswa tersebut dapat mengurus jenazah dengan baik sebagai penghormatan terhadap orang yang sudah meninggal.”⁶⁸

Secara umum, Bapak Darwis Tumanggor telah menjadi fasilitator terhadap siswanya, seperti menyajikan bahan ajar dengan menggunakan media pembelajaran infokus, menyiapkan alat peraga pembelajaran dalam hal pengurusan jenazah. Ini dilakukan agar siswa dapat mengamalkan nilai kemanusiaan, agar jenazah dapat diperlakukan dengan sebaik-baiknya. Hal ini sesuai dengan bidang dan mata pelajaran yang ia tanggung jawab yaitu mata pelajaran Fikih.

Observasi yang dilakukan peneliti dalam pembelajaran yang dilakukan Bapak Rahmad Hadi ketika mengajarkan Fikih di kelas V mengenai tata cara pengurusan jenazah, bahwa beliau terlihat mengajari siswa agar memperlakukan boneka/jenazah dengan baik, cara menyiram jenazah ketika dimandikan juga harus dengan berlahan-lahan, tidak boleh menyiramnya dengan sembarangan. Di akhir penjelasannya, Bapak Rahmad Hadi menekankan kepada siswa agar memperlakukan semua manusia dengan penuh nilai-nilai kemanusiaan baik itu yang masih hidup maupun yang sudah meninggal.⁶⁹

Ditempat yang lain peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Delima Harahap, selaku guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) mengatakan sebagai berikut:

⁶⁸Darwis Tumanggor, Guru Fikih MIN Sionom Hudon, *Wawancara*, MIN Sionom Hudon, 17 Oktober 2017.

⁶⁹*Observasi*, Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon, 18 Oktober 2017.

“Memberikan fasilitas belajar kepada siswa dalam mata pelajaran yang saya bawakan tentunya menjadi kewajiban saya, agar siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran. Mata pelajaran saya adalah Sejarah Kebudayaan Islam, tentunya banyak berkaitan dengan sejarah, sehingga saya terkadang memfasilitasinya dengan memerikan tontonan yang sesuai dengan materi ajar yang saya sampaikan. Terkait masalah penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural, fasilitas yang saya siapkan seperti buku cerita yang menggambarkan nilai-nilai tersebut, seperti kisah Rasulullah yang berdamai dengan orang Yahudi di Madinah.”⁷⁰

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Bapak Delima Harahap berperan dalam memberikan fasilitas pembelajaran kepada siswa, secara umum dalam membawakan mata pelajaran yang ia ampu, Bapak Delima Harahap menyiapkan fasilitas berupa video/film yang sesuai dengan materi yang sedang dipelajari. Berkaitan dengan penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural, ia megatakan, fasilitas yang ia sediakan adalah berupa buku cerita Nabi Muhammad saw yang menggambarkan nilai-nilai pendidikan multikultural, seperti toleransi dan kemanusiaan.

Obeservasi yang dilakukan peneliti di lokasi Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon, tepatnya di dalam perpustakaan. Terlihat buku-buku bergambar yang menceritakan kisah-kisah sahabat dengan Rasulullah Saw. Kisah-kisah tersebut ada yang mengajarkan tentang nilai kemanusiaan yaitu agar membantu sesama manusia dan tidak boleh menyakiti orang lain.⁷¹

Ibu Kamaluddin Tumanggor mengatakan:

“Penanaman nilai-nilai multikultural dengan fasilitas yang saya siapkan tidak terlalu banyak pak. Kita hanya membuat tulisan-tulisan Alquran saja di dinding kelas, karena materi yang saya ajarkan adalah Alquran-Hadis, tentunya berkaitan dengan itu, seperti ayat bahwa manusia diciptakan

⁷⁰Delima Harahap, Guru SKI MIN Sionom Hudon, *Wawancara*, MIN Sionom Hudon, 17 Oktober 2017.

⁷¹*Observasi*, Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon, 18 Oktober 2017.

Allah berbeda-beda suku dan budaya, begitu juga hadis tentang berbuat baik terhadap semua makhluk Allah.”⁷²

Penjelasan ini menunjukkan bahwa Ibu Rohimah selaku guru Alquran-Hadis di Madrasah Ibtidaiyah Sionom Hudon berperan sebagai fasilitator dalam menanamkan nilai-nilai multikultural sesuai dengan bidang mata pelajaran yang ia ampu, yaitu Alquran-Hadis. Ia membuat tulisan dari Alquran maupun hadis yang menyatakan bahwa Allah menciptakan manusia dari berbagai golongan dan bangsa-bangsa, begitu juga hadis tentang berbuat baik sesama makhluk Allah.

Observasi yang dilakukan peneliti di setiap kelas pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon terlihat ada ruangan yang memiliki hiasan dinding berupa kaligrafi, yang intinya bahwa manusia diciptakan dari laki-laki dan perempuan, berlainan suku-suku dan bangsa-bangsa.⁷³

Guru Pendidikan Islam bidang Akidah-Akhlak, Bapak Johatta Banuara mengatakan sebagai berikut:

“Mefasilitasi pembelajaran siswa agar dapat tertanam nilai-nilai multikultural dalam hidupnya yang saya lakukan adalah dengan membuat arena pentas seni untuk siswa. Jadi, terkadang saya membuat derama kecil-kecilan di dalam kelas yang diperankan oleh siswa-siswi itu sendiri, seperti derita anak miskin, yang intinya, setiap manusia harus dihormati tidak boleh dianggap remeh walaupun ia miskin.”⁷⁴

Dari hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa Bapak Johatta Banuara dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural terhadap siswa, ia memfasilitasi waktu dan tempat kepada siswa dalam melaksanakan pentas seni derama di dalam kelas yang bertemakan kemanusiaan. Sesuai dengan materi

⁷²Kamaluddin Tumanggor, Guru Alquran-Hadis MIN Sionom Hudon, *Wawancara*, MIN Sionom Hudon, 17 Oktober 2017.

⁷³*Observasi*, Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon, 18 Oktober 2017.

⁷⁴Johatta Banuara, Guru Akidah-Akhlak MIN Sionom Hudon, *Wawancara*, MIN Sionom Hudon, 17 Oktober 2017.

yang ia bawakan yaitu Akidah-Akhlak, jadi akhlak seorang muslim itu harus memperlakukan manusia dengan baik, walaupun ia seorang yang miskin.

Di waktu yang lain, peneliti melakukan observasi ketika waktu pembelajaran berlangsung di kelas Bapak Johatta Banuara, beliau dalam mengajarkan Sejarah Kebudayaan Islam sesekali memanggil beberapa siswa untuk memperagakan kisah yang ia sampaikan kepada siswa agar siswa dapat mengerti dan merasakannya secara langsung.⁷⁵

Untuk mengkonfirmasi pernyataan-pernyataan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan siswa-siswi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon, di antaranya adalah Gunawan, siswa kelas VI, ia mengatakan sebagai berikut:

“Kami sudah diajari pak tentang pengurusan Jenazah, Bapa Hadi bilang mengurus jenazah itu harus baik, karena menghargai sesama manusia harus dilakukan, sedangkan binatang saja saling mengurus jenazah apalagi manusia kata Bapak itu. Untuk belajarnya, kita sudah disiapkan alat-alatnya pak, mulai dari kain kafannya sama dengan bonekanya.”⁷⁶

Hal senada juga disampaikan oleh Zakiah Hani, siswi kelas VI sebagai berikut ini:

“Pengurusan jenazah sudah kita pelajari pak, peralatannya juga sudah disiapkan sama Bapak Hadi, dia bilang mengurus jenazah itu harus bagus dan hati-hati, karena kita harus menghormati dan menghartainya. Dia juga manusia yang harus dihargai.”⁷⁷

Dari hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa guru Pendidikan Agama Islam mata pelajaran Fiqih berperan sebagai fasilitator dalam

⁷⁵Observasi, Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon, 18 Oktober 2017.

⁷⁶Gunawan, Siswa Kelas VI MIN Sionom Hudon, *Wawancara*, MIN Sionom Hudon, 17 Oktober 2017.

⁷⁷Zakiah Hani, Siswi Kelas VI MIN Sionom Hudon, *Wawancara*, MIN Sionom Hudon, 17 Oktober 2017.

menanamkan nilai kemanusiaan kepada siswanya melalui peralatan pengurusan jenazah. Ia mengajarkan siswa agar menghormati jenazah layaknya manusia yang masih hidup.

Wawancara dengan siswa yang lain, Candra Lesama, siswa kelas V mengatakan:

“Kadang Bapak guru mengajar bapai gambar di depan kelas pak, kalau pelajaran SKI kami pernah menonton film kartun sahabat Rasulullah, selain itu juga ada buku cerita yang dibawa bapak itu.”⁷⁸

Hal senada juga disampaikan oleh Cantika Rani, siswi kelas V, sebagai berikut:

“Kami pernah menonton di kelas pak, bapak guru membawa laptop dan dibuat seperti layar tanjap ke dinding, filmnya kisah tentang sahabat Rasulullah saw.”⁷⁹

Dari hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa guru berperan sebagai fasilitator dalam penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural terhadap siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon. Untuk memperkuat data tersebut, peneliti melakukan observasi di beberapa kelas yang sedang belajar Pendidikan Agama Islam.

Kelas IV yang sedang mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam, dengan materi kisah Nabi Muhammad Saw. Terlihat guru membawakan buku tambahan selain buku paket yang dipelajari siswa, Bapak Delima Harahap, membawa buku bergambar warna tentang kisah Rasulullah Saw.⁸⁰

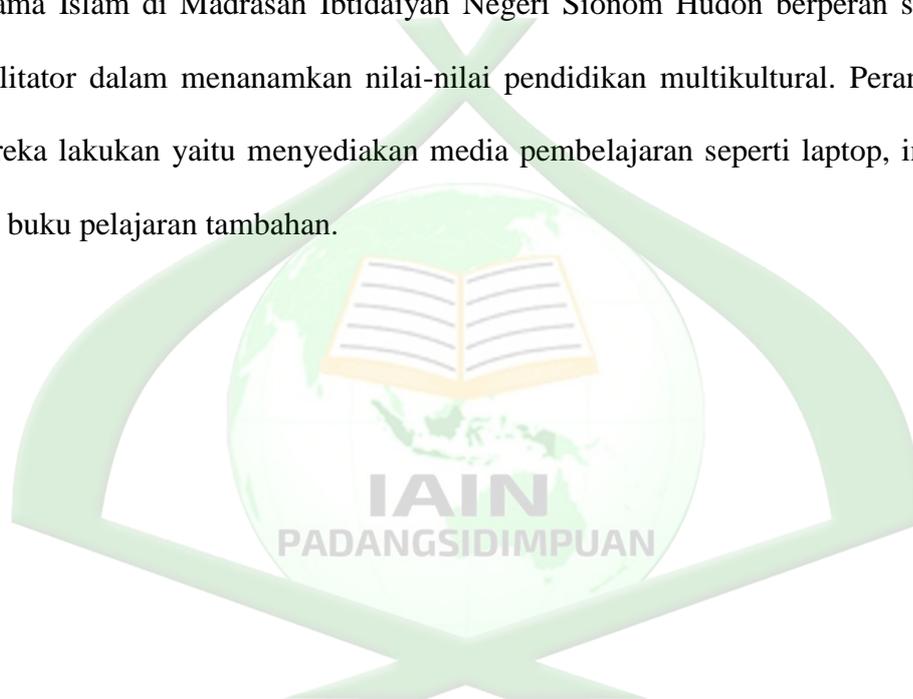
⁷⁸Candra Lesmana, Siswa Kelas V MIN Sionom Hudon, *Wawancara*, MIN Sionom Hudon, 17 Oktober 2017.

⁷⁹Cantika Rani, Siswi Kelas V MIN Sionom Hudon, *Wawancara*, MIN Sionom Hudon, 17 Oktober 2017.

⁸⁰*Observasi*, Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon, 18 Oktober 2017.

Di kelas VI, peneliti memperhatikan Ibu Kamaluddin Tumanggor menjelaskan pembelajaran Alquran-Hadis dengan menggunakan Infokus, beliau menjelaskan tentang surah ad-Dhuh dan hukum tajwid yang terdapat dalam surah tersebut. Beliau menggunakannya agar siswa dapat fokus dan memperhatikan setiap penjelasannya.⁸¹

Dari paparan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon berperan sebagai fasilitator dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural. Peran yang mereka lakukan yaitu menyediakan media pembelajaran seperti laptop, infokus dan buku pelajaran tambahan.



⁸¹*Observasi*, Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon, 18 Oktober 2017.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan metodologi yang digunakan, penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural pada siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon Kecamatan Parlilitan Kabupaten Humbang Hasundutan dengan menerapkan kompetensi kependidikan yaitu: *Pertama*, kompetensi pedagogik dengan memberikan pemahaman dan wawasan terhadap siswa tentang nilai-nilai pendidikan multikultural. Hal ini dilakukan baik di dalam kelas dengan memberikan materi pembelajaran tentang kesetaraan, toleransi, demokrasi dan kemanusiaan terhadap siswa. Walaupun materi pembelajaran ketika di kelas tidak berkaitan dengan nilai-nilai tersebut, namun dalam proses pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam juga masih tetap mengedepankan nilai-nilai tersebut, seperti kesetaraan perlakuan terhadap siswa, menyuruh siswa agar saling tolong-menolong dan menghargai temannya. *Kedua*, kompetensi kepribadian dengan menampilkan nilai-nilai pendidikan multikultural dihadapan siswa agar dapat ditiru. *Ketiga*, kompetensi profesional, yaitu guru memahami dan mengerti tentang nilai-nilai pendidikan multikultural kemudian dikembangkan dengan menggunakan fasilitas yang ada untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural terhadap siswa. *Keempat*, kompetensi sosial.

Guru memiliki pengetahuan tentang nilai-nilai pendidikan multikultural yang disesuaikan dengan budaya dan tradisi masyarakat.

2. Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivator dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural pada siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon Kecamatan Parlilitan Kabupaten Humbang Hasundutan adalah dengan memberikan pujian kepada siswa yang mengamalkan nilai-nilai pendidikan multikultural. Sedangkan siswa yang tidak mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, guru memberikan penyadaran akan pentingnya nilai-nilai pendidikan multikultural melalui kisah-kisah Rasulullah saw.
3. Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai fasilitator dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural pada siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon Kecamatan Parlilitan Kabupaten Humbang Hasundutan yaitu menyediakan media pembelajaran seperti laptop, infokus dan buku pelajaran tambahan.

B. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian tersebut, maka dapat dicantumkan beberapa saran, sebagai berikut:

1. Kepala Madrasah supaya pembelajaran berbasis multikultural dilakukan diterapkan, maka sebaiknya pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural lebih ditingkatkan dan lebih mengupayakan agar sarana dan prasarannya lebih dilengkapi. Agar lebih menunjang proses

belajar mengajar dan peningkatan sikap siswa yang mampu beradaptasi dengan kondisi multikultural.

2. Kepada Guru Pendidikan Agama Islam agar meningkatkan wawasan tentang pendidikan multikultural atau pendidikan Agama Islam berbasis multikultural, apalagi daerah Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon merupakan daerah minoritas muslim.
3. Kepada Orangtua, diharapkan dapat mengawal anak-anaknya dan berperandalam menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam rumah tangga.
4. Kepada siswa diharapkan mencerminkan sikap dan perilaku sesuai dengan nilai-nilai pendidikan multikultural agar dapat hidup berdampingan dengan berbagai etnis, ras, suku dan agama.
5. Kepada peneliti selanjutnya diharapkan semoga dapat melakukan penelitian lanjutan sehingga dapat membantu para guru PAI untuk meningkatkan pemahaman dan peranan dalam penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Kadir, *Dasar-dasar Pendidikan*, Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Abdul Munir Mulkan, *Kesalehan Multikultural*, Yogyakarta: Al-Ghiyah, 2005.
- Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*, Jakarta:Kencana, 2008.
- Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam, Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- , *Ilmu Pendidikan Islami*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2015.
- Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pusta Progressif, cet. 25, 2002.
- Ain al-Rafiq Dawam, *Emoh Sekolah*, Yogyakarta: Inspeal Ahimsa Karya Press, 2003.
- Ainun Hakiemah, “Nilai-nilai dan Konsep Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Islam”, *Tesis*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.
- Ajat Sudrajat, dkk., *Din Al-Islam; Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*, Yogyakarta: UNY Press, 2008), hlm. 131.
- Ali Maksun, *Pluralisme dan Multikulturalisme: Paradigma Baru PAI di Indonesia*, Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2011.
- Andre Ata Ujan, dkk., *Multikulturalisme; Belajar Hidup Bersama dalam Perbedaan*, Jakarta: Indeks, Cet. III, 2011.
- Azyumardi Azra, “Demokrasi Multikultural” *Harian Republika Online*, Akses: 17 Oktober 2017.
- B. Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Bu‘ud, Ahmad, *Fiqh al-Waqi‘ Usul wa Dawabit*, Kairo: Dar As-Salam, Cet. I, 2006.
- Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif; Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana, 2007.

- Chabib Thoaha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000.
- Chaplin, J.P., *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. VI, 2013.
- Daryanto, *Belajar dan Mengajar*, Bandung: Yrama Widya, 2010.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahnya*, Bandung: Al-Hikmah, 2006.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2000.
- Dimiyanti dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Dimiyanti dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Dwi Siswono, dkk., *Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: UNY Press, 2008.
- E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung: Remaja Rosyada Karya, 2004.
- , *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2015.
- H.A.R .Tilaar, *Pendidikan dan Kekuasaan*, Magelang: Indonesia Tera, 2003.
- , *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, Jakarta: Grasindo, 2004.
- Hefner, Robert W., *Politik Multikulturalisme: Menggugat Realitas Kebangsaan*. Terjemahan oleh Bernardus Hidayat dari judul asli *The Politics of Multikulturalism, Pluralism and Citizenship in Malaysia, Singapore, and Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- Iryanto, *Pendidikan dalam Keluarga*, Jakarta: Bulan Bintang, 2000.
- Kartini Kartono dan Dali Gulo, *Kamus Psikologi*, Bandung: Pioner Jaya, 2007.
- Ki Supriyoko, *Pendidikan Multikultural dan Revitalisasi Hukum Adat dalam Perspektif Sejarah*, Jakarta: Kementerian Negara Kebudayaan dan Pariwisata, 2005.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet. 29, 2011.

- Lickona, Thomas, *Educating for Character How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, New York: Bantam Books, 1992.
- M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural, Cross Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan* (Yogyakarta: Pilar Media, 2007).
- M. Amin Abdullah, *Pendidikan Agama Era Multikultural Multireligius*, Jakarta: PSAP, 2005.
- M. Noor, *Himpunan Istilah Psikologi*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2007), hlm. 123.
- Mardiatmadja, *Tantangan Dunia Pendidikan*, Yogyakarta : Penerbit Kanisius, 1986.
- Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Mohammad Ahyan Yusuf Sya'bani, "Peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam penanaman nilai-nilai karakter terhadap siswa tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (Studi Kasus PAI SMK Muhammadiyah Imogiri dan SMK Nasional Bantul)" *Tesis*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengaktifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, Surabaya: Citra Madia, 1996.
- Muhammad Ali, *Teologi Pluralis-Multikultural: Menghargai Kemajemukan Menjalini Kebersamaan*, Jakarta: Kompas, 2003.
- Mukharis "Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Al-Qur'an -Hadis (Telaah Materi dalam Pengembangan Silabus dan Sistem Penilaian Al-Qur'an -Hadis MA Ali Maksum PP. Krapyak Yogyakarta TA 2009-2010)", *Tesis*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.
- Mulyana Rohmat, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta, 2004.
- Nanih Mahendrawati dan Ahmad Syafe'i, *Pengembangan Masyarakat Islam: dari Ideologi, Strategi Sampai Tradisi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Ngainun Naim dan Ahmad Syauiqi, *Konsep dan Aplikasi Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.
- Nuryadin, "Pendidikan multikultural di Pondok Pesantren Karya Pembangunan Puruk Cahu Kabupaten Murung Raya" *Tesis*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014.
- Parsudi Suparlan, *Sukubangsa dan Hubungan Antar Sukubangsa*, Jakarta: Yayasan Pengembangan Kajian Ilmu Kepolisian, 2005.

- Patro Saudi, *Masyarakat Agama dan Pluralisme Keagamaan*, Jakarta: Paramadina, 2007.
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 165 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 mata pelajaran PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru, Bab I, Pasal 1 (1).
- Qardhawi, Yusuf, *Politik Islam*, Jakarta: Al-Kautsar, 2009.
- Rahmadi Saleh, *Ilmu Kependidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kalam Mulia, Jakarta: Kalam Mulia, 2016.
- Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta, 2004.
- Salmiwati, "Urgensi Pendidikan Agama Islam dalam Pengembangan Nilai-Nilai Multikultural", *Jurnal Al-Ta lim*, Vol. 20, No. 1, 2013.
- Sardiman A.M., *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan, Kualitatif Kuantitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, Cet. I, 2006.
- Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Aditya Media, 2008.
- Sulaiman, *Struktur Sosial dan Nilai Budaya Masyarakat Pedesaan*, Yogyakarta: APD, 1992.
- Syafiq A. Mughni, *Pendidikan Berbasis Multikultural*, Yogyakarta: pustaka Pelajar, 2009.
- Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Syamsul Arifin, *Dari Eksklusifisme ke Inklusifisme Menimbang Multikultural dalam Studi Agama*, Cisarua Bogor Universitas Paramadina Jakarta, 2007.
- Turnomo Rahardjo, *Menghargai Perbedaan Kultural: Mindfulness dalam Komunikasi antar Etnis*, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 20051.

Umar Tirtarahardja dan S.L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Yaya Suryana dan A. Rusdiana, *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa*, Bandung: Pustaka Setia, Cet. I, 2015).

Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikulturalisme*, Jakarta: Erlangga, 2005.

Zamroni, *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural*, Yogyakarta: Gavin Kalam Utama, 2011.

Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme, dan Multikulturalisme*, Jakarta: Fitrah, 2007.



LAMPIRAN 1

LEMBAR WAWANCARA

A. Guru Pendidikan Agama Islam Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon

1. Apakah bapak/ibu mendidik siswa tentang nilai kesetaraan terhadap siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon?
2. Bagaimana bapak/ibu mendidik siswa tentang nilai kesetaraan terhadap siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon?
3. Apakah bapak/ibu mendidik siswa tentang nilai demokratis terhadap siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon?
4. Bagaimana bapak/ibu mendidik siswa tentang nilai demokratis terhadap siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon?
5. Apakah bapak/ibu mendidik siswa tentang nilai pluralism terhadap siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon?
6. Bagaimana bapak/ibu mendidik siswa tentang nilai pluralism terhadap siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon?
7. Apakah bapak/ibu mendidik siswa tentang nilai kemanusiaan terhadap siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon?
8. Bagaimana bapak/ibu mendidik siswa tentang nilai kemanusiaan terhadap siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon?
9. Apakah bapak/ibu mendidik siswa tentang nilai tolransi terhadap siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon?
10. Bagaimanana bapak/ibu mendidik siswa tentang nilai tolransi terhadap siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon?
11. Apakah bapak/ibu memotivasi siswa untuk menerapkan nilai kesetaraan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon?
12. Bagaimana bapak/ibu memotivasi siswa untuk menerapkan nilai kesetaraan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon?
13. Apakah bapak/ibu memotivasi siswa untuk menerapkan nilai demokratis di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon?

14. Bagaimana bapak/ibu memotivasi siswa untuk menerapkan nilai demokratis di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon?
15. Apakah bapak/ibu memotivasi siswa untuk menerapkan nilai pluralism di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon?
16. Bagaimana bapak/ibu memotivasi siswa untuk menerapkan nilai pluralism di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon?
17. Apakah bapak/ibu memotivasi siswa untuk menerapkan nilai kemanusiaan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon?
18. Bagaimana bapak/ibu memotivasi siswa untuk menerapkan nilai kemanusiaan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon?
19. Apakah bapak/ibu memotivasi siswa untuk menerapkan nilai tolransi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon?
20. Bagaimanana bapak/ibu memotivasi siswa untuk menerapkan nilai tolransi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon?
21. Apakah bapak/ibu memfasilitasi siswa untuk menerapkan nilai kesetaraan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon?
22. Bagaimana bapak/ibu memfasilitasi siswa untuk menerapkan nilai kesetaraan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon?
23. Apakah bapak/ibu memfasilitasi siswa untuk menerapkan nilai demokratis di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon?
24. Bagaimana bapak/ibu memfasilitasi siswa untuk menerapkan nilai demokratis di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon?
25. Apakah bapak/ibu memfasilitasi siswa untuk menerapkan nilai pluralism di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon?
26. Bagaimana bapak/ibu memfasilitasi siswa untuk menerapkan nilai pluralism di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon?
27. Apakah bapak/ibu memfasilitasi siswa untuk menerapkan nilai kemanusiaan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon?
28. Bagaimana bapak/ibu memfasilitasi siswa untuk menerapkan nilai kemanusiaan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon?

29. Apakah bapak/ibu memfasilitasi siswa untuk menerapkan nilai toleransi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon?
30. Bagaimanana bapak/ibu memfasilitasi siswa untuk menerapkan nilai toleransi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon?

B. Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon

1. Bagaimana sejarah berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon?
2. Bagaimana kondisi guru dan pegawai di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon?
3. Bagaimana kondisi saran dan prasarana di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon?
4. Bagaimana struktur organisasi Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon?
5. Apakah guru Pendidikan Agama Islam mendidik siswa tentang nilai-nilai multikultural di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon?
6. Apakah guru Pendidikan Agama Islam memotivasi siswa untuk menerapkan nilai-nilai multikultural di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon?
7. Apakah guru Pendidikan Agama Islam memfasilitasi siswa untuk menerapkan nilai-nilai multikultural di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon?

C. Siswa-siswi Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon

1. Apakah guru Pendidikan Agama Islam mendidik adek tentang nilai-nilai multikultural di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon?
2. Apakah guru Pendidikan Agama Islam memotivasi adek untuk menerapkan nilai-nilai multikultural di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon?
3. Apakah guru Pendidikan Agama Islam memfasilitasi adek untuk menerapkan nilai-nilai multikultural di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon?

LAMPIRAN 2

INSTRUMEN OBSERVASI

No	Observed	Tindakan	Keterangan
1	Guru sebagai pendidik dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural	Guru mendidik siswa tentang nilai kemanusiaan	
		Guru mendidik siswa tentang nilai demokrasi	
		Guru mendidik siswa tentang nilai kesetaraan	
		Guru mendidik siswa tentang nilai toleransi	
		Guru mendidik siswa tentang nilai pluralisme	
2	Guru sebagai motivator dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural	Guru memberikan pujian terhadap siswa yang mengamalkan nilai-nilai pendidikan multikultural	
		Guru memberikan hukuman terhadap siswa yang mengamalkan nilai-nilai pendidikan multikultural	
		Guru memberikan penyadaran terhadap siswa yang mengamalkan nilai-nilai pendidikan multikultural	
		Guru memberikan hadiah terhadap siswa yang mengamalkan nilai-nilai pendidikan multikultural	
		Guru membuat kompetisi terhadap siswa yang mengamalkan nilai-nilai pendidikan multikultural	
3	Guru sebagai fasilitator dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural	Guru menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural dengan menyiapkan alat pelajaran	
		Guru menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural dengan menyiapkan alat peraga	
		Guru menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural dengan menyiapkan media pembelajaran	

LAMPIRAN 3

INSTURMEN STUDI DOKUMEN

No	Dokumen	Keterangan
1	Data guru Madrasah Ibitidaiyah Negeri Sionom Hudon	
2	Data siswa Madrasah Ibitidaiyah Negeri Sionom Hudon	
3	Dokumen pendirian Madrasah Ibitidaiyah Negeri Sionom Hudon	
4	Dokumen sarana dan prasarana Madrasah Ibitidaiyah Negeri Sionom Hudon	
5	Data guru Pendidikan Agama Islam Madrasah Ibitidaiyah Negeri Sionom Hudon	
6	Buku-buku tentang multikultural	





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER**

Jalan T. Rizal Nurdin Km.4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022
www.pascastainpsp.pusku.com
email:pascasarjana_stainpsp@yahoo.co.id

PERSETUJUAN JUDUL TESIS

Nomor: 792 /In.14/AL/A.PPS/PP.009/10/2017

Direktur Pascasarjana Program Magister Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, dengan ini memberikan persetujuan judul tesis:

Nama : Rivai Arif Tinambunan

NIM : 15.2310 0123

Judul Tesis : Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-nilai Multikultural bagi Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon Kecamatan Parililitan Kabupaten Humbang Hasundutan.

dengan pembimbing:

I. Dr. H. Sumper Mulia Harahap, M. Ag.

(Isi)

II. Dr. Zainal Efendi Hasibuan, M. A.

(Metodologi)

Demikian disampaikan dengan harapan bahwa saudara dapat menyelesaikan penulisannya secara tepat waktu.

Padangsidempuan, 18 Oktober 2017
Direktur

Dr. Erawadi, M. Ag.
NIP 19720326 199803 1 002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER**

Jalan T. Rizal Nurdin Km.4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022
www.pascastainpsp.pusku.com
email:pascasarjana_stainpsp@yahoo.co.id

Nomor : 999 /In.14/AL/A.PPS/PP.009/10/2017 Padangsidimpuan, 6 Oktober 2017
Lampiran : 1 (satu) Berkas
Hal : **Penunjukan Pembimbing Tesis**
An. Rivai Arif Tinambunan, NIM 15.23100123

Kepada

Yth. 1. Dr. H. Sumper Mulia Harahap, M. Ag.
2. Dr. Zainal Efendi Hasibuan, M. A.

di -

Tempat.

Assalamu'alaikum Warohmatullohi Wabarokatuh.

Kami do'akan Bapak dalam keadaan sehat dan sukses dalam menjalankan tugas sehari-hari. Selanjutnya kami mengharapkan kesediaan Bapak untuk masing-masing menjadi pembimbing penulisan tesis atas nama:

Nama : Rivai Arif Tinambunan

NIM : 15.2310 0123

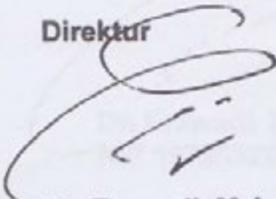
Judul Tesis : Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-nilai Multikultural bagi Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon Kecamatan Parlilitan Kabupaten Humbang Hasundutan.

dengan bidang bimbingan sebagai berikut:

- I. Dr. H. Sumper Mulia Harahap, M. Ag. (Isi)
- II. Dr. Zainal Efendi Hasibuan, M. A. (Metodologi)

Demikian disampaikan, atas kesediaan Bapak kami ucapkan terima kasih.

Direktur


Dr. Erawadi, M. Ag.
NIP 19720326 199803 1 002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER**

Jalan T. Rizal Nurdin Km.4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022
www.pascastainpsp.pusku.com
email:pascasarjana_stainpsp@yahoo.co.id

Nomor : 299 /IN.14/AL/PPS/PP.00.9/10/2017 Padangsidempuan, 19 Oktober 2017
Lampiran : 1 (satu) Berkas
Hal : **Mohon Izin Riset**

Kepada:

**Yth. Bapak Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri
Sionom Hudon Kecamatan Parlilitan
Kabupaten Humbang Hasundutan.**
di-

Tempat.

Assalamu'alaikum Warohmatullohi Wabarokatuh.

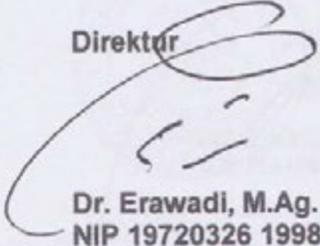
Direktur Pascasarjana Program Magister Institut Agama Islam Negeri
Padangsidempuan menerangkan:

Nama : Rivai Arif Tinambunan
NIM : 15.2310 0123
Judul Tesis : Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam
Menanamkan Nilai-nilai Multikultural bagi Siswa
Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon
Kecamatan Parlilitan Kabupaten Humbang
Hasundutan.

adalah benar sedang menyelesaikan tesis, maka dimohon kepada Bapak
kiranya dapat memberikan data sesuai dengan judul tesis tersebut.

Demikian disampaikan, atas kerja samanya diucapkan terima kasih.

Direktur


Dr. Erawadi, M.Ag.
NIP 19720326 199803 1 002



KEMENTERIAN AGAMA
MADRASAH IBTIDAYAH NEGERI (MIN) SIONOM HUDON
BATUGAJAH

Alamat : Jl.sionom hudon julu kec.Parlilitan Kab.Humbang Hasundutan.
Email : minsionomhudon@rocketmail.com

K.P 22456

Parlilitan, Oktober 2017

Nomor : 081/MI.02.04/KP/PI/10/2017
Lampiran :
Hal : **Pemberian Izin**

Kepada Yth,
Bapak Direktur Pascasarjana
IAIN Padangsidempuan
Di _
Tempat.

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Semoga Bapak selalu dalam lindungan Allah SWT, senantiasa dalam keadaan sehat wal'afiat serta sukses melakukan aktivitas sehari-hari, Amiin.

Sesuai dengan surat Bapak tertanggal 18 Oktober 2017 Nomor :274/TN.14/AL./PPS/PP.00.9/10/2017 perihal mohon izin untuk hal tersebut dan membantu memberikan data-data yang dibutuhkan kepada :

Nama : Rivai Arif Tinambunan
NIM : 15.2310 0123
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : **Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-nilai Multikultural bagi Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sionom Hudon Kecamatan Parlilitan Kabupaten Humbang Hasundutan.**

Demikian pemberitahuan ini kami sampaikan, atas segala kekurangan dan kejanggalan kami ucapkan mohon maaf.

Parlilitan, Oktober 2017
Kepala Madrasah



Rahmawati Sihatupang, S.Pd
NIP.198108192005012007